

**SEJARAH PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ BIN
ABDULLAH AL-TARMASIY DALAM PERKEMBANGAN
ILMU AL-QUR`AN DI INDONESIA
(Kajian atas Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

ZAIN RAHMATIKA MURNI

NIM: 1700018030

Konsentrasi: Sejarah Peradaban Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zain Rahmatika Murni
NIM : 1700018030
Judul : Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah
al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu al-Qur'an
di Indonesia (Kajian atas Kitab *Fath al-Khabir bi Syarh
Miftah al-Tafsir*)
Program studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**SEJARAH PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ BIN ABDULLAH
AL-TARMASI DALAM PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN
DI INDONESIA**
(Kajian atas Kitab *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu
yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



Zain Rahmatika Murni
NIM. 1700018030

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Zain Rahmatika Murni**
NIM : 1700018030
Judul penelitian : **Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Indonesia (Kajian atas Kitab *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 21 Juli 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

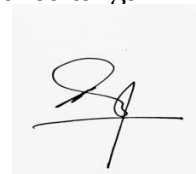
Nama lengkap & jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

Ketua sidang/Penguji



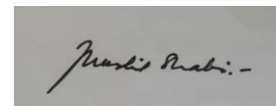
Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

Sekretaris sidang/Penguji



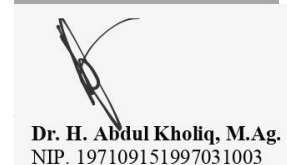
Prof. Dr. H. Muslich, M.A.

Penguji 1



Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.

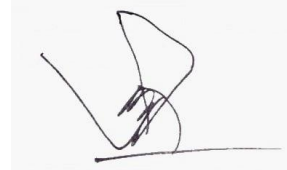
Penguji 2



Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

Dr. Machrus, M.Ag.

Penguji 3



NOTA DINAS

Semarang, 13 Juli 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: Zain Rahmatika Murni
NIM	: 1700018030
Konsentrasi	: Sejarah Peradaban Islam
Program Studi	: Ilmu Agama Islam
Judul	: Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu al-Qur'an di Indonesia (Kajian atas Kitab <i>Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir</i>)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muslich, M.A.
NIP. 195606031981031003

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juli 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Zain Rahmatika Murni**
NIM : 1700018030
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah
al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu al-Qur'an
di Indonesia (Kajian atas Kitab *Fath al-Khabir bi Syarh
Miftah al-Tafsir*)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Judul : **Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Indonesia (Kajian atas Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr*)**

Penulis : Zain Rahmatika Murni

NIM : 1700018030

Di Indonesia masa lampau, banyak ulama yang menempuh berbagai metode agar masyarakat mengenal al-Qur`an. Beberapa metode yang digunakan yaitu menulis karya tafsir yang menggunakan bahasa lokal. Dengan harapan, masyarakat bisa mengikuti pengajian atau minimal sedikit memahami kandungan al-Qur`an dengan membaca kitab tersebut. Pada masa kini, orang-orang sudah banyak yang memiliki hasrat beragama dan memahami al-Qur`an dengan tinggi. Namun demikian, pengenalan ilmu al-Qur`an tidak bisa semasif pembelajaran al-Qur`an. Sejarah juga mencatat demikian. Mempelajari *‘ulūm al-Qur`ān* tidak menjadi kebutuhan primer, sebagaimana mempelajari fiqh, bagi umat Islam. *‘Ulūm al-Qur`ān* tidak bisa menyentuh lapisan masyarakat, ia hanya bisa diikuti oleh golongan tertentu, seperti akademisi, kaum santri, dan para pengajar, baik dosen atau ustadz pesantren. Butuh kontribusi lebih dalam mengenalkan *‘ulūm al-Qur`ān*. Syaikh Mahfudz, salah seorang ulama asli Nusantara tampil. Ia menulis karya-karya dalam tema ilmu al-Qur`an. Salah satunya adalah *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr*, sebuah penjelasan atau *syarh* atas bait-bait syair *nazm Miftāh al-Tafsīr* atau disebut juga *Alfiyah ‘Ilm al-Tafsīr* karya syaikh ‘Abdullah Fudi.

Studi ini bermaksud menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pemikiran syaikh Mahfudz bin ‘Abdullah al-Tarmasi dalam kitab *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr*? (2) Bagaimana relevansi kitab *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr* dengan perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan dengan pendekatan intertekstual, membandingkan antar teks, yaitu antara *Fath al-Khabīr* dengan *Miftāh al-Tafsīr*. Kemudian melakukan proses pengumpulan sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya seluruh data dan bahan diteliti dengan cermat dan analitis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada beberapa pemikiran syaikh Mahfudz dalam subbab Kitab *Fath al-Khabīr*, yaitu dalam tema turunnya suatu ayat al-Qur`an, adab membaca al-Qur`an, adab menulis al-Qur`an, dan tema lafaz

diawal dan diakhir ayat. (2) Perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia memiliki relevansi dengan kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*. Sebab kitab *Fath al-Khabīr* menjadi kitab *‘ulum al-Qur`an* pertama berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nusantara. Karya ini juga menjadi salah satu kitab yang menambah khazanah kajian ilmu al-Qur`an di Indonesia dan manca negara.

Kata kunci: Mahfudz al-Tarmasi, *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, *‘Ulūm al-Qur`ān*

ABSTRACT

Title : **History of Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi's Ideas in The Development of The Qur'an in Indonesia (Study of *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*)**

Name : Zain Rahmatika Murni

Student No. : 1700018030

In past Indonesia, many scholars used various methods to make people familiar with the Qur'an. Some of the methods used are writing commentaries using the local language. With the hope, the public can follow the recitation or at least a little understand the content of the Qur'an by reading the book. At this time, many people have a religious desire and understand the Qur'an highly. However, the introduction of the knowledge of the Qur'an cannot be as massive as learning the Qur'an. History also records the same. Studying '*ulūm al-Qur'ān*' is not a primary need, like studying fiqh, for Muslims. '*Ulūm al-Qur'ān*' cannot touch the layers of society, it can only be followed by certain groups, such as academics, students, and teachers, both lecturers or teacher of Islamic boarding school. Need more contributions in introducing '*ulūm al-Qur'ān*'. Shaikh Mahfudz, one of the original scholars of the archipelago appeared. He wrote works on the theme of the science of the Qur'an. One of them is *Fath al-Khabir bi Syar Miftah al-Tafsir*, an explanation of the verses of *Miftah al-Tafsir* or also called *Alfiyah 'Ilm al-Tafsir* by Shaikh 'Abdullah Fudi.

This study aims to answer the following problems: (1) What is the opinion of Shaikh Mahfudz bin 'Abdullah al-Tarmasi in the *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*? (2) How is the relevance of the *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir* with the development of the science of the Qur'an in Indonesia? These problems are discussed through literature study with an intertextual approach, comparing between texts, namely between *Fath al-Khabir* and *Miftah al-Tafsir*. Then carry out the process of collecting primary data sources and secondary data sources. Furthermore, all data and materials were examined carefully and analytically.

This study shows that: (1) There are several thoughts of Shaykh Mahfudz in the subchapter of *Fath al-Khabir*, namely in the theme of the revelation of a verse of the Qur'an, adab reading the Qur'an, adab writing the Qur'an, and lafaz theme at the beginning and at the end of the verse. (2) The development of the

science of the Qur'an in Indonesia has relevance to the book *Fath al-Khabīr bi Syar Miftāḥ al-Tafsīr*. Because the book *Fath al-Khabīr* became the first Arabic-language *'ulum al-Qur'an* written by Indonesian scholars. This work is also one of the books that add to the treasures of the study of the science of the Qur'an in Indonesia and foreign countries.

Keywords: Mahfudz al-Tarmasi, *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, *'Ulūm al-Qur`ān*

ملخص

الموضوع : تاريخ فكرة الشيخ محمد محفوظ بن عبد الله الترمسي في نمو علم القرآن بإندونيسيا (دراسة كتاب فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير)

الإسم : زين رحمتك مورني

رقم القيد : 1700018030

في إندونيسيا الماضية، استخدم كثير من العلماء الأساليب المختلفة لتعريف الناس بالقرآن. بعض الأساليب المستخدمة هي كتابة التفسير باستخدام اللغة المحلية. رجاء من الممكن للمجموعة أن يشترك المجلس أو على الأقل فهم محتوى القرآن من خلال قراءة ذلك الكتاب. في الزمان الحاضر كثير من الناس لهم الرغبة الدينية ويفهمون القرآن بالدقيق ولكن التعريف على علم القرآن لا يمكن أن يكون ضخماً نحو تعلم القرآن كما قد كتب في التاريخ. تعلم علم القرآن ليست من الحاجة الأساسية نحو تعلم الفقه عند المسلمين. لا يلامس علم القرآن كل طبقات المجتمع فلا يمكن أن يشتركه إلا المجموعات المعينة نحو الأكاديميين والطلاب والمدرسين إما المحاضرين أو الأساتذ في المعاهد. يحتاج إلى شدة الجهد والمحاولة لتعريف علم القرآن. ظهر الشيخ محفوظ، أحد العلماء الإندونيسيين. وهو المؤلف عن علم القرآن. منهم هو فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير يعني الشرح على بيوت نظام مفتاح التفسير أو يسمى أيضاً بألفية علم التفسير للشيخ عبد الله فودي.

الأهداف في هذا البحث يعني للإجابة : (1) كيف فكرة الشيخ محفوظ بن عبد الله الترمسي في كتاب فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير؟ (2) كيف العلاقة بين كتاب فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير بتطور علم

القرآن في إندونيسيا؟ تمت المناقشة هذه المشكلات من خلال الدراسة المكتبية بمنهج الحرفية، المقارنة بين النصوص وهي بين فتح الخبير ومفتاح التفسير. ثم أقام بعملية جمع البيانات الأولية والبيانات الثانوية. فتم الفحص والتحليل جميع البيانات.

يدل هذا البحث على أن: (1) توجد عدة الأفكار للشيخ محفوظ في فرع كتاب فتح الخبير، وهي موضوع نزول آية من القرآن، وآدب عند قراءة القرآن، وآداب عند كتابة القرآن، وموضوع اللفظ في بداية الآية ونهايتها. (2) يرتبط ويتعلق تطوير علم القرآن في إندونيسيا بكتاب فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير، لأن كتاب فتح الخبير كان أول كتاب علم القرآن باللغة العربية الذي كتبه وألفه علماء إندونيسيا. هذا الكتاب أيضًا أحد الكتب الذي يزيد كنوز دراسة علم القرآن في إندونيسيا وخارجها.

الكلمات المفتاحية: محفوظ الترمسي، فتح الخبير بشرح مفتاح التفسير، علوم القرآن

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ Kataba
 = i سئل su'ila
 ... = يَذْهَبُ yaz\habu
 u

3. Vokal Panjang

ا... = قَالَ qa>la
 a>
 اِي = قِيلَ qi>la
 اَوْ = يَقُولُ yaqu>lu
 u>

4. Diftong

اَي = ai كَيْفَ Kaifa

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan *taufiq*, *'inayah*, dan *hidayah*-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Untaian shalawat dan salam semoga selalu dihaturkan kepada baginda Rasulullah saw, dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia.

Tesis ini berjudul “Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin ‘Abdullah al-Tarmasi dalam Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Indonesia (Kajian atas Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāh al-Tafsīr*)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam konsentrasi Sejarah Peradaban Islam.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan, arahan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih, terkhusus kepada Prof. Dr. H. Muslich, M.A. dan Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku dosen pembimbing. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. dan Dr. H. A. Muhyar Fanani, M.Ag., sebagai direktur dan wakil direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag., Ketua Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Civitas akademika Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Terkhusus kepada kedua orang tua tersayang Bapak Drs. H. Abdulloh Sadjad dan Ibu Hj. Tatik Puji Purwati yang telah mencurahkan segenap cinta, doa, dukungan, materi, dan tenaga hingga detik ini. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang-Nya, perlindungan, kesehatan, dan keberkahan kepada *panjenengan* berdua.
6. Kepada masyayikh Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, wa bi al-khusus KH. Fuad Habib Dimyathi, KH. Luqman Harits Dimyathi, dan KH. Ahid Turmudzi, *matta'akumullāh wa athāla baqā`akum li al-muslimīn, amin.*
7. Kepada KH. Muhammad Mahfudz bin KH. Harir, pengasuh Pondok Pesantren BUQ Betengan Demak sekaligus cicit dari syaikh Mahfudz bin

Abdullah al-Tarmasi, *matta'akumullāh wa athāla baqā'akum li al-muslimīn, amin.*

8. Kepada istriku terkasih, Ahza Mafaza dan anak pertama kami yang akan segera lahir, terima kasih atas ketegaran dan kesabaran kalian ketika ditinggal ke luar kota.
9. Kepada keluarga besar yang cintanya tidak mungkin bisa penulis balas, simbah kakung dan uti, bapak dan ibu mertua, adik-adik, kakak-kakak ipar, pakde bude, serta paklik dan bulik. Mohon maaf banyak merepotkan, *wa jazakumullāh aḥsan al-jazā`.*
10. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Agama Islam, teman-teman Pondok Pesantren Nahdlatussubban Pacitan, dan teman-teman sekontrakan yang banyak membantu, *jazakumullāh aḥsan al-jazā`.*

Akhirnya, penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga tulisan ini membawa manfaat, baik bagi penulis maupun untuk para pembaca yang budiman.

Semarang, 14 Juli 2021

Zain Rahmatika Murni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I

PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH MAHFUDZ BIN ABDULLAH AL-TARMASI

A. Riwayat Hidup Syaikh Mahfudz	13
1. Latar Belakang Syaikh Mahfudz	13
2. Guru-guru Syaikh Mahfudz	19
3. Murid-murid Syaikh Mahfudz	21
4. Karya-karya Syaikh Mahfudz	23
B. Kitab <i>Fatḥ al-Khaḅr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr</i>	26
1. Latar Belakang <i>Fatḥ al-Khaḅr</i>	26
2. Latar Belakang <i>Miftāḥ al-Tafsīr</i>	28
3. Latar Belakang Syaikh ‘Abdullah Fudi	29

BAB III

SEJARAH PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ DALAM ‘ULŪM AL-QUR’ĀN DI INDONESIA

A. Definisi Ilmu al-Qur`an	34
B. Sejarah Perkembangan Ilmu al-Qur`an	37
C. Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Indonesia	45
D. Kiprah Keilmuan Syaikh Mahfudz dalam Ilmu al-Qur`an	64

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ BIN ABDULLAH AL-TARMASIY DALAM KITAB *FATH AL-KHABĪR BI SYARH MIFTĀH AL-TAFSĪR*

A. Metode Syarh dalam Kitab <i>Fath al-Khabīr</i>	68
B. Metode Penulisan Kitab <i>Fath al-Khabīr</i>	70
C. Corak <i>Fath al-Khabīr</i>	77
D. Pemikiran Syaikh Mahfudz dalam Kitab <i>Fath al-Khabīr</i>	81
E. Relevansi <i>Fath al-Khabīr</i> dengan Perkembangan Ilmu al-Qur`an	90

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA 102

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama-Ulama Nusantara sudah memiliki kiprah dan tempat dalam diskursus keilmuan internasional sejak dahulu. Sebelum nama Indonesia dikenal, para ulama menisbatkan nama mereka dengan *al-Jawi*. Hal ini menunjukkan identitas asal mereka. Sebagaimana lazimnya ulama-ulama lain yang menisbatkan nama mereka dengan negeri asal mereka atau negeri tempat tinggal mereka. Terdeteksi setidaknya sejak abad ke-17, sudah ada interaksi ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah.¹ Walaupun Islam sudah masuk dan berinteraksi di Nusantara sejak pertengahan abad ke-7 masehi.²

Faktor-faktor yang mempengaruhi persinggungan dan hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah, khususnya *Haramayn*, antara lain, hubungan diplomatis dan politis antara pihak *Haramayn* dengan kerajaan yang ada di Nusantara –ketika itu kerajaan yang ada di Aceh– sekaligus juga menjalin hubungan dengan Dinasti Utsmani.³ Kemudian adanya kewajiban melaksanakan ibadah haji, ada yang bertujuan berdagang, dan memang ada yang bertujuan menambah keilmuan. Sebab bagaimanapun, Mekkah dan Madinah merupakan titik pusat Islam di dunia, sehingga selain menjadi tempat dengan tujuan beribadah, juga menjadi tempat menuntut ilmu.

Beberapa bukti adanya hubungan antara Nusantara dengan *Haramayn* pada abad ke-17 adalah berupa munculnya nama-nama ulama

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), 205

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2016), 50.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 47.

terkenal, seperti Syaikh Nuruddin al-Raniri, Syaikh ‘Abd al-Rauf al-Sinkili dan Syaikh Muhammad Yusuf al-Maqassari. Mereka adalah ulama Nusantara yang terkenal dalam kancah internasional, bahkan hingga hari ini. Mereka belajar di Mekkah dan Madinah, bahkan di beberapa Negara lain, demi menambah dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Mereka juga memiliki hubungan dalam jaringan keilmuan dalam ikatan guru yang sama.⁴ Selain belajar, bahkan mereka sempat diberi legitimasi dan sertifikasi untuk bisa mengajar di *Haramain*.

Selanjutnya pada abad ke-18, hubungan antara Nusantara dengan Makkah dan Madinah tetap berlanjut. Banyak ulama Nusantara yang belajar di Makkah dan Madinah. Antara lain, Syaikh ‘Abd al-Shamad bin ‘Abdirrahman al-Falimbani, Syaikh Muhammad Arsyad bin ‘Abdillah al-Banjari, Syaikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husayn al-Banjari, Syaikh Abdul Wahhab al-Bugisi dan Syaikh Abdurrahman al-Batawi.⁵ Jaringan ini semakin menguat dan meluas, manfaat yang bisa dirasakan adalah penyebaran dan pembaruan yang tidak putus dari pusat-pusat pengetahuan Islam di Timur Tengah ke berbagai wilayah di Nusantara.

Selanjutnya pada abad ke-19, hubungan keilmuan antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara tetap berlanjut. Ulama Nusantara yang tersohor kala itu antara lain, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syaikh Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani, dan Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Jawi al-Tarmasi.⁶ Dalam hal ini, penulis akan fokus kepada Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Jawi al-Tarmasi.

Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi merupakan salah seorang ulama asli Jawa yang memiliki kiprah dan pengakuan

⁴ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 131

⁵ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2018), 13.

⁶ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah ...*, 51.

internasional, khususnya di *Haramayn*. Keilmuannya sangat luas, bahkan multidisipin ilmu keislaman. Tidak hanya menguasai satu bidang, bahkan banyak bidang. Tidak hanya menguasainya saja, namun juga mendapatkan mata rantai transmisi keilmuan yang sah hingga pengarang kitab dan hingga Rasulullah saw. Bahkan Syaikh Mahfudz diperbolehkan mengajar di Masjidil Haram.⁷

Ulama-ulama Nusantara yang mewarnai dunia Islam menghasilkan efek dan pengaruh yang berbeda. Di dalam Indonesia sendiri, hal tersebut menjadi corak keilmuan tersendiri, jaringan komunitas pesantren,⁸ dan media dakwah bagi masyarakatnya. Dengan keragaman tersebut maka pengaruh yang dihasilkan juga berbeda-beda. Dalam kasus ilmu al-Qur`an, para ulama Nusantara lebih menitik beratkan pada media-media yang memudahkan masyarakat dalam membaca dan memahami al-Qur`an. Bahkan sampai era ini, dari sekian banyak ilmu untuk memandang dan mempelajari al-Qur`an, masyarakat lebih akrab dan mengenal tajwid daripada ilmu qiraat atau ilmu-ilmu lainnya.⁹

Banyak ulama Nusantara yang berkiprah di *haramain*. Namun syaikh Mahfudz memiliki legitimasi yang cukup istimewa. Ia menguasai keilmuan hadits dan al-Qur`an, beserta perangkat ilmu-ilmu lainnya. Mungkin ulama lain juga banyak yang demikian, namun syaikh Mahfudz berbeda. Ia mencatat dan mendokumentasikan seluruh sanad keilmuannya. Ia memiliki sanad hadits yang menyambung hingga masing-masing penulis kitab hadits kredibel.

Sanad al-Qur`annya juga tidak kalah kredibel. Ia menguasai dan memiliki sanad qiraat atau bacaan al-Qur`an yang bersambung hingga para

⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Kifayatu al-Mustafid Lima 'ala min al-Asanid*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1978), 42.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 73

⁹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur`an di Nusantara*, (Jakarta Pusat: Pustaka Stainu, 2008), 36

imam-imam qiraat.¹⁰ Penguasaannya dalam ilmu qiraat membuatnya bisa menulis berbagai judul kitab yang membahas tentang ilmu qiraat. Kesemuanya ditulis menggunakan bahasa Arab yang fasih. Pembahasan ilmu qiraat tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Selain karena memang sulit dipelajari, ilmu ini tidak populer di Indonesia.¹¹

Keberadaan syaikh Mahfudz dalam deretan ulama-ulama *Jawi* yang berada di *Haramin* memberi warna tersendiri. Ia orang yang cukup cepat dalam menulis karya. Karyanya yang terlacak ada 19 buah. Kemungkinan masih ada yang lain, namun musnah dan hilang. Sekilas memang lebih sedikit dari ulama-ulama yang lain. Namun tulisan-tulisannya cukup berbobot dan sangat informatif. Ia menulis satu karya yang membahas tema ilmu al-Qur`an, yaitu *Fatḥh al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*.

Dengan karya tersebut, syaikh Mahfudz sudah memberi warna yang berbeda dalam keragaman ulama Nusantara. Sebelumnya –dan bahkan sesudahnya– beberapa ulama Nusantara banyak yang menulis tentang tafsir al-Qur`an. Tentu saja para ulama yang menulis tafsir menyesuaikan dengan kondisi di wilayahnya. Rata-rata kiai atau ulama yang menulis tersebut menginginkan warga masyarakat bisa lebih dekat dengan al-Qur`an. Syaikh Mahfudz tidak melakukan hal tersebut dan justru menulis *‘ulūm al-Qur`ān*. Mungkin syaikh Mahfudz menyadari bahwa ulama Nusantara masih jarang yang menulis tema tersebut, sehingga perlu ada yang melakukannya, sebagaimana syaikh Jalal al-Din al-Suyuthi yang menulis tema *‘ulūm al-Qur`ān* karena kekaguman dan memang perlu ditulis.¹²

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 423

¹¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira`at al-Qur`an...*, 5

¹² Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur`an*, (Damaskus: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008), 16

Dengan fenomena kurangnya intensitas dan minat dalam *‘ulūm al-Qur`ān*, dan sangat sedikitnya ulama Nusantara yang membahas dan menulis mengenai pembahasan ilmu-ilmu al-Qur`an, maka penulis ingin menggali dan meneliti tentang kitab *Fatḥ al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*. Kitab ini merupakan satu warna yang berbeda, dan satu-satunya dalam khazanah keilmuan dalam pembahasan ilmu al-Qur`an. Sebab *Fatḥ al-Khaḅir* sendiri merupakan kitab baru yang belum lama diterbitkan. Sehingga belum ada yang mengangkat dan membahas pembahasan ini.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dan berusaha menelitinya. Sebagaimana judul penelitian ini, yaitu Sejarah Pemikiran Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dalam Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Indonesia: Kajian atas Kitab *Fatḥ al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*. Penelitian ini akan mengungkap peran dan kontribusi syaikh Mahfudz dalam bidang ilmu al-Qur`an. Sebab selama ini, syaikh Mahfudz sendiri lebih dikenal sebagai ulama hadits, karena membawa rantai sanad hadits dan sebagai ulama Fiqh, karena ia menulis *Ḥāsyiyah al-Tarmasi*¹³ yang fenomenal itu.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menggali fakta pemikiran dan peranan Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dalam ilmu al-Qur`an di Indonesia. Maka, peneliti memuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dalam kitab *Fatḥ al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*?

¹³ Lihat Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Ḥāsyiyah al-Tarmasiy*, (Jeddah: Daar al-Minhaj, 2011)

2. Bagaimana relevansi kitab *Fatḥ al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* dengan perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dalam kitab *Fatḥ al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*.
2. Untuk mengetahui relevansi kitab *Fatḥ al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* dengan perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang ulama Nusantara sudah banyak dilakukan, tidak terkecuali Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasiy. Dalam berbagai sudut pandang, sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti sosok Syaikh Mahfudz. Sebab ia memang ulama yang multi-disiplin dalam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali beberapa hasil penelitian tentang Syaikh Mahfudz. Berikut peneliti uraikan beberapa tulisan dan penelitian tentang Syaikh Mahfudz, antara lain:

1. Sebuah disertasi dengan judul “*Is’āf al-Mathāli’ bi Syarḥ al-Badr al-Lāmi’ Nazm Jam’ al-Jawāmi’ Dirāsah wa Tahqīq min Awwal Kitāb al-Qiyās ila Ākhirihī.*” Penelitian ini ditulis oleh ‘Abdullah bin Ali bin Muhammad al-Muzzam, mahasiswa Universitas Umm al-Qura, Makkah yang telah menulisnya pada tahun 2008. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengupas salah satu karya syaikh Mahfudz, yaitu kitab

Is'āf al-Mathāli' bi Syarḥ al-Badr al-Lāmi' Nazm Jam' al-Jawāmi', yang berfokus hanya pada bab tertentu. Ia berusaha menginvestigasi dan memeriksa dengan teliti isi beserta pemikiran Syaikh Mahfudz disana.

2. Sebuah tesis dengan judul “Kaidah Morfologis al-Qur`an Bagi Penafsiran dalam Kitab *Fath al-Khabir bi Syarḥ Miftah al-Tafsir* Karya Kyai Mahfudz Tremas” yang ditulis oleh Diyah Ekowati. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lulus pada tahun 2010. Dalam tesisnya ini ia membahas tentang Marfologi yang ada di dalam naskah/ kitab tersebut, menurutnya memiliki kesamaan dengan kaidah marfologi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Karena dalam menjelaskan kitab *Alfiyah 'Ilm al-Tafsir* karya Syaikh Abdillah bin Muhammad al-Fudi al-Nijiriyy, ia merujuk kepada kitab karya al-Imam as-Suyuthi.
3. Sebuah tesis dengan judul “*Farsyu al-Huruf fi Qiraat al-Imam Nafi'*; *Dirasah Filologiyah fi Surat al-Fatihah wa al-Baqarah fi Kitab Ta'mim al-Manafi' bi Qiraat al-Imam Nafi' li as-Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tarmasy*” yang ditulis oleh Triana Luthfiyah, Mahasiswi pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta. Dalam penelitiannya, ia menggali isi manuskrip kitab *Ta'mim al-Manafi' bi Qiraat al-Imam Nafi'* yang difokuskan dalam bab Surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Selain itu, ia juga berupaya menjelaskan qiraat Imam Nafi' dalam *farsy al-huruf* surat al-Fatihah dan al-Baqarah agar dapat diketahui posisinya diantara qiraat imam tujuh lainnya.
4. Sebuah jurnal dengan judul “Peran Syaikh Mahfudz at-Tarmasi di Bidang Ilmu Qiraat al-Qur'an” yang ditulis oleh Muhammad Ulinnuha, dari Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Di dalamnya peneliti berupaya menjelaskan qiraat Imam Nafi' dalam *farsy al-huruf* surat al-

Fatihah dan al-Baqarah yang disebutkan pengarang agar dapat diketahui posisinya diantara qiraat tujuh Imam lainnya.

5. Sebuah jurnal berjudul “*Justifikasi Qiraat Di Dalam Manuskrip Ta’imim al-Manafi’ bi Qiraat al-Imam Nafi’ Karangan al-Tarmasi*” yang ditulis oleh sekelompok peneliti. Mereka adalah Hayati binti Hussin, Abdul Rahim bin Ahmad, Zainora binti Daud dan Muhammad Lukman bin Ibrahim. Mereka berasal dari USIM atau Universiti Sains Islam Malaysia. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2016 tersebut meneliti tentang penilaian terhadap Qiraat yang digunakan oleh Syaikh Mahfudz al-Tarmasi dalam manuskrip karangannya, yaitu *Ta’imim al-Manafi’ bi Qiraat al-Imam Nafi’*. Dan disimpulkan bahwa Syaikh Mahfudz menggunakan *Qiraat Sab’ah* yang disandarkan kepada tujuh orang Imam Qiraat.
6. Sebuah jurnal berjudul “Contributions of Muhammad Mahfuz al-Tarmasiy in The Field of Islamic Studies” yang ditulis oleh sekelompok peneliti. Mereka adalah Muhammad Hafiz Saleh, Nur Zainatul Nadra Zainol, Hayati Hussin, Rohana Zakaria, dan Abdul Rahim Ahmad. Sekelompok peneliti dari lintas universitas di Malaysia. Jurnal tersebut terbit di International Journal of Engineering and Technology pada Oktober tahun 2018. Mereka meneliti tentang sosok dan kontribusi signifikan dari syaikh Mahfudz. Mereka berpendapat, bahwa syaikh Mahfudz menghasilkan lembaga pendidikan tradisional dan modern di Jawa dan karya-karyanya yang berdampak pada sistem pendidikan *talaqqi* tradisional.

E. Metode Penelitian

Metode dimaknai sebagai suatu teknis atau langkah yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri adalah sebuah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh

prinsip-prinsip dan fakta yang diperoleh dengan telaten, hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹⁴ Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dan bahan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹⁵

Dari berbagai macam metode penelitian yang ada, penulis memilih metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam sebuah penelitian.¹⁶ Proses pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya yang berwujud buku-buku yang terikat dengan topik penelitian, namun bisa juga berupa karangan dan dokumen tertulis lainnya, seperti koran, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain.¹⁷

Terkait dengan penelitian kepustakaan, Muhajir membedakannya menjadi dua macam. Pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaknaan dan bukti empirik di lapangan, dan yang kedua, studi pustaka yang lebih membutuhkan olahan filosofik dan teoritik, sehingga tidak terlalu membutuhkan uji empirik.¹⁸ Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka yang kedua, yaitu dengan menghimpun dan merangkum pemikiran Syaikh Mahfudz kemudian mengolah secara filosofis dan teoritis.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), 24.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: UGM, 1986), 9.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 195.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 296.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan-tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.¹⁹ Tujuan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi didapatkan setelah melakukan analisa terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian.²⁰

Sedangkan pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan karakteristik atau sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.²¹ Setelah gejala, keadaan, variabel, dan gagasan tersebut dideskripsikan, kemudian penulis menganalisa secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis tidak menguji hipotesis yang baru, akan tetapi hanya mendeskripsikan secara teratur pemikiran dan peran Syaikh Mahfudz kemudian menganalisa terhadap permasalahan yang dikaji penulis, yaitu kontribusinya dalam ilmu al-Qur`an di Indonesia.

Penulis melakukan proses pengumpulan sumber data yang maksimal. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah bahan yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah karya Syaikh Muhammad Mahfudz

¹⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

²⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.

bin Abdullah al-Tarmasi sendiri, yaitu kitab *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*. Dalam kitab ini membahas ilmu-ilmu dalam mempelajari al-Qur`an, baik *asbab al-nuzul*, '*ilmu al-qiraat, isti'arah*, cara membaca *washl* dan *fashl*, dan lain-lain.

2. Sumber data sekunder, adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian tersebut. Data ini menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian. Bisa berupa dari karangan Syaikh Mahfudz yang lain. Juga bisa diambil dari karangan ulama-ulama lain yang membahas tentang ilmu al-Qur`an, seperti '*Ulum al-Qur`an* karya Syaikh Manna' Qatthan, *al-Burhan fi 'Uhum al-Qur`an* karya Imam Badruddin Zarkasyi, dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an* karya Syaikh Jalaluddin as-Suyuthi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam menulis tesis. Fungsinya untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini secara utuh dan terpadu. Maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan, yang menjadi landasan awal penelitian. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode peneltian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menguraikan tentang biografi dan perjalanan intelektual Syaikh Mahfudz, meliputi pembahasan tentang sejarah hidup, karir pendidikan, karya-karya tulisnya, dan sebagainya. Selain itu juga menguraikan tentang Kitab *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*. Karena ini merupakan *syarh* atau penjelasan dari karangan yang sudah ada,

maka juga diuraikan tentang Kitab *Miftāh al-Tafsīr* karangan Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Fudi.

Bab Ketiga, mengurai data dan menjelaskan tentang kajian objek penelitian, berupa kontribusi dan pemikiran Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy dalam ilmu al-Qur`an.

Bab Keempat, membahas tentang analisa penelitian, berupa penjelasan tentang relevansi kitab *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr* dengan perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia.

Bab Kelima, adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat dari hasil penelitian yang sesuai dengan tujuannya dalam rumusan masalah. Sedangkan saran ditujukan kepada *audiens* dan peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH MAHFUDZ BIN ABDULLAH AL-TARMASIY

A. Riwayat Hidup Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy

1. Latar Belakang Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy

Nama lengkap Syaikh Mahfudz beserta gelarnya adalah *al-Imam al-‘Ālim al-‘Allāmah al-Mudaqqiq al-Musnid al-Muḥaddis al-Faqīh al-Uṣuliy al-Muqri` al-Mutqin al-Syaikh* Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Manan *al-Tarmasiy al-Jawi al-Makkiy al-Syafi`i*.²² Gelar Syaikh Mahfudz yang panjang ini berdasarkan keluasan ilmunya yang memang layak diakui. Gelar yang disematkan memiliki makna-makna yang menunjukkan penguasaannya dalam suatu cabang ilmu pengetahuan.

Gelar *al-‘Ālim* secara harfiah artinya orang yang mengetahui atau orang yang terpelajar.²³ Sedangkan gelar *al-‘Allāmah* memiliki akar kata yang sama dengan *al-‘alim*, namun dimasuki *wazn fa’ālah* menjadi bentuk *ṣighah mubālaghah*. Secara harfiah artinya yang sungguh-sungguh pandai.²⁴ Gelar ini merupakan penekanan akan

²² Nama ini penulis kutip dari himpunan beberapa kitab karya Syaikh Mahfudz, antara lain: *Kifāyah al-Mustafīd Limā ‘ala min al-Asānid* (Beirut: Daar al-Basyair al-Islamiyyah, tt), *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftāh al-Tafsīr* (Depok, Maktabah al-Turmusi lil-Turats, 2019), dan *Hāsyiyah al-Tarmasiy* (Jeddah: Daar al-Minhaj, 2011).

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 966

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab...*, 966

keluasan ilmu yang dikuasai.²⁵ *Al-Mudaqqiq* artinya adalah orang yang teliti atau cermat.²⁶

Gelar *al-Musnid* artinya orang yang meriwayatkan hadits beserta sanadnya.²⁷ Sedangkan gelar *al-Muḥaddiṣ* artinya orang yang menguasai perangkat ilmu hadits beserta nama-nama perawi dan teks haditsnya. Sebagian ulama mengartikannya sebagai orang yang menyibukkan diri dengan hadits beserta ilmu *riwāyah* dan *dirāyah*-nya, mengumpulkan riwayat-riwayatnya, mempelajari sekaligus memeriksa riwayat-riwayat yang tersebar di zamannya.²⁸ Gelar *al-Muḥaddiṣ* ini lebih tinggi derajatnya daripada *al-Musnid*.²⁹

Gelar *al-Faqīh* secara harfiah maknanya adalah orang yang mengerti atau yang memahami, sedangkan makna dalam gelar ini adalah orang yang menguasai ilmu fiqh.³⁰ Kemudian *al-Uṣūliyy* secara harfiah maknanya adalah pangkal, sumber, atau kaidah, sedangkan maknanya dalam gelar ini adalah orang yang ahli dalam *uṣūl al-fiqh*.³¹ Kemudian *al-Muqri`* secara harfiah artinya adalah pembaca al-Qur`an,³² sedangkan maknanya disini adalah orang yang menguasai ilmu qira`at, dan mendapatkan serta mempelajarinya langsung dari gurunya secara tatap muka dan secara lisan, tidak sekedar menghafal literatur dan ilmu qira`at tanpa tatap muka dan *musyāfahah* atau

²⁵ Jumhuriyyah Mishr al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wajiz*, (Mesir: Wuzarah al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim, 1994), 432

²⁶ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 1672

²⁷ Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahdzawi bi Syarh Jam’ al-Tirmidzi*, J.1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 8

²⁸ Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahdzawi ...*, 9

²⁹ Luqman al-Hakim al-Azhariy, *Imdād al-Mughīṣ bi Tashīl ‘Ulūm al-Hadīṣ*, (Kairo: Daar al-Shalih, 2017), 17

³⁰ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 1402

³¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 143

³² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 1791

meniru dengan lisan.³³ Sedangkan gelar *al-Mutqin* merupakan isim *fā'il* dari *atqana yutqinu*, artinya adalah menyempurnakan.

Gelar yang tertera setelah nama Syaikh Mahfudz merupakan gelar yang menunjukkan identitasnya. Gelar *al-Tarmasiy* dinisbatkan kepada sebuah nama wilayah, yaitu Tremas. Sebuah desa di kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sebagaimana lazimnya ulama lain yang menyertakan nama kampung halamannya di akhir nama mereka untuk menunjukkan identitas, dan juga untuk pembeda agar tidak tertukar dengan nama ulama yang mungkin sama. Gelar *al-Jawi* dinisbatkan kepada sebuah nama pulau di Nusantara, yaitu pulau Jawa. Biasanya ulama yang menyertakan nisbat nama *al-Jawi* merupakan ulama asli Indonesia, sebab pada zaman dahulu Indonesia belum lahir, sehingga lebih menonjol istilah *al-Jawi* atau *al-Jawah*.³⁴

Syaikh Mahfudz lahir di desa Tremas kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan provinsi Jawa Timur. Namun dalam *Kifāyah al-Mustafīd*, disebutkan bahwa Syaikh Mahfudz lahir di desa Tremas wilayah Solo provinsi Jawa Tengah.³⁵ Hal ini dikarenakan ketika masa itu, kabupaten Pacitan masih termasuk dalam wilayah kekuasaan Keraton Surakarta pada masa penjajahan Belanda.³⁶ Desa Tremas terletak 1,5 km dari kecamatan Arjosari, dan terletak 12 km dari utara kecamatan Pacitan.

³³ Syams al-Din Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazariy, *Munjid al-Muqri-in wa Mursyid al-Thalibin*, (Mesir: Maktabah al-Quds, 1929), 3

³⁴ Istilah *al-Jawah* sudah digunakan oleh Ibn Bathuthah dalam perjalanannya ketika mengunjungi Sumatera. Lihat Muhammad bin 'Abdullah Ibn Bathuthah, *Rihlah Ibn Bathuthah Tuhfah al-Nudzzar fi Gharaib al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar*, (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1987), 629

³⁵ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Kifayah al-Mustafid Lima 'ala min al-Asanid* (Beirut: Daar al-Basyair al-Islamiyyah, tt), 41

³⁶ Qomaruddin Sartono, *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*, (Pacitan: Pustaka, tt), 135-136

Syaikh Mahfudz lahir pada tanggal 12 Jumadal Ula 1285 H,³⁷ yang bertepatan dengan 31 Agustus 1868. Menurut riwayat lain yang dicantumkan dalam *Bughyah al-Azkiyā`*, bahwa Syaikh Mahfudz lahir pada 6 Safar 1280 H.³⁸ Saat dilahirkan, ayahnya masih berada di Makkah. Di Tremas, masa kecil Syaikh Mahfudz diasuh dan di didik langsung oleh ibu dan pamannya.³⁹ Sebagian orang mengatakan, bahwa pamannya tersebut adalah KH. Athaillah. Ayahnya bernama KH. Abdullah bin KH. Abdul Manan Dipomenggolo, sedangkan ibunya bernama Nyai Aminah. Kiai Abdullah bersama dengan Nyai Aminah memiliki 9 orang putra dan putri. Syaikh Mahfudz merupakan anak sulung mereka. Adik-adik Syaikh Mahfudz secara berurutan adalah KH. Ahmad Dahlan, Nyai Tirif, KH. Dimyathi, Nyai Maryam, KH. Bakri, Kiai Sulaiman, Kiai Ibrahim, dan KH. Abdur Rozaq.

Ayah Syaikh Mahfudz meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Tremas setelah meninggalnya Kiai Abdul Manan sekitar tahun 1861/1862 M. Masa muda Kiai Abdullah juga dihabiskan dalam pencarian ilmu. Ia sudah pernah diajak Kiai Abdul Manan untuk pergi ke Mekkah.⁴⁰ Dari hal ini penulis yakin, bahwa jejaring ulama dan pengetahuan Kiai Abdullah dimulai dan dikembangkan. Sebagaimana ajaran ayahnya, Kiai Abdul Manan, yang sangat menekuni keilmuan. Kiai Abdullah juga mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya.

Pencarian ilmu Kiai Abdullah tidak terhenti hanya di Mekkah saja, besar kemungkinan Kiai Abdullah juga sudah berkunjung ke Mesir. Sebab nuansa keilmuan disana juga tidak kalah dengan di Mekkah. Ditambah lagi adanya kedekatan dengan syaikh Muhammad

³⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Kifayah al-Mustafid...*, 41

³⁸ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Bughyah al-Adzkiya` fi al-Bahtsi 'an Karamat al-Auliya`*, (Depok: Maktabah at-Turmusy Litturots, 2019), 4

³⁹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Hasyiyah al-Tarmasiy*, (Jeddah: Daar al-Minhaj, 2011), 11

⁴⁰ Muhammad Habib, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, (Tremas: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2001), 33

Syatha, ayahanda syaikh Abu Bakr Syatha. Selain itu, dalam *Kifāyah al-Mustafīd* diceritakan kitab-kitab yang diajarkan kepada puteranya merupakan kitab-kitab karya ulama Mesir, seperti *Fath al-Qarīb*, *Minhāj al-Qawīm*, *Syarḥ al-Syarqawi*, dan *Tafsir al-Jalālain*. Kiai Abdullah meninggal dunia di Mekkah pada tahun 1894.

Kakek Syaikh Mahfudz, yaitu Kiai Abdul Manan, adalah pendiri Pondok Tremas. Nama kecilnya adalah Bagus Darso. Masa kecilnya digunakan untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo. Kiai Abdul Manan juga merupakan seorang ulama yang sangat berjasa dalam menjembatani keilmuan dari Nusantara ke Timur Tengah. Kiai Abdul Manan merupakan salah seorang yang memprakarsai *ruwaq* Jawi di Mesir sekitar tahun 1820.⁴¹ Ia juga termasuk orang yang pertama kali membawa kitab *Ithāf al-Sadāt al-Muttaqīn Syarḥ Ihya' 'Ulūm al-Dīn* karya Syaikh Muhammad bin Muhammad Murtadla al-Zabidi di Indonesia.⁴²

Lingkungan Kiai Abdullah merupakan lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk pengembangan ilmu. Sebagaimana umumnya pesantren di Jawa, anak-anak kiai banyak yang digembleng dan diberi pendidikan sedini mungkin. Termasuk Syaikh Mahfudz muda. Ia tumbuh dalam lingkungan yang sangat kondusif untuk perkembangan intelektualnya dan kecintaannya kepada ilmu. Hal ini tentu berpengaruh sebagai pondasi awal keilmuannya, sebelum akhirnya Syaikh Mahfudz melanjutkan *rihlah 'ilmiyah*-nya di luar desa Tremas. Di Pondok Tremas, ia belajar fiqh dasar dan mulai menghafalkan al-Qur'an.

⁴¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 471

⁴² Maimun Zubair, *al-'Ulamā' al-Mujaddidūn*, (Sarang: Maktabah al-Anwariyyah, tt), 10

Kemudian, ketika berusia 6 tahun, Syaikh Mahfudz muda pergi ke Makkah bersama ayahnya, sekitar tahun 1291 H.⁴³ Disanalah Syaikh Mahfudz berguru dan mengaji beberapa kitab kepada ayahnya. Kemudian Syaikh Mahfudz kembali ke Indonesia, dan melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu di Semarang. Ia berguru kepada KH. Muhammad Shaleh bin Umar atau biasa disebut KH. Shaleh Darat. Kepada Kiai Shaleh Darat, Syaikh Mahfudz belajar beberapa kitab, seperti *Syarḥ al-Syarqawi ‘ala al-Ḥikam*, *Waṣīlah al-Ṭullāb*, *Syarḥ al-Mardini*, dan *Tafsir al-Jalālain*.

Setelah dari Semarang, Syaikh Mahfudz muda kembali melanjutkan pengembaraan mencari ilmunya di pusat dunia Islam, yaitu Makkah *al-Mukarramah*. Ia pergi ke Makkah untuk yang kedua kalinya dalam rangka haji dan ziarah kepada Nabi Muhammad saw, sekaligus juga untuk melanjutkan pencarian ilmunya disana. Keberangkatannya yang kedua ini sekaligus merupakan awal dari menetapnya Syaikh Mahfudz di Makkah, hingga wafatnya.

Pada awal abad ke-20 Syaikh Mahfudz menikah dengan seorang perempuan asal Demak, bernama Nyai Muslimah binti KH. Abdullah, putri seorang kiai dari Demak. Dari perkawinannya tersebut, Syaikh Mahfudz memiliki 2 orang putri dan seorang putra. Kedua putrinya meninggal ketika masih kecil, dan putranya yang bernama Muhammad itu tumbuh besar dan pulang ke Tremas. Ia menghafal al-Qur`an kepada KH. Munawwir Krapyak, setelah selesai kemudian menetap di kampung halaman ibunya di Demak, dan mendirikan Pondok Pesantren Bustanul ‘Ussyaqil Qur`an (BUQ) Betengan Demak Jawa Tengah.

Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Makkah selama kurang lebih 35 tahun, Syaikh Mahfudz wafat di Makkah pada hari

⁴³ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Kifāyah al-Mustafid...*, 41

Ahad, 1 Rajab 1338 H menjelang waktu Maghrib. Jenazahnya dishalatkan ribuan umat Muslim. Ia dikebumikan di pemakaman Ma'la komplek keluarga Syatha, di komplek pemakaman guru yang dicintainya, Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syatha.

2. Guru-guru Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy

Syaikh Mahfudz memiliki banyak guru, mulai dari ketika masih belajar di Indonesia, hingga sudah berada di Haramain. Kharisma dan kedalaman ilmu guru-guru Syaikh Mahfudz, ditambah lagi dengan kesungguhan dan keseriusan dalam mencari ilmu, membentuk pribadi dan perkembangan intelektual Syaikh Mahfudz. Beberapa guru Syaikh Mahfudz antara lain:

- 1) Guru Syaikh Mahfudz yang pertama dan yang membentuk pribadinya adalah KH. Abdullah bin KH. Abdul Manan, ayahnya sendiri. Syaikh Mahfudz menyebut ayahnya sebagai guru yang mendidiknya lahir dan batin.⁴⁴ Kepada ayahnya tersebut, Syaikh mahfudz belajar sejumlah kitab, seperti *Syarḥ al-Ghāyah li Ibn Qasīm al-Ghāzi*, *al-Manhaj al-Qawīm*, *Fath al-Mu'īn*, *Syarḥ al-Syarqawi 'ala al-Ḥikam*, *Tafsir al-Jalālain*, dan lain-lain.
- 2) Syaikh Muhammad Saleh bin Umar al-Samarani, atau KH. Shaleh Darat, Semarang. Syaikh Mahfudz belajar kepadanya sejumlah kitab, antara lain *Syarḥ al-Syarqawi 'ala al-Ḥikam*, *Waṣīlah al-Ṭullāb*, *Syarḥ al-Mardini*, dan *Tafsir al-Jalālain* hingga khatam dua kali.

⁴⁴ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Kifayah al-Mustafid...*, 7

- 3) Syaikh Muhammad al-Munsyawi, seorang ahli *qira`at*. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz mempraktikkan bacaan al-Qur`an dengan *qira`at* 'Ashim dari jalur Hafs. Selain itu, ia juga belajar kitab *Syarḥ Ibn Qāsim 'ala al-Syāṭibiyyah*, meskipun tidak sampai tuntas.
- 4) Syaikh Umar bin Barakat al-Syamiy. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar *Syarḥ Syuẓūr al-Ẓahab*.
- 5) Syaikh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman al-'Afifi. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar kitab *Syarḥ Muḥaqqiq al-Maḥalli 'ala Jam'i al-Jawāmi'* dan *Mughni al-Labīb*.
- 6) Al-Habib al-Sayyid Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. Darinya, Syaikh Mahfudz banyak mendengar sejumlah hadits pada bagian awal dan bagian akhir *Shahīḥ Bukhāri*.
- 7) Syaikh Muhammad Sa'id bin Muhammad Babashil al-Hadlramiy, seorang Mufti madzhab Syafi'i di Mekkah. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar kitab *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan al-Nasā'i*.
- 8) Syaikh Ahmad Zawawi al-Maliki. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar *Syarḥ 'Uqūd al-Juman*.
- 9) Syaikh Muhammad Syarbini al-Dimyathi, seorang ulama *qira`at* di Mekkah. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar *Tafsīr al-Baidlāwi*, *Syarḥ al-Durrah al-Mudliah*, *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fi al-Qira`at al-'Asyr*, *al-Raudl al-Nadlir*, *Syarḥ al-Za'iyah*, *Iṭḥaf al-Basyar*, dan kitab-kitab yang lainnya.
- 10) Syaikh al-Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridlwan al-Madaniy. Kepadaanya, Syaikh Mahfudz belajar *Dalā'il*, *al-Ahzāb*, *al-Burdah*, *Auliyat al-'Ajhuni*, dan *al-Muwattha'*.

- 11) Syaikh ‘Abd al-Ghaniy bin Shubhi bin Isma’il al-Bimawi, ulama Nusantara asal Bima, Nusa Tenggara Barat. kepadanya, syaikh Mahfudz mendapatkan sanad kitab *‘Iqd al-Jauhar al-Šamīn*, dan *Syarh Mukhtaṣar Ibn al-Hājah*.⁴⁵
- 12) Syaikh Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi. kepadanya, ia mendapatkan sanad *Syarḥ al-‘Aqā’id al-Nasfiyyah* dan semua karangannya syaikh Sa’d al-Din al-Taftazaniy.⁴⁶
- 13) Syaikh al-Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatha (w. 1310 H). Guru Syaikh Mahfudz yang paling dikaguminya, yang paling membentuk intelektualitas dan keilmuannya. kepadanya ia belajar berbagai keilmuan, baik ilmu syariat, gramatika, dan tata bahasa. Beberapa kitab yang dipelajari antara lain *Tafsir al-Jalālain*, *Tafsir al-Baghawiy*, *Tafsir al-Khaṭīb*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad al-Imām al-Syāfi’i*, *Musnad al-Imām Abi Ḥanifah*, *al-Syifa’*, *Tuḥfah al-Muḥtāj*, dan lain-lain.

3. Murid-murid Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy

Syaikh Mahfudz seorang ulama Nusantara yang berkesempatan mengajar di Masjid al-Haram, Mekkah. Ia mengajar di pintu “Shafa”.⁴⁷ Selain mengajar di Masjid al-Haram, Syaikh Mahfudz juga sangat terbuka jika ada murid yang datang berkunjung ke rumahnya untuk berguru dan belajar. Dengan keadaan yang demikian, maka murid-

⁴⁵ Muhammad Yasin bin Muhammad ‘Isa al-Fadani, *al-‘Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*, (Surabaya: Dar al-Seggaf, tt), 22

⁴⁶ Muhammad Yasin bin Muhammad ‘Isa al-Fadani, *al-‘Iqd al-Farid...*, 45

⁴⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Kifayah al-Mustafid...*, 42

murid Syaikh Mahfudz tentu sangat banyak. Beberapa murid Syaikh Mahfudz yang menonjol dan tercatat sejarah yaitu:

- 1) KH. Dimyathi bin KH. Abdullah al-Tarmasiy, adik Syaikh Mahfudz.
- 2) KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abdullah al-Tarmasiy, adik Syaikh Mahfudz.
- 3) KH. Abdur Rozaq bin KH. Abdullah al-Tarmasiy, adik Syaikh Mahfudz.
- 4) Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah bin Muhammad Arsyad bin ‘Abdullah al-Banjariy al-Makki al-Syafi’i
- 5) Syaikh ‘Umar bin Abi bakr bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ali bin Muhammad Bajunaid al-Hadlramiy al-Makki
- 6) Syaikh Ahmad bin ‘Abdullah bin Syihab al-Din al-Dimasyqi
- 7) Syaikh al-Hafidz Habibullah bin ‘Abdullah bin Ahmad al-Syinqithi al-Maliki
- 8) Syaikh Muhammad Baqir al-Jawi
- 9) Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani
- 10) KH. Baqir bin Muhammad Nur bin Fadhil bin Ibrahim, Yogyakarta
- 11) Syaikh Muhammad ‘Abd al-Baqi bin ‘Ali bin Muhammad Mu’in al-Ayyubi al-Laknawi
- 12) Syaikh ‘Umar bin Hamdan bin ‘Umar al-Mahrisiy al-Makki
- 13) Syaikh ‘Abd al-Qadir bin Shabir al-Mandaili
- 14) KH. Hasyim Asy’ari bin KH. Asy’ari, Jombang

- 15) KH. Ihsan bin ‘Abdullah bin Muhammad Shalih bin ‘Abdurrahman, Jampes Kediri
- 16) KH. Abdul Muhit bin Ya’qub, Surabaya
- 17) KH. Baidlowi bin KH. Abdul Aziz, Lasem Rembang
- 18) KH. Ma’shum bin Ahmad bin Abdul Karim, Lasem Rembang
- 19) KH. Shidiq bin Abdullah bin Shalih, Lasem Rembang
- 20) KH. Wahab bin Hasbullah, Jombang
- 21) KH. Kholil, Lasem Rembang
- 22) KH.R. Asnawi, Kudus
- 23) KH. Abbas bin KH. Abdul Jamil, Buntet Cirebon
- 24) KH. Nawawi, Pasuruan
- 25) KH. Dalhar, Magelang
- 26) KH. Faqih bin Abdul Jabbar Maskumambang, Gresik
- 27) Ajengan Ahmad Sanusi

4. Karya-karya Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy

Syaikh Mahfudz memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Tidak hanya menulis dalam satu atau dua bidang ilmu saja. Oleh karena itulah, gelar yang disematkan padanya dalam sampul depan kitab *Fatḥ al-Khaḅir* adalah *al-Baḥr al-Fahhāmah*, yang terjemah bebasnya bermakna “seorang yang pemahamannya seluas samudera”. Hal itu merupakan indikasi dari keluasan ilmu yang dikuasai oleh Syaikh Mahfudz. Tidak kurang dari 8 cabang keilmuan dikuasai oleh Syaikh Mahfudz beserta riwayat yang bersambung

dengan guru-gurunya. Antara lain ilmu Tafsir, *Ḥadits*, *Fiqh*, *Naḥwu*, *Ṣarf*, *Balāghah*, *Uṣūl al-Fiqh*, dan Tasawuf.

Beberapa karya Syaikh Mahfudz ada yang sudah hilang tidak terlacak. Beberapa sudah dicetak dan diperbanyak di Indonesia. Beberapa hanya di cetak di Timur Tengah, dan beberapa masih berupa manuskrip yang sampai saat ini masih tersimpan dan belum di cetak oleh penerbit. Beberapa karya Syaikh Mahfudz antara lain:

- 1) *Al-Siqāyah al-Marḍiyyah fi Asāmi Kutub Ashābinā al-Syāfi'iyyah*. Sebuah kitab yang menghimpun nama-nama kitab yang dikarang oleh Ulama Syafi'iyyah.
- 2) *Al-Minḥaḥ al-Khairiyyah fi Arba'ina Ḥadīsan min Aḥadiṣ Khair al-Bariyyah*. Sebuah karya yang menghimpun 40 buah hadits pilihan.
- 3) *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥaḥ al-Khairiyyah*. Sebuah karya dalam bidang hadits, yang merupakan *syarḥ* atau penjelasan dari kitab *al-Minḥaḥ al-Khairiyyah*.
- 4) *Mauhibah Ḍi al-Faḍal Ḥāsiyyah Syarḥ Mukhtaṣar Bāfadlal*. Sebuah kitab dalam bidang fiqh, yang merupakan *syarḥ* atau penjelasan dari karya seorang ulama bernama 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin 'Abd al-Karim Bafadlal al-Hadlramiy, seorang ulama asal Tarim, Yaman. Terdiri dari 7 jilid tebal.
- 5) *Kifāyah al-Mustafīd limā 'ala min al-Asānid*. Sebuah karya dalam bidang *sanad*, yang menjelaskan tentang mata rantai jalur keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Mahfudz mulai dari gurunya bersambung hingga pengarang kitab tersebut. Bahkan dalam kitab ini juga ditulis *sanad* hadits saat mengaji kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang tersambung hingga Imam Bukhari

sendiri. Artinya Syaikh Mahfudz memiliki mata rantai hadits yang bersambung hingga Rasulullah saw.

- 6) *Al-Fawā'id al-Tarmasiyyah fi Asānid al-Qirā'at al-'Asyariyyah*. Salah satu karya Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*.
- 7) *Al-Badr al-Munir fi Qirā'ah al-Imam Ibn Katsir*. Kitab ini juga merupakan salah satu karangan Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*, yang membahas *qira'ah* Imam Ibn Katsir.
- 8) *Tanwīr al-Ṣadr fi Qirā'ah al-Imam Abi 'Amr*. Kitab ini juga termasuk karangan lain Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*, yang membahas *qiraah* Imam Abi 'Amr.
- 9) *Insyirāh al-Fuād fi Qirā'ah al-Imam Ḥamzah Riwayatai Khalaf wa Khallad*. Kitab ini juga termasuk karangan lain Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*.
- 10) *Ta'mīm al-Manāfi' fi Qira'ah al-Imam Nafi'*. Kitab ini juga termasuk karangan lain Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*, yang membahas *qiraah* imam Nafi'.
- 11) *Ghunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ Nadzm al-Ṭayyibah fi al-Qirā'at al-'Asyariyyah*. Kitab ini merupakan karangan lain Syaikh Mahfudz dalam bidang *qira'at*, yang menunjukkan bahwa Syaikh Mahfudz tidak hanya menguasai *qira'at sab'ah* namun juga sudah menguasai *qira'at 'asyrah*.
- 12) *Manhaj Żawī al-Nazar bi Syarḥ Manzūmah 'Ilm al-Atsar*. Kitab ini merupakan karya Syaikh Mahfudz dalam bidang ilmu hadits atau *Musthalah al-Hadits*.
- 13) *Nail al-Ma'mūl bi Ḥāsiyyah Ghāyah al-Wuṣūl fi 'Ilm al-Uṣūl*. Kitab ini merupakan karya Syaikh Mahfudz dalam bidang ilmu *uṣūl al-fiqh*.

- 14) *'Ināyah al-Muftaqir fīmā Yata'allaq bi Sayyidina al-Khidir*. Sebuah kitab karya Syaikh Mahfudz yang sudah banyak dicetak di Indonesia, membahas seputar kontroversi Nabi Khidir.
- 15) *Bughyah al-Azkiyā' fi al-Baḥṣi 'an Karamāt al-Auliya'*. Sebuah karya Syaikh Mahfudz dalam bidang tasawuf, salah satu babnya membahas pembagian wali-wali Allah. Kitab ini juga sudah banyak tersebar di Indonesia.
- 16) *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*. Sebuah karya Syaikh Mahfudz dalam bidang ilmu al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari dua jilid, dan merupakan pembahasan dalam penelitian ini.
- 17) *Tahyī'ah al-Fikr bi Syarḥ Alfiyah al-Sayr*. Karya Syaikh Mahfudz yang lain dalam *syarḥ* atau penjelasan atas kitab ulama lain, kitab ini merupakan karya Syaikh Mahfudz dalam bidang *sirah* atau sejarah Nabi.
- 18) *Šulasiyyāt al-Bukhāri*. Kitab tipis ini merupakan karya Syaikh Mahfudz, sesuai judulnya merupakan karya dalam bidang ilmu hadits.
- 19) *Is'āf al-Maṭāli' bi Syarḥ al-Badr al-Lāmi' Naẓm Jam'u al-Jawāmi'*. Salah satu karya Syaikh Mahfudz dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Merupakan *syarḥ* atau penjelasan atas kitab *al-Badr al-Lāmi'* karya Syaikh Ali al-Asymuni.

B. Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*

1. Latar Belakang Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*

Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* merupakan satu dari sekian kitab karya Syaikh Mahfudz. Syaikh Mahfudz menulis

berbagai macam model karya, ada yang berupa *matn*, *syarh*, dan *ḥāsyiyah*.⁴⁸ Dalam hal ini, kitab *Fath al-Khabīr* ini merupakan *syarh* atau penjelasan dari kitab *Miftāḥ al-Tafsīr* karya Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Utsman bin Shalih al-Fudi al-Nijiri, seorang ulama asal Nigeria. Kitab ini ditulis di Makkah *al-Mukaramah* dalam jangka waktu 4 bulan kurang 2 hari atau sekitar 116 hari, dan selesai ditulis pada 23 Rajab 1337 H.

Kitab *Fath al-Khabīr* terdiri dari dua jilid. Masing-masing jilidnya terdiri dari 350 hingga 400 halaman. Kitab ini awalnya masih berupa manuskrip yang sampai saat ini tersimpan di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ussyaqil Qur’an (BUQ) Betengan Demak. Kemudian manuskrip tersebut diketik ulang secara keseluruhan, kemudian di *tahqiq*. *Tahqiq* secara harfiah artinya adalah pemeriksaan, pengujian, atau pelaporan. Arti lainnya adalah pemeriksaan secara seksama dan mendetail.

Model penulisan karya Syaikh Abdullah al-Fudi ini menggunakan model *nadzam* atau syair Arab. Jadi tidak ditulis per paragraf seperti artikel, tetapi bait-bait pendek layaknya puisi. Bait-bait tersebut menggambarkan ilmu-ilmu al-Qur’an. Syaikh Mahfudz kemudian menguraikan apa yang telah ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad Fudi dalam karangannya. Karena tulisannya berupa *nadzam* atau syair, tentu tidak semua orang paham dengan maksud dan tujuan sang penulis. Maka Syaikh Mahfudz memudahkannya dengan menulis penjelasan dan uraian dari bait-bait syair tersebut.

2. Latar Belakang Kitab *Miftāḥ al-Tafsīr*

⁴⁸ *Matn* merupakan hasil karya asli yang ditulis oleh seorang ulama. Sedangkan *syarh* merupakan penjelasan atau uraian dari sebuah karya asli atau *matn*. Sedangkan *ḥasyiyah* adalah penjelasan atau uraian dari *syarh*.

Miftāh al-Tafsīr atau *Alfiyah Miftāh al-Tafsīr* merupakan satu dari sekian banyak karya Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi. Pada abad ke-9 hijriyah, Syaikh Jalal al-Din al-Suyuthi menulis sebuah kitab berjudul *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, kitab yang terdiri dari 80 bab dan mengandung lebih dari 300 tema pembahasan. Selain itu ia juga mengarang kitab *Itmām al-Dirāyah li Qurṛā’i al-Nuqāyah*, sebuah karya yang merangkum 14 cabang ilmu, meliputi *uṣūl al-Dīn*, tafsir, hadits, *uṣūl al-fiqh*, *farāiḍ*, nahwu, *ṣarf*, *ma’āni*, *badī’*, *bayān*, *tasyriḥ*, kedokteran, dan tasawuf.

Kedua karya tersebut, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* dan *al-Nuqāyah*, oleh Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi diringkaskan dalam sebuah bait-bait syair *nadzm*, ditulis dalam 700 bait *rajaz*.⁴⁹ Dari karya ini, bisa diketahui bahwa Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi merupakan ulama yang menguasai bidang ilmu al-Qur’an. Bukan hanya ilmu al-Qur’an, namun Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi merupakan ulama yang sudah banyak menguasai ilmu-ilmu keislaman. Berikut penulis sertakan bait-bait pembukaan dalam *Miftāh al-Tafsīr*:

	الحمد لله الذي قد أنزلا	على محمد كتابا شملا
كل الفنون من علوم الدين	مبيننا	أدلة
اليقين		
صلى عليه الله مع صحابته	وتابعيهم على محبته	
وبعد ذا فهالك نظما ضمنا	بيان أحوال الكتاب معلنا	

⁴⁹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*, (Depok: Maktabah al-Turmusy Litturots, 2019), 27

لجمعه ماكان في النقاية منها مع الإِتقان فهو الغاية
سميته المفتاح للتفسير وأسأل الإله
بالتيسير
مبتدئا بعلم الأصل الدين لأنه أساس كل
دين

Merangkum sebuah kitab induk seperti *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* untuk dijadikan bait-bait syair, demi meringkas ratusan halaman menjadi 1000 bait syair tentu membutuhkan keahlian dalam sastra dan bahasa. Padahal Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi bukanlah orang Arab. Ia orang Nigeria, sebuah negara di benua Afrika. Dengan keahliannya membuat *nadzm* tersebut, maka sudah dipastikan bahwa Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi menguasai ilmu nahwu, *ṣarf*, beserta ilmu *balāghah*.

3. Latar Belakang Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Utsman Fudi al-Nijiri

Nama lengkapnya adalah al-Syaikh al-Imam ‘Abdullah bin Muhammad Fudi bin ‘Utsman bin Shalih bin Harun bin Muhammad Ghurdu bin Jabbu bin Muhammad Sambu bin Ayyub bin Masiran bin Buba Baba bin Musa Jakullu. Namanya lebih tersohor dengan sebutan Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi atau *Ibn Fudi*. *Fudi* sendiri artinya adalah *al-faqīh* atau orang yang ahli dalam bidang *fiqh*. Bisa juga diartikan seorang lelaki yang saleh, dalam bahasa Fallatah.⁵⁰

⁵⁰ Salah satu bahasa di Nigeria

Tahun lahir syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi masih diperselisihkan. Menurut Syaikh Abu Bakr Mahmud bin Jumi, seorang *qāḍi* di Nigeria, ia mengatakan bahwa Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi lahir pada tahun 1179 H atau sekitar tahun 1758 M. Sedangkan menurut Dr. Abu Bakr ‘Ali Ghandu, Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi lahir setahun kemudian, sekitar tahun 1180 H.⁵¹

Tempat lahirnya Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi diyakini lahir di desa Marnuna, sebuah tempat di wilayah Wurno, negara bagian Sokoto, Nigeria.⁵² Namun peneliti menemukan pendapat lain, bahwa Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi lahir di Hausaland, sebuah wilayah di antara sungai Niger dan danau Chad, di antara kerajaan Sudan Barat di Ghana Kuno dan Kerajaan Kanem di Sudan Timur.⁵³ Pendapat lainnya, Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi lahir di kota Degel, sebuah kota di Nigeria Utara terletak di utara danau Rima dan sungai Sokoto.⁵⁴

Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi beraliran dalam *fiqh* menganut Imam Malik bin Anas, dalam *‘aqīdah* menganut Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari, dan dalam tasawuf menganut Syaikh ‘Abd al-Qadir *al-Jilaniy*. Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi hidup dalam lingkungan keagamaan yang kental. Keluarganya merupakan orang-orang yang cinta ilmu. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri, Syaikh Muhammad Fudi. Pada saat masih kecil, Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi mengaji al-Qur`an belajar menulis kepada syaikh Muhammad Fudi.

⁵¹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*, (Depok: Maktabah at-Turmusy Litturots, 2019), 26

⁵² Nigeria adalah sebuah negara yang berbentuk republik federal yang terdiri dari 36 negara bagian, serta Wilayah Ibu Kota Federal yang merupakan letak ibu kota negaranya yang berada di Abuja.

⁵³ Syaikh Muhammad Shareef ibn Fareed, "About Shaykh Abdullahi Ibn Fuduye", diakses 13 April 2021, <https://siiasi.org/digital-archive/shaykh-abdullahi-ibn-fuduye/>

⁵⁴ Muhammad Tasi’ Namadi, “*Manhaj al-Syaikh ‘Abd Allah bin Fudi fi al-Tafsir*”, (Disertasi, International Islamic University Faculty of Ushuluddin Islamabad Pakistan, 2004), 9

Setelah beranjak lebih besar, sekitar usia 13 tahun, syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi belajar dan berguru kepada kakaknya yang seorang ulama, yaitu Syaikh ‘Utsman bin Muhammad Fudi.⁵⁵ Kepada Syaikh ‘Utsman Fudi, ia belajar tafsir dan mengkhatamkannya beberapa kali, dalam ilmu hadits ia belajar *Alfiyah al-‘Irāqiy*, dan *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Dalam ilmu tata bahasa ia belajar *al-Ajrumiyyah*, *al-Milḥaḥ* karya Syaikh al-Qasim bin ‘Ali Abi Muhammad al-Hariri (w. 516 H/1122 M), dan *Qaṭr al-Nadā* karya syaikh ‘Abdullah bin Yusuf bin ‘Abdullah bin Hisyam (w. 761 H/1360 M).

Dalam ilmu *fiqh madzhab* Maliki ia belajar *al-Akhḍariyyah Mukhtaṣar al-Akhḍariy* karya syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad (w. 983 H/1575 M), *Muqaddimah al-‘Asymawiyah* karya Syaikh ‘Abd al-Bari al-‘Asymawi (w. 1086 H), dan *al-Risālah fi al-Fiqh* karya Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Abi Zayd *al-Qairuni* (w. 386 H/966 M). Dalam ilmu tauhid ia belajar *al-Sanūsiyyah* karya syaikh Muhammad bin Yusuf bin ‘Umar (w. 895 H/1440 M) beserta *syarḥ*-nya, *al-‘Isyriniyyāt fi Madḥ Sayyidina Muhammad* karya syaikh ‘Abdurrahman bin Yakhlaḥ Abu Zayd al-Fazalziy (w. 647 H/1230 M), *al-Witriyyāt fi Madḥ Khair al-Bariyyah* karya syaikh Muhammad bin Abi Bakr Rasyid al-Baghdadiy (w. 662 H/1264 M), *al-Syu‘arā’ al-Sittah* karya syaikh Yusuf bin Sulaiman al-Syantamriy (w. 476 H/1083 M), dan kitab-kitab lainnya.⁵⁶

Setelah berguru sekian banyak ilmu kepada kakaknya, Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi melanjutkan pencarian ilmunya kepada pamannya, Syaikh Muhammad bin Muhammad ‘Abdurrahman. kepadanya ia belajar ilmu hadits dengan *Alfiyah al-Aṣar*, *al-Kaukab al-Saḥī’*, dan *Jam’u al-Jawāmi’*. Dalam *uṣūl al-fiqh*, ia belajar *Waraqāt fi ‘Ilm al-Uṣūl* karya Abi Ma’ali Imam al-Haramain, dan beberapa

⁵⁵ Muhammad Mahfudz bin Abdullah, *Fath al-Khabir...*, 27

⁵⁶ Muhammad Tasi’ Namadi, “*Manhaj al-Syaikh ‘Abd Allah bin Fudi fi al-Tafsir*”, 12

kitab karya Syaikh Ahmad bin Idris Abul ‘Abbas (w. 684 H) seperti *al-Dzākhīrah*, *al-Qawā’id*, *Syarḥ al-Tahzīb*, dan *Syarḥ al-Maḥṣūl*.

Selanjutnya ia berguru ilmu qira’at kepada Syaikh Mahmud al-Zanfariy, ia belajar *Mandzūm Ibn al-Bāri wa Qaṣīdah al-Syātibiy*. Kemudian ia beristifadah ilmu Nahwu dan Sharf kepada Syaikh ‘Abdullah bin Haji Hasan dengan belajar kitab *Qaṭr al-Nadā* beserta syarh-nya, *khulāṣah Ibn Mālik*, *al-Bahjah al-Marḍiyyah*, dan *Syuzūr al-Žahab*. Kemudian ia belajar ilmu ‘*Arūdl* dengan belajar kitab *al-Durar al-Lawāmi*’ karya Kamal al-Din Muhammad bin Amir Muhammad al-Halbiy (w. 905 H) dan *al-Žakhīrah* karya Abul ‘Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Idris bin ‘Abdurrahman al-Maliki al-Qarafiy (w. 684 H).

Selanjutnya ia belajar ilmu Balaghah kepada beberapa guru, seperti Syaikh Muhammad bin Muhammad dengan belajar *Maqāmāt al-Ḥaririy*, selain itu juga berguru kepada Syaikh Ibrahim al-Barnawiy dengan belajar *Tuḥfah al-Wardiyyah*, dan *al-Manhaj al-Sālik* karya al-Asymuni, selain itu ia juga berguru kepada al-Ustadz Ahmad bin Abi Bakr dengan belajar *al-Talkhīs* karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Qazwiniy (w. 739 H) beserta syarhnya, *Alfiyah al-Ma’āniy*, *al-Nuqāyah*, dan *Jawāhir al-Maknūn*.⁵⁷

Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi merupakan ulama yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Karya-karya tulisnya cukup banyak dalam berbagai cabang ilmu, seperti *fiqh*, hadits, *uṣūl al-fiqh*, *‘ulūm al-Qur’ān*, tafsir, tasawuf, *‘aqīdah*, politik, dan lainnya. Karya-karyanya yang tercatat saat ini mencapai 49 buah kitab. Dalam ilmu al-Qur’an dan tafsir, karya-karya Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad Fudi antara lain *Miftāḥ al-Tafsīr*, *Sulālah al-Miftāḥ*, *Ḍiyā’ al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl*, *Kifāyah al-Ḍu’afā’ al-Sudan*, *Nail*

⁵⁷ Muhammad Tasi’ Namadi, “*Manhaj al-Syaikh ‘Abd Allah bin Fudi fī al-Tafsīr*”, 14

al-Sūl min al-Tafāsir al-Rasūl, al-Farāid al-Jalīlah wa Sā'it al-Fawāid al-Jamīlah, dan Syukr al-Iḥsān 'ala Minan al-Mannān.

Syaikh 'Abdullah bin Muhammad Fudi wafat pada tahun 1245 H dan dimakamkan di negerinya, wilayah Ghondo, tempat ia membangun *ribath* atau “pesantren”nya disana. Ia menghabiskan waktu disana selama 11 tahun hingga akhir hayatnya. Walaupun kebesaran namanya tidak setenar kakaknya, syaikh 'Ustman bin 'Abdullah Fudi, namun tidak menutup kedalaman dan kemahirannya dalam ilmu-ilmu keislaman. Karya-karya serta murid-muridnya sudah menjadi bukti perjuangan dan pengabdianya dalam menegakkan agama Islam di bumi Afrika.

BAB III

SEJARAH PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ BIN ‘ABDULLAH AL-TARMASI DALAM ‘ULŪM AL-QUR’ĀN DI INDONESIA

A. Definisi Ilmu al-Qur`an

Secara etimologi, istilah ilmu al-Qur`an atau ‘*ulūm al-Qur`ān*’ merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab, yaitu ‘*ulūm*’ dan ‘*al-Qur`ān*’. Kata ‘*ulūm*’ merupakan bentuk jamak dari kata ‘*ilm*’, yang merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata ‘*alima ya’lamu*’, artinya adalah mengetahui atau mengerti.<sup>58</sup> Sedangkan kalimat al-Qur`an secara harfiahnya terdapat berbagai pendapat dari para ulama. Setidaknya ada dua pendapat dalam mengartikan makna harfiah al-Qur`an, yaitu:

1. Al-Qur`an merupakan *maṣḍar* dari kalimat *qara-a*, artinya adalah membaca. Berarti al-Qur`an artinya adalah “bacaan”. Hal ini berdasarkan ayat dalam al-Qur`an sendiri dalam *surah* al-Qiyamah ayat 17-18, “Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”
2. Al-Qur`an merupakan kata sifat dari *al-qar-u* yang artinya *al-jam’u* atau sebuah kumpulan. Kemudian digunakan sebagai nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Disebut ‘kumpulan’ sebab al-Qur`an terdiri dari sekumpulan *surah* dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan juga karena al-Qur`an mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada nab-nabi sebelumnya.⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 965

⁵⁹ Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur`an al-Karim*, (Riyad: Dar al-Liwa’, 1987), 17

Secara istilah, al-Qur`an sendiri artinya adalah firman Allah swt yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, yang membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dengan *surah al-fātiḥah* dan diakhiri dengan *surah al-Nās*.⁶⁰

Kemudian secara terminologi, *‘ulūm al-Qur`ān*, atau ilmu-ilmu al-Qur`an adalah ilmu-ilmu yang membahas segala sesuatu tentang al-Qur`an, mulai dari pengertian al-Qur`an, pengertian wahyu, sejarah turunnya al-Qur`an, sejarah pengumpulan al-Qur`an, *makkiyyah* dan *madaniyyah*, latar belakang turunnya ayat, kisah-kisah al-Qur`an, mukjizat al-Qur`an, sampai pada pembahasan tentang tafsir al-Qur`an.<sup>61</sup> Sebenarnya semua ilmu yang berkaitan dan berhubungan dengan al-Qur`an bisa dikategorikan sebagai *‘ulūm al-Qur`ān*.<sup>62</sup> Namun jika ilmu tersebut sudah menjadi satu kajian pokok dan menjadi kelompok sendiri, maka tidak bisa dikategorikan sebagai bagian dari ilmu al-Qur`an. Contohnya ilmu nahwu dan sharf, walaupun termasuk dalam kajian dalam al-Qur`an, namun tidak bisa dikelompokkan menjadi kajian *‘ulum al-Qur`an*.

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, diantara sekian banyak cabang dari *‘ulūm al-Qur`ān*, ada 17 cabang di antaranya yang paling utama, yaitu:

1. *‘Ilm Mawāṭin al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menjelaskan tempat-tempat turunnya suatu ayat.
2. *‘Ilm Tawārikh al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa turunnya ayat dan tertib turunnya ayat.
3. *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang melatar-belakangi turunnya suatu ayat.

⁶⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur`an*, (Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2011), 8

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 1

⁶² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an; Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur`an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 1

4. *‘Ilm al-Qirā’ah*, yaitu yang menerangkan tentang macam-macam model bacaan al-Qur`an.
5. *‘Ilm al-Tajwīd*, yaitu ilmu tentang cara membaca al-Qur`an, tempat memulai dan pemberhentiannya, dan lain-lain.
6. *‘Ilm Gharīb al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang makna kata-kata yang ganjil dan tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari.
7. *‘Ilm I’rāb al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang kedudukan suatu lafal dalam kalimat atau ayat, begitu pula tentang harakatnya.
8. *‘Ilm al-Wujūd wa al-Nazāir*, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang lafal-lafal dalam Al-Qur`an yang memiliki banyak arti, dan menerangkan makna yang dimaksud pada suatu tempat.
9. *‘Ilm Ma’rifah al-Muḥkam wa al-Mutasyābih*, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang dipandang *muḥkam* dan ayat-ayat yang dianggap *mutasyābih*.
10. *‘Ilm al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang dianggap *mansukh* oleh sebagian ulama.
11. *‘Ilm Badā’i al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang keindahan susunan ayat-ayat al-Qur`an, menerangkan aspek-aspek kesusasteraan al-Qur`an.
12. *‘Ilm I’jāz al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang secara khusus membahas tentang segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an.
13. *‘Ilm Tanāsub Āyat al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang kesesuaian suatu ayat dengan ayat lainnya, baik sebelum atau sesudahnya.

14. *‘Ilm Aqsām al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang arti dan tujuan sumpah Tuhan dalam Al-Qur`an.
15. *‘Ilm Amsāl al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur`an.
16. *‘Ilm Jidāl al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk debatan yang dikemukakan dalam al-Qur`an, yang ditujukan kepada segenap kaum musyrikin, dan lain-lain.
17. *‘Ilm Ādāb Tilāwah al-Qur`ān*, yaitu ilmu yang membahas segala aturan yang harus dipakai dan dilaksanakan ketika membaca al-Qur`an.⁶³

B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu al-Qur`an

Rasulullah saw dan para sahabat-sahabat terdekatnya tentu lebih tahu dan paham mengenai al-Qur`an dibandingkan dengan para ulama yang hidup pada masa-masa kemudian. Akan tetapi pengetahuan-pengetahuan mereka belum tersusun secara sistematis dalam sebuah disiplin ilmu. Disiplin *‘ulūm al-Qur`ān* tidak tiba-tiba terlahir begitu saja. Kata ini tentu tidak ada pada masa sahabat, karena para sahabat belum membutuhkan ilmu-ilmu al-Qur`an.<sup>64</sup> Walaupun demikian, aktifitas-aktifitas para sahabat sudah menjadi cikal bakal lahirnya ilmu-ilmu al-Qur`an. Apalagi para sahabat yang memang sudah dari awal “dikader” oleh Rasulullah saw. Seperti para sahabat yang dikemudian hari tergolong sebagai tim pengumpul mushaf.

Sejarah dan perkembangan tersebut memperlihatkan pola yang dapat diperhatikan berdasarkan periode-periodenya. Setidaknya perkembangan tersebut

⁶³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 88

⁶⁴ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001),

terbagi menjadi tiga periodisasi, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern-kontemporer.

1. Periode Klasik (Abad 1-2 H atau Abad 6-7 M)

Pada masa kekhalifahan *Sayyiduna* Abu Bakr *al-Shiddiq* naskah-naskah al-Qur`an yang ditulis oleh para sekretaris Nabi dikumpulkan menjadi satu dan disimpan. Kemudian pada masa kekhalifahan *Sayyiduna* Utsman bin ‘Affan naskah-naskah yang disimpan tersebut ditulis ulang, kemudian dijadikan naskah induk, yang disebut sebagai *al-Mushaf al-Uṣṣmaniy*. Dalam hal ini, *Sayyiduna* Utsman dan timnya telah membuat dasar ‘ilm *rasm al-Qur`ān* atau ilmu tentang bentuk tulisan al-Qur`an.⁶⁵

Penulisan naskah standar dan pengirimannya ke daerah-daerah itu dilakukan atas usul Hudzaifah bin Yaman yang melihat perselisihan antara penduduk Syam dan Irak dalam hal bacaan al-Qur`an. Perbedaan bacaan al-Qur`an merupakan embrio dari ‘ilm *al-qirā`ah* yaitu ilmu yang membahas aliran-aliran dalam melafazkan al-Qur`an. Selain itu, *sayyiduna* Ali bin Abi Thalib menginstruksikan kepada Abu al-Aswad al-Du’ali untuk menyusun tata bahasa Arab sesuai dengan naskah al-Qur`an. Instruksi ini juga merupakan dasar dari munculnya ‘ilm *i’rab al-Qur`an* atau ilmu yang mengkaji al-Qur`an dari segi tata bahasanya.⁶⁶

Beberapa sahabat seperti *sayyiduna* ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullah bin Mas’ud, ‘Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka’ab *radliyallahu ‘anhum* merupakan sahabat-sahabat yang terkenal banyak menafsirkan al-Qur`an dibandingkan sahabat-sahabat yang lain.⁶⁷

⁶⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an...*, 4

⁶⁶ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum...*, 43

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an...*, 6

Maka mereka menjadi embrio dari lahirnya *'ilm al-tafsīr*. Perintis ilmu al-Qur`an tidak hanya berhenti pada masa sahabat saja, namun berlanjut hingga masa para *tabi'in*. Tokoh-tokoh *tabi'in* tersebut antara lain: Zaid bin Aslam, Alqamah bin Qais, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Ibn Qatadah, Ikrimah, Atha' bin Yasar, dan Mujahid.

Kemudian pada masa *tābi'u al-tābi'in*, tokohnya adalah Malik bin Anas (w. 174 H). Ia berguru kepada Zaid bin Aslam. Dari ketiga masa ini, lahirlah beberapa embrio ilmu-ilmu al-Qur`an seperti: *'ilm al-tafsīr*, *asbāb al-nuzūl*, *al-makkiy wa al-madaniy*, dan *al-nāsikh wa al-mansūkh*.<sup>68</sup> Khusus ilmu tafsir, merupakan bagian dari *'ulūm al-Qur`ān* yang kemudian berdiri menjadi disiplin ilmu yang berbeda. Karena dia adalah *umm al-'ulūm al-Qur`āniyyah* atau induk ilmu-ilmu al-Qur`an.

Abad ke-2 hijriyyah, beberapa tokoh mengumpulkan hadits-hadits yang berkenaan dengan tafsir al-Qur`an. Mereka juga menghimpun pendapat-pendapat dari para sahabat dan *tabi'in*. Mereka adalah Zaid bin Harun al-Silmi (w. 117 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), Waki' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), dan 'Abd al-Razzaq bin Hammam (w. 211 H).

2. Periode Pertengahan (Abad 3-10 H atau Abad 9-15 M)

Pada abad ke-3 hijriyyah, tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224), menyusun kitab tentang *al-nāsikh wa al-mansūkh*, *'ilm al-qirā'at*, dan ilmu *fadlā'il al-Qur`ān*; 'Ali bin al-Madini (w. 234 H), menyusun kitab dalam ilmu *asbāb al-nuzūl*; Ibn Qutaibah (w. 276 H) menulis tentang kemusykilan al-Qur`an; Muhammad bin Ayyub Ad-Dlars (w. 294 H), menyusun kitab tentang *mā nuzzila bi al-Makkah wa mā nuzzila bi al-Madīnah*;

⁶⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an...*, 5

Muhammad bin Khalaf bin al-Marzuban (w. 309 H), menyusun kitab berjudul *al-Hāwī fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kitab ini dianggap sebagai embrio dari kajian *'ulūm al-Qur'ān*, sebab sudah diangkat menjadi sebuah istilah tersendiri.

Pada abad ke-4 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur'an antara lain, Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) menyusun kitab tafsir yang paling tinggi mutunya, yang sekarang kita sebut dengan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* atau *Tafsīr al-Thabariy*; Abu Hasan al-Asy'ary (w. 324 H) menyusun kitab berjudul *al-Mukhtazan fī 'Ulūm al-Qur'ān*; Abu Bakr Muhammad bin al-Qasim al-Anbary (w.328 H) menulis kitab *'Ajāib 'Ulūm al-Qur'ān*; Abu Bakr al-Sijistaniy (w. 330 H) menyusun kitab *Gharīb al-Qur'ān*; Abu Muhammad al-Qasshab Muhammad bin Ali al-Karakhi (w. 360 H) menyusun kitab berjudul *Nuqāt al-Qur'ān al-Dallāt 'ala al-Bayān fī Anwā' al-'Ulūm wa al-Ahkām al-Munbi'at 'an Ikhtilāf al-Anām*; dan Muhammad bin 'Ali al-Afdawi (w. 388 H) menulis kitab berjudul *al-Istighnā fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Pada abad ke-5 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur'an antara lain, Abu Ishaq Ahmad al-Tsa'aliby (w. 427 H) menyusun kitab tafsir berjudul *al-Muhar al-Wajīz*; 'Ali bin Ibrahim bin Said al-hufy (w. 430 H) menyusun dua buah kitab, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *I'rāb al-Qur'ān*; Abu Amar al-Daniy (w. 444 H) juga menyusun dua buah kitab, *al-Taisīr bi al-Qirā'at al-Sābi'* dan *al-Muhkam fī al-Nuqat*; Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi (w. 450 H) menulis *al-Nukat wa al-'Uyūn* atau *Tafsir al-Māwardiy*; dan Abu Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi (w. 468 H) menulis kitab *Tafsīr al-Wajīz fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

Pada abad ke-6 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur'an antara lain, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshary (w. 538 H) seorang tokoh Mu'tazilah yang menulis tafsir

dalam sudut pandang *'ilm al-Balāghah* berjudul *al-Kassyāf*; 'Abd al-Qasim 'Abd al-Rahman al-Suhaily (w. 582 H) menyusun kitab *al-Ta'rīf wa I'lām bimā Ubhima fi al-Qur'ān min al-Asmā' wa al-A'lām*; dan Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman bin Abi al-Hasan 'Ali al-Qurasyiy yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jauzy (w. 597 H) menyusun dua buah kitab, yaitu *Funūn al-Afnān fi 'Ajāib 'Ulūm al-Qur'ān* dan *al-Mujtabā fi 'Ulūm Tata'allaq bi al-Qur'ān*.

Pada abad ke-7 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur'an antara lain, Muhammad Ruzbihan bin Abi Nashr al-Baqli al-Syirazi (w. 606 H) seorang sufi asal Persia yang menulis *Tafsīr 'Arā'is al-Bayān fi Haqā'iq al-Qur'ān*; Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Abd al-Shamad al-Hamdaniy al-Sakhawiy (w. 643 H) karyanya adalah *Hidāyat al-Murtab fi al-Mutasyābih* dan *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'*; 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam (w. 660 H) menulis kitab *Majāz al-Qur'ān*; dan 'Abd al-Rahman bin Ismail bin Ibrahim Abi Syamah al-Maqdisiy (w. 665 H) menulis kitab *al-Mursyīd al-Wajīz ila 'Ulūm Tata'allaq bi al-Kitāb al-'Azīz*.

Pada abad ke-8 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur'an antara lain, Najm al-Din al-Thufy (w. 716 H) menulis *al-Iksīr fi Qawā'id al-Tafsīr*; Ali bin Muhammad al-Baghdady (w. 725 H) menulis kitab *Tafsīr Lubab al-Ta'wīl fi Ma'ān al-Tanzīl*; Taj al-Din Ahmad bin 'Abd al-Qadir (w. 749 H) menulis kitab *al-Durr al-Laqīṭ min al-Baḥr al-Muḥīṭ*; Muhammad bin Abu Bakr bin Ayub bin Sa'id al-Zar'i al-Dimasyqi yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 752 H) menulis kitab *Aqsām al-Qur'ān*; Ibn Hayyan al-Andalusy (w. 754 H) menyusun kitab *al-Baḥr al-Muḥīṭ*; Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyiy (w. 774 H) menyusun sebuah tafsir yang sangat terkenal, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* yang lebih terkenal dengan sebutan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*; Badr al-Din Muhammad bin

‘Abdillah al-Zarkasyi (w. 794 H) menulis kitab *Burhān fi ‘Ulūm al-Qur`ān*;

Pada abad ke-9 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain, Thahir Muhammad bin Ya’qub al-Fairuzzabady (w. 817 H) menyusun karya berjudul *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr Ibn ‘Abbas*; Jalal al-Din al-Bulqiniy (w. 824 H) menyusun kitab berjudul *Mawāqī’ al-‘Ulūm min Mawāqī’ al-Nujūm*; Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyajy (w. 873 H) menulis kitab bernama *al-Tafsīr fi Qawā’id al-Tafsīr*; Jalal al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin al-Mahalli (w. 864 H) yang menyusun *Tafsīr al-Jalālain*, namun belum selesai tafsir tersebut ditulis, Jalal al-Din al-Mahalli meninggal dunia, sehingga tafsir tersebut diteruskan oleh muridnya, Jalal al-Din al-Suyuthi; dan ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluḥ al-Tsa’labiy al-Malikiy (w. 875 H) menulis karya *al-Jawāhir al-Ḥisan fi Tafsīr al-Qur`ān* atau disebut juga *Tafsīr al-Ṣa’labiy*.

Pada abad ke-10 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain, ‘Abd al-Rahman bin Kamal al-Din bin Muhammad bin Sābiq al-Din, yang terkenal dengan nama Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911 H), karyanya antara lain, meneruskan *Tafsīr al-Jalālain*, *I’rāb al-Qur`ān*, *al-Mahżab fī mā Waqa’a fī al-Qur`ān min al-Mu’rab*, *Asrār Tartīb al-Qur`ān*, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, dan mahakaryanya *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*; Syams al-Din Muhammad bin Ahmad Khathib al-Syarbiniy (w. 977 H) menulis karangan *al-Sirāj al-Munīr fī al-I’ānah ‘alā Ma’rifah Ba’di Ma’āni Kalām Rabbīnā al-Hakīm al-Khabīr*.

3. Periode Modern-Kontemporer (Abad 12-15 H atau Abad 18-21 M)

Istilah modern atau *al-ḥadīṣ* biasanya merujuk pada sesuatu yang terkini dan baru. Sementara istilah kontemporer atau *al-mu’āṣirah* merujuk pada masa kini. Kedua istilah ini dalam KBBI juga

hampir identik. Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman atau juga bermakna terbaru dan mutakhir, sedangkan kontemporer maknanya adalah dewasa ini atau pada masa kini. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka periode modern-kontemporer adalah segolongan aliran dan karya-karya *‘ulūm al-Qur`ān* atau tafsir yang muncul di era modern-kontemporer sesuai dengan dinamika dan perkembangan dibawah pengaruh modernitas dan tuntutan zaman.

Mulai akhir abad ke-10 hingga abad ke-12 hijriyyah, seakan-akan menjadi “masa kemunduran” ilmu al-Qur`an dan ilmu tafsir. Sebab sangat jarang ditemukan ulama yang menulis karya tentang kedua ilmu tersebut. Penyebabnya antara lain runtuhnya kekhalifahan Abbasiyyah dan serangan tentara Mongol, terjadi disintegrasi umat Islam, perang Salib, dan faktor kemerosotan ekonomi.⁶⁹ Pada abad ke-13 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain, Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki (w. 1241 H) menulis karya *Hāsyiyah ‘alā Tafsīr al-Jalālain*; Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukaniy (w. 1250 H) menulis kitab *Fath al-Qadīr*; Syihab al-Din Mahmud bin ‘Abdullah al-Alusi (w. 1270 H) menulis kitab tafsir *Rūḥ al-Ma’āni*.

Pada abad ke-14 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain Muhammad Abduh (w. 1326 H) menulis *Tafsīr al-Manār* sampai surat Yusuf ayat 53 yang kemudian diteruskan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridla (w. 1356 H); Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad bin Said bin Qasim al-Qasimi (w. 1332 H) yang menulis *Mahāsin al-Ta`wīl*; Muhammad Mahfudz bin ‘Abdullah al-Tarmasi (w. 1338 H) yang menulis *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*;

⁶⁹ Eko Zulfikar, “Historisitas Perkembangan Tafsir pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriah,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30 (2019): 282, diakses 14 April 2021, doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>

Ahmad Musthafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi (w. 1366 H) yang menulis *Tafsīr al-Marāghī*; kemudian Mahmud Syalthut (w. 1384 H) yang telah mengarang *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm al-Ajzā` al-‘Asyrah al-Ūla*; kemudian Ṭaṇṭawi bin Jauhari al-Miṣri (w. 1385 H) menulis *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*; Sayyid Ibrahim Husain Syadzili Qutb (w. 1387 H) menulis tafsir berjudul *Tafsīr fī Ṣilāl al-Qur`ān*; Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syanqiti (w. 1393 H) telah menulis *Aḍwā’ al-Bayān fī Idāḥ al-Qur`ān bi al-Qur`ān* namun tidak selesai dan dilanjutkan muridnya Atiyah Muhammad Salim; dan Muhammad Ali al-Sayis (w. 1397 H) yang telah mengarang *Tafsīr Ayāt al-Ahkām*.

Pada abad ke-15 hijriyyah tokoh-tokoh dalam ilmu al-Qur`an antara lain Sa’id bin Muhammad Dīb bin Mahmud Hawwa (w. 1401 H) menulis *al-Asās fī al-Tafsīr*; Muhammad Husain bin Muhammad al-Thabathaba’i (w. 1402 H) menulis *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān* atau *Tafsīr al-Mizān*; Muhammad al-Mutawalli al-Sya’rawi (w. 1419 H) menulis beberapa karya seperti *Khawāṭir al-Sya’rāwī Haula al-Qur`ān* atau dikenal sebagai *Tafsīr al-Sya’rāwī* dan *al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*; kemudian Muhammad al-Hasani bin ‘Alawi bin ‘Abbas bin ‘Abd al-‘Aziz al-Makki al-Maliki al-Hasani (w. 1425 H) yang telah menulis *al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān*; Wahbah Musthafa al-Zuhaili (w. 1436 H) yang menulis *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*; kemudian Muhammad ‘Ali bin Jamil al-Shabuni (w. 1442 H) yang telah menulis beberapa karya seperti *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi’ al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Ahkām*; dan seorang tokoh perempuan bernama ‘Aisyah ‘Abd al-Rahman yang terkenal dengan nama Bint al-Syathi’ yang telah menulis *al-Qur`ān wa Tafsīr al-‘Aṣr* dan *al-I’jāz al-Bayāni li al-Qur`ān al-Karīm*.

C. Perkembangan Ilmu al-Qur`an di Nusantara

Kajian *'ulūm al-Qur`ān* di Indonesia terlahir dari ruang sosial dan budaya yang beraneka rupa. Selama kurang lebih 4 abad, dinamika dan perjalanan karya-karya dalam bidang *'ulūm al-Qur`ān* cukup beragam. Dengan berbagai corak, metode, bahasa, cara penulisan, sudut pandang, dan latar belakang penulis yang beragam. Tidak semua penulis tafsir dan *'ulūm al-Qur`ān* adalah seorang *ulama* atau cendekiawan agama yang basis pendidikannya 100% di pesantren atau sekolah agama. Berikut perkembangan ilmu-ilmu al-Qur`an di Indonesia sejak abad ke-17 yang terbagi kedalam tiga periodisasi, yaitu periode klasik-kerajaan Islam, periode modern pra-kemerdekaan, periode post-modern, dan periode kontemporer.

1. Periode Klasik (Abad 17-19 Masehi)

Periode ini diawali dengan karya seorang ulama Nusantara bernama syaikh 'Abd al-Rauf al-Sinkili (w. 1693 M) yang menulis tafsir al-Qur`an 30 juz pertama secara lengkap berbahasa Melayu. Tafsir ini ditulis ketika ia menjabat sebagai mufti sekaligus hakim agung di Kerajaan Aceh, pada masa kekuasaan Sulthanah Shafiyah al-Din Syah dan Sulthanah Nakiyah al-Din Syah.

Kemudian Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani (w. 1897 M), seorang keturunan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten. Ia menulis sebuah kitab berjudul *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur`ān al-Majīd*. Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa Arab lengkap 30 juz pertama di Indonesia. Karya ini selesai ditulis pada 5 Rabiul Awal 1305 yang bertepatan dengan tahun 1887 M.

Kemudian ada KH. Sholeh bin Umar yang lebih terkenal dengan nama KH. Sholeh Darat (w. 1903 M), seorang mahaguru ulama Nusantara, yang menulis tafsir berbahasa Arab pegon lengkap 30 juz berjudul *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām al-Malik al-*

Dayyān. Selain itu ia juga mengarang sebuah karya dalam *'ulum al-Qur`an* berjudul *al-Mursyid al-Wajīz fī 'Ilm al-Qur`ān al-'Azīz*. Karya ini ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu atau Arab pegon berbahasa Jawa.

Corak yang ditampilkan oleh ulama-ulama tersebut menunjukkan nuansa keilmuan *haramain* yang cukup kental. Walaupun syaikh 'Abd al-Rauf al-Sinkili dan KH. Sholeh Darat karyanya tidak berbahasa Arab, namun ketiga ulama tersebut telah bersinggungan dengan Haramain. Transmisi keilmuan mereka bersambung kesana. Sehingga kualitas dan keluasan karya mereka sangat baik dan multi-disiplin keilmuan. Tidak hanya bercorak *'ulūm al-Qur`ān*, namun sesekali juga memiliki corak tasawuf dan *fiqh*. Tergantung persinggungan dengan guru-guru mereka di *Haramain*.

Rentang waktu yang cukup lebar antara ulama-ulama tersebut menunjukkan bahwa penulisan ilmu al-Qur`an dan tafsir kurang diminati. Sebab berbagai faktor, seperti kurang mendesaknya kebutuhan pengajaran al-Qur`an, sebab masifnya pengajaran tarekat dan sufisme,⁷⁰ sebab minat para ulama diluar tema ilmu al-Qur`an, sebab para ulama lebih fokus berjuang di tengah masyarakat dengan tingkah laku, dan sebab kesibukan dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme.

2. Periode Modern Pra-Kemerdekaan (Tahun 1900-1945)

Termasuk dalam periode ini adalah Raden Pengulu Tafsir Anom V yang memiliki nama asli Raden Muhammad Qamar (w. 1933 M), yang menulis *Tafsir al-Qur`an al-'Adzim*. Ia adalah seorang Pengulu Ageng ke-18 dalam kesultanan Kartasura. Jika diibaratkan

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosda, 2006), 123

jaman sekarang, jabatannya dahulu seperti Menteri Agama di kesultanan Kartasura. Tafsir ini selesai ditulis pada tahun tahun 1929.

Kemudian syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi (w. 1919 M), seorang ulama kelahiran Pacitan yang hidup di Mekkah. Ia menulis beberapa karya dalam ilmu al-Qur`an, seperti *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, *Ghunyaḥ al-Ṭalabah bi Syarḥ Naẓm al-Ṭayyibah fī al-Qirā`at al-‘Asyariyyah*, *Ta’īm al-Manāfi’ fī Qirā`ah al-Imam Nafi’*, *Insyirāḥ al-Fuād fī Qirā`ah al-Imam Ḥamzah Riwayatay Khalaf wa Khallad*, *Tanwīr al-Ṣadr fī Qirā`ah al-Imam Abi ‘Amr*, dan *al-Badr al-Munīr fī Qirā`ah al-Imam Ibn Kaṣīr*.

Kemudian Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto (w. 1934) adalah seorang pahlawan nasional, bapak bangsa, sekaligus orang yang serius mendalami ilmu agama. Ia menulis sebuah karya berjudul *Qoer-an Soetji* yang ia tulis dalam perjalanan bersama Haji Mas Mansur, di atas kapal menuju pertemuan Mukhtar Alam Islami di Mesir. *Qoer-an Soetji* merupakan terjemah dari *The Holy Qur`an* karya Maulwi Moehammad Ali, Presiden Ahmadiyah Lahore.⁷¹

Selanjutnya sebuah kitab berjudul *Nahj al-Taisīr Syarḥ Manẓūmah al-Zamzami fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kitab tersebut ditulis oleh Sayyid Muhsin bin ‘Aly bin Abdirrahman al-Musawa al-Hadhramy al-Falimbani (w. 1935). Ayahnya asli Madinah yang kemudian hijrah ke Palembang. Ia lahir pada tahun 1905. Kemudiann mempelajari Islam pada masa mudanya di madrasah Nurul Islam dan madrasah Sa’adatut Darain Jambi, lalu pada tahun 1922 ia pergi ke Mekkah untuk ibadah haji, dan menuntut ilmu di sana selama tujuh tahun. Kitab tersebut

⁷¹ Mustopa, “HOS Tjokroaminoto dan Qoer-an Soetji.” Diakses 15 April 2021, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/643-hos-tjokroaminoto-dan-qoer-an-soetji>

merupakan penjelasan untuk *naẓam al-Zamzami* karya Syaikh ‘Abd al-‘Aziz bin ‘Ali al-Zamzamiy tentang dasar-dasar ilmu tafsir.⁷²

Kemudian Syaikh Ahmad Surkati (w. 1943) yang menulis *Risālah al-Taujīh al-Qur`ān*. Ia dilahirkan di Dongola, Sudan. Sejak belia mulai menghafal al-Qur`an di Khalwah, sebuah pusat penghafal al-Qur`an. Karena kekurangan guru, pengurus Jamiat Kheir di Batavia (tepatnya di Pekojan) mengundang guru dari luar, terutama dari tanah Hijaz. Pada Oktober 1911, Syaikh Ahmad Surkati tiba di Batavia. Tiga tahun di Batavia, ia cukup banyak dikenal, namun karena persoalan beda pandangan dengan kalangan Bani Alawiyyin, maka Syaikh Ahmad Surkati kemudian mendirikan madrasah sendiri, *al-Irsyad al-Islamiyah* atau *Jami`ah al-Islam wa al-Irsyad al-‘Arabiyah* pada 11 Agustus 1915.⁷³

Selanjutnya KH.R. Muhammad Adnan (w. 1969 M) yang menulis *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm li Tabṣīr al-Anām* atau Tafsir Anom. Terbit pertama kali pada tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab Pegon. Kemudian pada tahun 1953, ia kembali menulis terjemahan berbahasa Jawa menggunakan aksara roman (latin).⁷⁴ Kemudian Ajengan Ahmad Sanusi (w. 1950) putera Ajengan Haji Abdurrahim bin Yasin, pendiri pesantren Cantayam di Sukabumi. Sejak usia kanak-kanak, Ajengan Ahmad Sanusi telah belajar langsung ilmu-ilmu agama kepada ayahnya dan beberapa pesantren di Jawa Barat. Setelah menikah, ia pergi ke Mekah selama tujuh tahun dan memperdalam

⁷² Moch. Rafly Try Ramadhani, “Muhsin al-Musawa, Ulama Nusantara Pengarang Kitab Nahj al-Taisir Syarh Mandzumah al-Tafsir.” Diakses 15 April 2021, <https://tafsiralQur`an.id/muhsin-al-musawa-ulama-nusantara-pengarang-kitab-nahj-al-taisir-syarh-mandzumah-al-tafsir/>

⁷³ Mustopa, “Syekh Ahmad Surkati dan Tafsir Surah al-Fatihah.” Diakses 15 April 2021, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/644-syekh-ahmad-surkati-dan-tafsir-surat-al-fatihah>

⁷⁴ Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Mengenal Tafsir Anom, Tafsir al-Qur`an Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon Karya Mohammad Adnan.” Diakses 15 April 2021, <https://tafsiralQur`an.id/mengenal-tafsir-anom-tafsir-al-Qur`an-bahasa-jawa-aksara-arab-pegon-karya-mohammad-adnan/>

ilmu-ilmu keagamaan. Ia menulis *Rauḍah al-‘Irfān fī Ma‘rifah al-Qur‘ān*, sebuah karya dalam tafsir al-Qur‘an yang ditulis dengan aksara pegon dengan bahasa Sunda. Selain itu ia juga menulis *Tijān al-Ghilmān*, sebuah kitab tipis yang fokus dalam bidang tajwid.

Selanjutnya Anre Gurutta H.M. As‘ad (w. 1952 M) lahir di Mekkah pada 12 Rabiul Tsani 1326 yang bertepatan dengan tahun 1907. Pada usia 14 tahun, ia sudah menghafalkan al-Qur‘an. Kemudian jenjang usia selanjutnya, ia mulai mengaji *Safinah al-Naja*, *Zabdah al-‘Aqaid*, *al-Ajrumiyyah*, *Sharf*, dan lain-lain.⁷⁵ Ia telah menulis sebuah karya berjudul *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*. Karya ini berisi terjemah al-Qur‘an juz 30, ditulis menggunakan aksara latin dan berbahasa Bugis.

Kemudian Syaikh Sulaiman Arrasuli (w. 1970). Seorang ulama Minangkabau yang lahir pada 1871 di Canduang. Ayahnya adalah Angku Muhammad Rasul, seorang ulama terkenal pada masanya. Pada 1903, Syekh Sulaiman Arrasuli pergi menunaikan ibadah haji. Kesempatan itu digunakan olehnya untuk menimba ilmu kepada mufti Mazhab Syafi‘i, Syaikh Muhammad Sa‘id Babashil, Syaikh Ali Abdur Rahman al-Kalantani, Syaikh Muhammad Ismail al-Fathani, Syaikh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, Sayyid Ahmad Syattha al-Makki, Syaikh Mukhtar at-Tarid as-Shufi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia menulis karya berjudul *al-Qaul al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān*. Karya ini merupakan sebuah kitab tafsir juz terakhir dari Al-Qur‘an yang diterbitkan oleh *Mathba‘ah Islamiyah* Bukittinggi pada 1929.

Selanjutnya KH. Imam Ghazali (w. 1986 M) yang merupakan salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Solo. Pada

⁷⁵ H.M. Sabit AT., “Gerakan Dakwah H. Muhammad As‘ad al-Bugisi”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 107.

tahun 1936, ia menulis *Tafsīr al-Balāgh*. Penerbitannya dibuat secara serial, seperti edisi majalah. Edisi I nomor 1 diterbitkan tahun 1939, kemudian edisi II nomor 2, diterbitkan pada tahun 1937, demikian dan seterusnya.⁷⁶

3. Periode Post Modern (Tahun 1946-2000)

Pada periode pasca kemerdekaan Republik Indonesia ini geliat penulisan dan perhatian kepada ilmu al-Qur`an masih tampak. Para pemerhati dan ulama yang berperan dalam sumbangsih kajian ilmu al-Qur`an adalah Syaikh ‘Abd al-Hamīd bin Ahmad al-Khatīb bin ‘Abd al-Lathīf al-Minangkabawi al-Makkī (w. 1961 M), cendekiawan sekaligus diplomat Saudi Arabia keturunan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1916 M). Ia menulis *Tafsir al-Khatib al-Makki* yang terdiri dari 4 juz. Diterbitkan pertama kali tahun 1947 oleh percetakan Musthafa al-Bab al-Halabi di Kairo. Kitab ini dicetak ulang pada tahun 1960-an oleh penerbit Dār al-Fikr, Libanon. Sayangnya, setelah itu kitab ini tampaknya tak lagi terbit.⁷⁷

Selanjutnya Ahmad Hassan (w. 1958) lahir di Singapura pada 31 Desember 1887. Ia berasal dari keluarga campuran Indonesia dan India. Ayahnya bernama Ahmad dan ibunya bernama Muznah. Ia menulis *Tafsir al-Furqan*, yang merupakan buah karya Ahmad Hassan dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang datang kepadanya. Ia menyelesaikannya pada tahun 1956. Metode penulisannya cukup unik, ia banyak menggunakan tafsir kata demi kata secara *ijmali*. Dalam melakukan penafsirannya, Ahmad Hassan menggunakan metode *bi al-ra’y*.

⁷⁶ Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,” *Nun: Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 1 (2015): 7. Diakses 15 April 2021, doi: 10.32459/nun.v1i1.8

⁷⁷ Ahmad Ginandjar Sya’ban, “Tafsir al-Khatib al-Makki Karya Abdul Hamid bin Khatib Minangkabau”, diakses 15 April 2021, <https://www.nu.or.id/post/read/66962/tafsr-al-khatb-al-makk-karya-abdul-hamd-bin-khatb-minangkabau>

Kemudian KH. Bisri Mustofa (w. 1960 M) lahir di Rembang tahun 1914. Ia adalah sosok tokoh Indonesia yang multi-talenta. Ia merupakan seorang tokoh agama, budayawan, *mubaligh*, politisi, orator dan penulis yang produktif. Ia menulis kitab berjudul *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Tafsir ini merupakan buah karya Kiai Bisri yang fenomenal. Selesai ditulis dalam kurun waktu 4 tahun, terhitung mulai tahun 1956 sampai 1960. Ditulis menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa khas Jawa Tengah bagian utara. Selain itu, ia juga menyelesaikan *Al-Iksīr Tarjamah Nadzam 'Ilmu Tafsir*. Kitab ini berisi kajian kaidah-kaidah ilmu tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon. Kitab ini merupakan terjemahan dan penjelasan berbahasa Jawa atas bait *nadzm* dari *Mandzumah al-Tafsir* karangan Syaikh 'Abd al-'Aziz bin 'Ali al-Zamzami al-Makki (w. 963 H/ 1556 M)

Selanjutnya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqiy (w. 1975) merupakan seorang ulama-akademisi yang produktif berkarya. Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904. Diketahui bahwa ia masih keturunan dari *Sayyiduna* Abu Bakr al-Shiddiq. Karyanya lebih dari 80 buah, dan karyanya dalam tema al-Qur'an cukup banyak. Salah satunya adalah *Sedjarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* yang diterbitkan tahun 1965. Karya ini masuk ke dalam deretan sejarah dan perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an di Indonesia, walaupun buku ini diketik dengan bahasa Indonesia, namun sangat membantu dan bahkan tetap digunakan hingga hari ini.

Selanjutnya *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya Hamka, akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w. 1981 M). Ia adalah seorang ulama sekaligus sastrawan, *muballigh*, sejarawan, akademisi, dan politisi. Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908. Ia mendapatkan gelar penghormatan *Doctor Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar pada 1958, dan

Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Tafsir ini merupakan karya yang istimewa, sebab tafsir ini ditulis ketika Buya Hamka berada di penjara, dan selesai pada bulan Januari 1967.

Selanjutnya Muhammad Romli atau sering ditulis dengan nama Mhd. Romli (w. 1981) merupakan salah satu mufassir asal tatar Sunda. Ia merupakan tokoh perintis organisasi Persis (Persatuan Islam), ia juga seorang aktifis Majelis Ahlus Sunnah Cilame (MASC) Garut, yaitu sebuah organisasi kaum reformis yang memperjuangkan ideologi kembali ke al-Qur`an dan as-Sunnah. Ia memiliki dua buah kitab tafsir, yang pertama, *al-Kitab al-Mubin Tafsir al-Qur`an Basa Sunda*, diterbitkan tahun 1974, dan yang kedua, *Tafsir Nurul Bajan*, yang dicetak pada tahun 1971, merupakan tafsir yang digarap bersama dengan H. Neneng Sastra Midjaja.

Selanjutnya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (w. 1982) lahir di Tanah Datar, Minangkabau, pada 10 Februari 1899. Karyanya cukup banyak, lebih dari 73 buah karya dalam berbagai disiplin keilmuan. *Tafsir al-Qur`an al-Karim* merupakan satu langkah berani yang dilakukan oleh Prof. Mahmud Yunus, sebab pada masa itu menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur`an menjadi bahasa Indonesia merupakan hal yang jarang dilakukan, bahkan ada yang mengharamkannya. Tafsir ini ditulis dengan mengurutkan ayat demi ayat, sebagaimana umumnya metode yang digunakan. Kemudian penyajian tafsir di bagian bawah teks dilakukan secara global. Prof. Mahmud Yunus menggunakan metode *ijmali*, dan corak yang digunakan merupakan gabungan antara penafsiran *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*.⁷⁸

⁷⁸ M. Anwar Starifuddin, dkk, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur`an di Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2 (2015): 325, diakses 15 April 2021, doi: <https://doi.org/10.15408/jiu.v2i3.2635>

Selanjutnya Anre Gurutta M. Yunus Martan (w. 1986 M) lahir di kecamatan Belawa kabupaten Wajo pada hari Jumat 28 Muharram 1332 H yang bertepatan dengan tahun 1914. Ayahnya bernama Anre Gurutta Martan, seorang *qadhi* yang arif dan terkenal di Belawa. Anre Gurutta Yunus Martan juga merupakan murid dari Anre Gurutta Muhammad As'ad. Karya Anre Gurutta Yunus Martan cukup banyak, dalam bidang *'ulum al-Qur'an* kebanyakan karyanya terfokus dalam tafsir, seperti Tafsir Juz 'Amma, Tafsir Juz I, Juz II, Juz III, *Fadlail al-Qur'an*, dan *Miftah al-Tajwid*.⁷⁹

Selanjutnya KH. Muhammad Tholhah bin Sulaiman (w. 1991 M) lahir pada 8 Oktober 1911. Ia merupakan menantu dari KH. Ahmad Shafawi Mangkuyudan, Solo. Kiai Muhammad Tholhah bin Sulaiman memiliki 4 jalur sanad al-Qur'an. Pertama, melalui KH. Dimyathi bin Abdullah Tremas; kedua, melalui Syaikh Muhammad Abdul Bari bin Muhammad Amin al-Madani; ketiga, melalui KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad Krapyak; dan keempat, melalui Syaikh Muhsin bin Abdullah Assegaf. Ia memiliki karya berjudul *Jamī' al-Bayān min Khulāsah Suwar al-Qur'ān*, yang ditulis dengan bahasa Arab yang baik, dan diterbitkan pada tahun 1992.

Kemudian KH. M. Arwani Amin (w. 1994) lahir di Kudus pada hari Selasa, 5 September 1905, yang bertepatan dengan 5 Rajab 1323 H. Ayahnya bernama H. Amin Said, dan ibunya adalah Hj. Wanifah. Sejak kecil ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, usia 7 tahun ia mencari ilmu di Madrasah Mu'awanatul Muslimin, Kenepan. Setelah tamat darisana, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mambaul Ulum Solo, dan juga Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak. Karyanya adalah *Faiḍ al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt* berisi

⁷⁹ Husnul Fahimah Ilyas, "Anregurutta H.M. Yunus Martan: Sosok Panrita Pembaharu", *Jurnal al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 26 (2020): 416-417, diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i2.887>

uraian *qira'ah sab'ah* yang didasarkan pada kitab karya Imam al-Syathibi. Kitab ini telah lama digunakan di pesantren-presantren yang mengajarkan *qiraah sab'ah*, terutama murid-murid KH. Arwani Amin.⁸⁰

Kemudian KH. Misbah bin KH. Zainul Mustofa (w. 1994 M) merupakan seorang pengasuh di Pondok Pesantren al-Balagh desa Bangilan kabupaten Tuban. Ia lahir di Rembang, tahun 1917. Setelah SR, ia lanjut sekolah di Pondok Pesantren Kasingan Rembang. Ia juga berguru kepada KH. Hasyim Asyari di Tebuireng, Jombang. Ia memiliki karya bernama *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil*. Penulisan kitab tafsir ini menggunakan Bahasa Jawa, karena memang ditujukan untuk orang yang menggunakan bahasa Jawa, baik yang ada di sekitar daerahnya maupun di tempat lain. Penggunaan Bahasa Jawa dalam tafsir *al-Iklil* ini akan memudahkan orang-orang untuk memahami dan mencerna makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁸¹

Kemudian Bakri Syahid (w. 1994) lahir di kampung Suronatan Yogyakarta, Senin 16 Desember 1918. Ayahnya bernama Muhammad Syahid, dan ibunya bernama Dzakirah. Pendidikan awalnya dimulai dari Kweekschool Islam Muhammadiyah (KIM). Lalu ia menjadi guru HIS Muhammadiyah di Surabaya, kemudian di Sekayu Palembang. Kemudian ia menjadi Pusroh TNI AD di Jakarta. Tahun 1957 ia kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Tahun 1964 ia melanjutkan studi militer ke Fort Hamiltoun, New York. Pada tahun 1970, ia mulai menulis *Tafsir al-Huda*, ketika ia aktif dalam kegiatan kemiliteran di lingkungan Sekretaris Negara Republik Indonesia. Selesai penulisan ketika ia

⁸⁰ Shofaussyamawati, "Peran KH. Muhammad Arwani dalam Pengembangan Ilmu Qiraat di Indonesia," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 11 (2017): 53-54. Diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4520>

⁸¹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *al-iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya KH. Mishbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi AlQur'an dan Tafsir di Nusantara* 1 (2015): 36. Diakses 15 April 2021, doi: [10.32459/nun.v1i1.10](http://dx.doi.org/10.32459/nun.v1i1.10)

menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga pada 1976. Karya ini ditulis menggunakan aksara latin berbahasa Jawa krama halus.⁸²

Selanjutnya Muhammad Irsyad (w. 1994) lahir di kampung Lebak, Bangkalan, Madura, pada 15 Agustus 1934. Ia merupakan seniman pencipta lagu, budayawan, dan guru bahasa Inggris. Ia mulai menulis *Tapser Sorat Yaa-siin Bhasa Madhura* sekitar tahun 1985 dan selesai pada 1988. Namun sayangnya hingga kini, tafsir tersebut belum diterbitkan. Pada lembar pendahuluan, Irsyad memberitahukan tujuan dan maksud penulisan karyanya. Bahwa penulisan tafsir ini, tidak lain agar al-Qur`an, sekurang-kurangnya surah Yasin, tidak hanya dijadikan sebagai bacaan saja, melainkan juga dipahami maksud dan penjelasannya.⁸³

Selanjutnya KH.R. Mudhar Tamim Pamekasan (w. 2000 M) lahir pada 7 November 1916 di desa Barurambat, Pamekasan, Madura. Ia putra KH.R. Moh. Tamim dan ibu R. Ayu Tayyibah. Ia menulis *Terjemah Tafsir al-Qur`an al-Karim Nurul Huda*. Tafsir ini berbahasa Madura, ditulis menggunakan bahasa latin yang masih menggunakan mesin ketik, dan untuk penulisan ayat Al-Qur'an menggunakan tulisan tangan. Penulisan tafsir ini dimulai pada hari Rabu, 16 Juli 1969 sampai pada hari Senin 6 Oktober 1969.⁸⁴

Selain Kiai Mudhar, ulama Madura lain adalah KH.R. Abdul Majid Tamim (w. 2000) lahir pada 22 Juni 1919 di desa Barurambat, Pamekasan, Madura. Ayahnya bernama KH.R. Moh. Tamim dan

⁸² Suci Wulandari, "Gender dalam Tafsir Jawa (Studi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid)", *Qof Jurnal Studi al-Qur`an dan Tafsir* 2 (2018): 80. Diakses 16 April 2021, doi: 10.30762/qof.v2i1.501

⁸³ Fawaidur Ramdhani, dkk, "Tafsir al-Qur`an Bahasa Madura: Mengenal Tapser Sorat Yaa-Siin (Bhasa Madhura) Karya Muhammad Irsyad", *Nun Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 5 (2019): 121-124, diakses 16 April 2021, doi: 10.32495/nun.v5i1.103

⁸⁴ Ulfatun Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir di Madura," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* 3 (2020): 89, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.79-100>

ibunya R. Ayu Maymunah. Jadi KH.R. Abdul Majid Tamim merupakan saudara tua dari KH.R. Mudhar Tamim, karena mereka putra KH.R. Moh Tamim namun beda ibu. Ia menulis *Tarjamah Tafsir al-Jalālain bi al-Lughah al-Maduriyyah*. Kitab ini selesai ditulis dan dicetak pada 1410 H atau 1989 M. Ditulis menggunakan aksara Arab pegon berbahasa Madura. Penulisan terjemah *Tafsir al-Jalalain* ini merupakan ungkapan rasa khidmatnya atas al-Qur`an, memperluas dan mengokohkan keyakinan umat Islam terhadap ajaran agamanya. Ia sangat berharap, tulisannya ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan untuk dirinya secara pribadi, keluarga, dan seluruh pembaca.⁸⁵

Selanjutnya KH. Ahmad Mudjab Mahalli (w. 2003 M) lahir di Bantul 25 Agustus 1958 dari pasangan KH. Muhammad Mahalli dan Nyai Dasimah. Ia lulus PGA di Wonokromo pada 1972. Kemudian lanjut ke Pondok Pesantren Banjarsari, Tempuran, Magelang, asuhan KH. Muhammad Syuhudi. Sepulang dari *nyantri* pada 1982, KH.Ahmad Mujab mulai membangun pesantren. Kemudian pada 10 Oktober 1982, resmilah berdirinya Pondok Pesantren al-Mahalli, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Ia menulis kitab berjudul *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifah Āyah al-Qur`ān wa Nuzūlihā*. Dalam tafsir ini, ia menggunakan aksara Pegon dengan harakat dalam setiap menuliskan tafsirnya, baik pada makna gandulnya maupun pada penjelasan tafsirnya. Sayangnya tafsir ini masih berupa manuskrip dan tidak lengkap. Hanya ditemukan 1 juz saja. Tidak menutup kemungkinan bahwa KH. Ahmad Mujab menulis 30 juz secara lengkap.

⁸⁵ Ahmad Zaidanil Kamil, "Tafsir al-Jalalain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab *Tarjamah Tafsir al-Jalalain bi al-Lughah al-Maduriyyah* Karya Abdul Majid Tamim," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur`an dan Budaya* 13 (2020): 33-37, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.533>

Selanjutnya Anre Gurutta H. Daud Ismail (w. 2006) lahir di Cenrana, Lalabata, kabupaten Soppeng pada 31 Desember 1907. Ayahnya adalah H. Ismail dan ibunya Hj. Pompola. Pada tahun 1929, AG. Daud Ismail menimba ilmu kepada AG. Muhammad As'ad selama 12 tahun. Tahun 1953, pasca wafatnya AG. Muhammad As'ad, AG. Daud mendapat wasiat untuk memimpin Pesantren As'adiyyah selama kurang lebih 8 tahun. Kemudian tahun 1961, ia kembali ke Soppeng dan mendirikan Yayasan Perguruan Islam Beowe (Yasrib). Ia menulis karya *Tafsir Munir, Tarjamah wa Tafsir al-Juz al-Awwal wa al-Tsani wa al-Tsalits*. Tafsir ini adalah kitab tafsir pertama lengkap 30 juz yang ada di Bugis dengan aksara lontara. Mulai ditulis pada tahun 1981, dengan tulis tangan, kemudian diterbitkan tahun 1985.

Kemudian Moh. Emon Hasim (w. 2009) lahir di desa Cieurih kecamatan Cipaku kabupaten Ciamis Jawa Barat pada tanggal 15 Agustus 1916. Ia dikenal sebagai guru dan tokoh masyarakat, yang menguasai bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Belanda. Ia menyusun *Tafsir Ayat Suci Lenyeupanen*, tafsir ini mulai disusun dari tahun 1986 dan mulai diterbitkan pada 1989. Tafsir ini termasuk karya yang lengkap karena terdiri dari 30 jilid, rata-rata satu jilid mencapai 300-400 halaman. Ditulis dengan Bahasa Sunda sehari-hari yang mudah dimengerti. Salah satu kelebihanannya, dalam tafsir ini diberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya.⁸⁶

Selanjutnya Anre Gurutta Muhammad Abduh Pabbajah (w. 2010 M), seorang ulama asal kabupaten Sidenreng Rappang provinsi Sulawesi Selatan, yang lahir pada 26 Oktober 1918. Setelah tamat SR, ia melanjutkan jenjang keilmuannya untuk berguru kepada Anre Gurutta H.M. As'ad selama 10 tahun. Tahun 1970, ia mendirikan

⁸⁶ Jujun Juanda, dkk, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)", *Al-Burhan Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17 (2017): 2-4, diakses 16 April 2021

pondok pesantren al-Furqan DDI di Pare-pare.⁸⁷ Ia termasuk cukup produktif, salah satu karyanya berjudul *Mabādi` 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr*. Kitab ini cukup tipis, dan merupakan pengantar atau pembukaan dalam menulis tafsir. Membahas seputar definisi al-Qur`an, wahyu, kemukjizatan al-Qur`an, turunnya al-Qur`an, dan lain-lain.

Kemudian KH. Sya'roni Ahmadi (w. 2021 M), ia lahir di Kudus pada 17 Agustus 1931. Ayahnya bernama KH. Ahmadi dan ibunya bernama nyai Hj. Masnifah. Pada saat jenjang sekolah dasar, ia sekolah di Muawanatul Muslimin. Pada usia 9 tahun, ibunya meninggal dunia. Kemudian pada usia 13 tahun, ayahnya meninggal dunia. Karena keadaan yang seperti itu, ia memutuskan untuk bekerja di pasar Kliwon Kudus. Setahun kemudian, ia melanjutkan jenjang keilmuannya di Pondok Pesantren Yanbu`ul Qur`an Kudus. Ia berguru kepada KH. Turaichan dan KH. Arwani Amin. Ia masih bergelut dengan ilmu hingga usia 30 tahun. Walaupun demikian, ia bisa menyusun sebuah kitab *al-Taṣrīḥ al-Yasīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang hal-hal mendasar dalam penafsiran al-Qur`an, mulai dari pembacaan, pelafalannya, arti-arti yang berhubungan dengan hukum, dan lain sebagainya. Kitab setebal 79 halaman ini ditulis pada tahun 1972 M.<sup>88</sup> Selain itu, kiai Sya'roni juga menulis *Faiḍ al-Asāni 'ala Ḥirz al-Amāni*, Kitab ini terbagi ke dalam tiga jilid, membahas *qira`ah sab'ah* dari segi teoritis. Kitab ini merupakan salah satu *syarh* dari *naẓm al-Syāṭibiyyah* yang dikarang oleh Abu al-Qasim ibn Firruh al-Andalusi yang berjumlah 1173 bait.

⁸⁷ M. Nasri Hamang, "Metodologi Tafsir AlQur`an Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 19 (2013), diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i1.225>

⁸⁸ M. Ulil Albab, Studi Analisis Qiraat dalam Kitab at-Tasrihul Yasir fi 'Ilmi at-Tafsir Karya KH. Sya'roni Ahmadi, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017), 32-34

Selanjutnya KH. Achmad Basyir Abdullah Sajjad (w. 2017 M) lahir pada tahun 1930. Ayahnya, KH. Abdullah Sajjad merupakan seorang pejuang Indonesia dalam memerangi kolonialisme Belanda. Pada tahun 1949, ia mulai belajar di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Ia termasuk ulama yang produktif, karya-karyanya antara lain *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, *Kanz al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, *Raw’āt al-Bayān fī Ma’āni al-Qur`ān*, dan lain-lain dalam jenis keilmuan yang berbeda. Kitab *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* yang dianggapnya ini diajarkan pada santri di madrasah diniyah di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Jawa Timur. Tidak diketahui pasti kapan kitab ini ditulis, tetapi kitab ini diajarkan pada tahun 1980-an.⁸⁹

Selanjutnya Prof. M. Dawam Raharjo (w. 2018) lahir di Solo, 20 April 1942. Ayahnya bernama Muhammad Zuhdi Raharjo, berasal dari Klaten, dan ibunya bernama Muthmainnah, berasal dari Solo. Masa mudanya yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah di Masjid Besar Solo. Setelah tamat melanjutkan ke SMP di Solo. Kemudian melanjutkan di SMA Manahan Solo. Kemudian melanjutkan di Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta. Ia pernah menjadi Kepala Bagian Penelitian dan Pengembangan LP3ES, juga pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan pernah menjadi ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Karya Dawam Raharjo ini berjudul Ensiklopedi al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. Buku ini awalnya merupakan kumpulan tulisan-tulisannya mengenai tema-tema

⁸⁹ Faishal Khair, “Epistemologi Kitab al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 44

sosial yang ditulis dalam beberapa waktu, dan kemudian diterbitkan pada tahun 1996.⁹⁰

Selanjutnya KH. Maftuh Basthul Birri (w. 2019 M) lahir di Purworejo tahun 1948. Ayahnya bernama Basthul Birri dan ibunya bernama Muslimah. Ia menulis sebuah kitab yang bertemakan ilmu tajwid berjudul *Fatḥh al-Mannān li Tasḥhīh Alfāz al-Qur`ān*. Ditulis dengan bahasa Jawa aksara Arab pegon. Pembahasan dalam kitab ini disandarkan kepada kitab-kitab tajwid yang sudah terkenal, seperti *al-Manzūmah al-Syāṭibiyyah*, *al-Manzūmah al-Jazariyyah*, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, *Sirāj al-Qāri’*, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, dan lain-lain.

Selain pembahasan yang mendetail tentang tema-tema pokok ilmu tajwid, yang menarik dari kitab ini adalah bahwa kitab ini ditaṣhīh oleh para ulama besar ahli al-Qur`an Nusantara, seperti: KH. Muhammad Arwani Amin Kudus, KH. Nawawi Abdul Aziz Ngrukem Yogyakarta, KH. Ahmad Munawwir bin KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. Adlan ‘Aly Cukir Jombang, dan KH. Abu Syuja’ Ngadiluwih Kediri. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 1397 H atau sekitar Februari 1977, dan dicetak oleh penerbit toko kitab Al-Ihsan Surabaya.

Selanjutnya KH. Mustofa Bisri, ia merupakan tokoh agama, budayawan, dan politisi. Lahir Rembang pada 10 Agustus 1944. Ayahnya adalah *mufassir* tersohor yaitu KH. Bisri Mustofa, ibunya bernama Hj. Ma’rufah. Setamat dari SR, ia melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Ia juga pernah *mondok* di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Setelah itu ia melanjutkan kuliahnya di Universitas al-Azhar Kairo. Ia memiliki karya berjudul *Tafsīr al-*

⁹⁰ Umi Mahmudah, “Karakteristik Ensiklopedi al-Qur`an Dawam Raharjo (Telaah Metode, Corak, dan Penafsirannya),“ (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015), 64

Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur`ān al-‘Azīz. Awal ide penulisannya dipicu oleh geliat intelektual ayahnya sendiri. Ayahnya memiliki karya berupa tafsir *al-Ibriz*, maka KH. Mustofa Bisri membuat tafsir *al-Ubairiz*, yang maknanya adalah “*al-Ibriz* kecil”. Karya ini diterbitkan tahun 1999.⁹¹

Selanjutnya Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab, ia lahir di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab, sosok yang banyak mempengaruhi kepribadiannya. Setamatnya dari Sekolah dasar di Ujung Pandang, ia melanjutkan pencarian ilmunya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Kemudian tahun 1958 ia berangkat ke al-Azhar, Kairo. Jenjang perkuliahannya dihabiskan di al-Azhar, mulai dari sarjana hingga doktoral. Bahkan ia mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *summa cumlaude*. Ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Prof. Quraish Shihab termasuk ulama yang produktif, tercatat lebih dari 60 buah sudah ia tulis. Salah satunya adalah *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, alasan ia menulis karya tersebut karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur`an kepada masyarakat secara normatif, ia menganggap ada suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur`an, sehingga al-Qur`an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan.<sup>92</sup> Selain itu, ia juga menulis *Tafsir al-Manar*, Wawasan al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Ammah, al-Qur`an dan Maknanya: Terjemahan makna disusun oleh M. Quraish Shihab.

⁹¹ Nadia Saphira Cahyani, Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir al-Ubairiz, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 54-58

⁹² Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (2014): 118, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

4. Periode Kontemporer (Tahun 2000-sekarang)

Pada periode ini, semangat penulisan ilmu-ilmu al-Qur`an masih menyala. Beberapa nama ulama muda dan tokoh Islam masih aktif menulis karya-karyanya. Seperti Dr. KH. M. Afifuddin Dimiyathi, M.A. Ia lahir di Jombang pada 7 Mei 1979, ayahnya bernama KH. Dimiyathi Romly dan ibunya Hj. Muflichah. Ia menghafalkan al-Qur`an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Kemudian ia belajar di Sudan dari jenjang sarjana sampai doktoral. Kiai Afifuddin memiliki beberapa karya dalam kajian *'ulūm al-Qur`ān*. Salah satunya *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Keistimewaan dari kitab ini adalah penyajiannya yang modern dan mudah dipahami, apalagi dilengkapi dengan tabel atau diagram yang memudahkan pemahaman.

Karya-karyanya yang lain adalah *Jam'u al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr*, yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama tebalnya 350 halaman, dan jilid kedua 420 halaman. Dicitak pada tahun 2019. Selain dua kitab tersebut, karya lain Dr. KH. Afifuddin adalah *Safa al-Lisān fī I'rāb al-Qur`ān*, *al-Syāmil fī Balaghāt al-Qur`ān*, dan *Irsyād al-Dārisīn ila Ijmā' al-Mufasssirīn*.

Selanjutnya KH. Thaifur Ali Wafa, ia lahir di Sumenep pada tanggal 20 Sya'ban 1384 yang bertepatan dengan tahun 1964. Ayahnya bernama KH. Ali Wafa dan ibunya Nyai Mutmainnah. Ia memulai pendidikannya di Pondok Pesantren Demangan Bangkalan, berguru kepada KH. Abdullah, cicit Syaikhona Kholil Bangkalan. Ia juga berguru di Pondok Pesantren Lasem, Rembang. Juga pernah mencari ilmu di Pondok Pesantren Bathokan, Kediri, asuhan Kiai Jamil. Kemudian ia menimba ilmu di Mekkah *al-Mukarramah*, dalam berguru lama kepada Syaikh Ismail Zein. Kiai Thaifur memiliki banyak karya, kurang lebih hingga 40 buah dan semuanya berbahasa

Arab. Salah satunya adalah *Tafsīr Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'āni Āyat al-Qur'ān al-Karīm*. Tafsir ini terdiri dari 6 jilid. Motivasinya menulis yaitu untuk mendorong seorang mukmin memahami betul makna ayat-ayat al-Qur'an sehingga ketika membacanya bisa menghayati ayat-ayat tersebut. Juga agar si pembaca mendapatkan ketenangan dan keberuntungan di sisi Allah swt.⁹³

Selanjutnya KH. Ahmad Yasin Asmuni (w. 2021 M) lahir pada 8 Agustus 1963 di dusun Petuk desa Pohrubuh kecamatan Semen kabupaten Kediri. Ayahnya bernama KH. Asmuni bin KH. Fahri, sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Mutmainnah. Pendidikan masa kecilnya dimulai di SD Negeri, sore harinya ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dan malamnya belajar kepada ayahnya tentang berbagai macam ilmu. Lalu tahun 1975, ia melanjutkan ke jenjang selanjutnya, di Pondok Pesantren Lirboyoy, Kediri. Karyanya keseluruhan mencapai lebih dari 200 buah. Beberapa karya tafsir yang ditulis oleh KH. Asmuni adalah *Tafsīr al-Fātiḥah*, *Tafsir Muqaddimah al-Fatihah*, *Tafsīr Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm*, *Tafsir Mu'awwidzatain*, *Tafsir Sūrah al-Qadr*, *Tafsir Sūrah al-Ikhlās*.⁹⁴

Selanjutnya Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad. Ia lahir di Cirebon pada 21 Februari 1956. Ayahnya bernama KH. Muhammad dan ibunya Hj. Umi Salamah. Setelah menamatkan SD dan SMP di Arjawinangun, Cirebon, ia melanjutkan pencarian ilmunya di Pondok Pesantren Lirboyoy, Kediri. Ia juga sempat mengaji *tabarruk* kepada KH. Umar Abdul Manan Solo dan KH. Arwani Amin Kudus, menyetorkan hafalannya. Ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren

⁹³ Ni'matul Hidayah, *Tafsir Firdaus al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 43

⁹⁴ Dzuriya, dkk, *Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mu'awwidzatain Karya Kiai Asmuni)*, *Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits* 1 (2018): 242, diakses 16 April 2021

al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Salah satu karyanya adalah *Manbā'u al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt*. Kitab ini membahas tentang *qira'ah sab'ah* menurut metodenya Imam al-Syathibiy. Sebenarnya kitab ini diperuntukkan untuk mahasiswa IIQ Jakarta agar mudah dan ringkas dalam mempelajari ilmu *qira'at*. Meskipun dalam kitab ini terbitan pertama baru satu jilid, yang memuat juz satu saja, namun penjelasan yang sistematis dan gamblang dalam memaparkan *ikhtilaf* di setiap kalimat, memberikan kemudahan bagi para pelajar pemula untuk mendalami *qira'ah sab'ah*.

Kajian '*ulūm al-Qur'ān*' masih akan berlanjut. Beberapa tokoh diatas masih bisa menulis tema-tema lain. Selain itu, para penerus yaitu ulama-ulama muda dan para sarjana Islam juga berkesempatan berkontribusi dalam kajian ini. Baik dalam kemasan berbahasa Arab atau bahasa lokal, sehingga kajian '*ulūm al-Qur'ān*' semakin komprehensif.

D. Kiprah Keilmuan Syaikh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy dalam Ilmu al-Qur'an

Seperti yang sudah sedikit disinggung di atas, Syaikh Mahfudz memiliki kepedulian dan perhatian besar dalam ilmu al-Qur'an. Terbukti dalam beberapa karyanya termasuk dalam kategori '*ulūm al-Qur'ān*'. Setidaknya sudah ada 7 karya yang membahas tentang '*ulūm al-Qur'ān*'. Satu karya berfokus kepada ilmu-ilmu al-Qur'an, yaitu *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, dan 6 lainnya membahas '*ilm al-qirā'at*', salah satu bidang dalam '*ulūm al-Qur'ān*'. Yaitu *al-Fawā'id al-Tarmasiyyah fī Asānid al-Qirā'āt al-'Asyriyyah*, *al-Badr al-Munīr fī Qirā'ah al-Imam Ibn Kaṣīr*, *Tanwīr al-Ṣadr fī Qirā'ah al-Imām Abi 'Amr*, *Insyirāḥ al-Fu'ād fī Qirā'ah al-Imam Hamzah Riwayatai Khalaf wa Khallad*, *Ta'mīm al-Manāfi' fī Qirā'ah al-Imam Nāfi'*, dan *Ghunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ Naẓm al-Ṭayyibah fī al-Qirā'āt al-'Asyriyyah*.

Jika Syaikh Mahfudz memiliki karya terhebat dalam bidang fiqh, yaitu *Mauhibah Ẓi al-Faḍal Ḥāsyiyah Syarḥ Mukhtaṣar Bāḥaḍal* atau terkenal dengan sebutan *Ḥāsyiyah al-Tarmasiy* yang berjumlah 7 jilid, maka Syaikh Mahfudz juga memiliki *magnum opus* dalam bidang ilmu al-Qur`an, khususnya dalam ilmu qira`at, yaitu kitab *Ghunyaḥ al-Ṭalabah bi Syarḥ Naẓm al-Ṭayyibah*. Jumlahnya ada sebanyak 5 jilid kitab. Kitab ini bukanlah *matn* atau redaksi yang dikarang oleh Syaikh Mahfudz sendiri, namun kitab ini merupakan *syarḥ* atau penjelasan dari bait-bait syair karangan Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Dimasyqi, yang lebih mashur dengan sebutan Ibn Jazari (w. 833 H).

Karangan Ibn Jazari ini berjudul *Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā`āt al-`Asyr*. Karya ini merupakan bait-bait syair yang diringkas dari karyanya yang lain berjudul *al-Nasyr fī al-Qirā`āt al-`Asyr*. Isinya adalah 1051 bait syair yang membahas *al-qirā`at al-`asyr* atau qiraat sepuluh. Kitab *Ṭayyibah al-Nasyr* menjadi rujukan dan buku pegangan orang-orang yang sedang belajar *qira`at `asyrah kubra*.

Kitab penting yang menjadi pegangan bagi orang-orang yang belajar *al-qiraah al-`asyr* itu di *syarḥ* oleh Syaikh Mahfudz. Hal ini menunjukkan kepiawaiannya dan memperjelas kedalaman ilmu Syaikh Mahfudz dalam ilmu qiraat. Ditambah lagi dengan proses penulisan yang sangat cepat, hanya memakan waktu kurang dari 6 bulan. Karena itu, tidak berlebihan jika Syaikh Mahfudz disejajarkan dengan ulama-ulama lain yang mensyarah kitab *Ṭayyibah al-Nasyr*, seperti Abu al-Qasim Muhammad al-Nuwayri al-Maliki (w. 857 H), Zainuddin `Abd al-Daim al-Azharī (w. 870 H), Muhammad al-Shadiq Qamhawi, dan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari (w. 835 H), putra dari Ibn Jazari sendiri.

Selain mensyarah kitab *Ṭayyibah al-Nasyr*, penguasaan Syaikh Mahfudz dalam ilmu qiraat juga ditunjukkan dalam karya-karyanya yang lain. Setiap kitab Syaikh Mahfudz yang menjelaskan tentang seorang imam qiraat, maka akan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dimengerti. Ditambah lagi dengan

rujukan-rujukannya yang otoritatif. Misalnya dalam kitab *Ta'mīm al-Manāfi'*, Syaikh Mahfudz merujuk kepada kitab-kitab induk, seperti *Ṭayyibah al-Nasyr* karya Ibn Jazari, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar fī al-Qirā'ah al-Arba'ah* 'Asyar karya Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ghais al-Naf' fī al-Qirā'āt al-Sab'* karya Syaikh Ali al-Nuri bin Muhammad al-Safaqisi, dan *al-Rauḍ al-Naḍīr fī Tahrīr Awjāh al-Kitāb al-Munīr* karya Syaikh Muhammad al-Mutawalli.

Selain berkiprah dalam literasi dan karya-karya yang luar biasa, Syaikh Mahfudz juga berkiprah dalam mendidik murid-muridnya sehingga menjadi orang yang berilmu dan ahli dalam bidang-bidangnya. Karena Syaikh Mahfudz mengajar di Masjidil Haram, Mekkah, maka muridnya sangat banyak dan lintas negeri. Tidak hanya datang dari sekitar *haramain* atau Timur Tengah saja, namun murid-muridnya datang dari jangkauan internasional. Baik dari Asia Selatan, Asia Barat, Asia Tenggara, dan wilayah-wilayah lainnya.

Tradisi *ḥalaqah* di Masjidil Haram⁹⁵ juga menambah bukti bahwa orang-orang yang beristifadah atau mengambil manfaat dari Syaikh Mahfudz sangat banyak. Orang-orang dengan bebas bisa mengikuti kajian siapa saja berdasarkan minat dan keinginannya. Syaikh Mahfudz pun demikian. Ia mengajar di pintu Shafa, tentu akan banyak dilalui oleh orang-orang, baik pelajar maupun orang yang ingin berthawaf di Kakbah. *Ḥalaqah* Syaikh Mahfudz juga menjadi tujuan bagi orang-orang Indonesia yang mengunjungi *haramain*.

Beberapa murid Syaikh Mahfudz yang ditulis dalam *Kifāyah al-Mustafīd* merupakan murid-murid yang dikemudian hari mashur dan terkenal di negara dan daerahnya masing-masing. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa murid Syaikh Mahfudz jauh lebih banyak, dan lebih beraneka ragam negara, suku, dan bahasa. Namun mereka tidak terkenal sehingga tidak tercatat dalam buku-buku dan literatur-literatur. Seperti kata Syaikh Mahfudz, bahwa rumahnya tidak pernah

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), 82

sepi dari orang-orang yang mengunjungi untuk belajar dan mengambil banyak manfaat keilmuan darinya.⁹⁶

Bukti kiprah Syaikh Mahfudz dalam mendidik murid-muridnya adalah murid Syaikh Mahfudz yang bernama *al-'Allamah al-Muqri' al-Syaikh Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad Syihab al-Din al-Dimasyqi al-Mukhallalatiy* (w. 1362 H). Ia adalah satu dari banyak murid Syaikh Mahfudz. Pendiri al-Madrasah al-Ahmadiyyah. Mengabdikan seluruh kehidupannya untuk mengajar ilmu-ilmu dan qiraat. Ia juga merupakan guru dari Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Karangannya antara lain *al-Jawāhir al-Nuqayyah fi al-Qirā'āt al-Makkiyyah*, *al-Sirāj al-Munīr fī Syarḥ Manẓumat li Qirā'ah Ibn Katsir*, dan *al-Ḥabl al-Matīn fī Sanad Kitāb Rabb al-'Ālamīn*.

Murid Syaikh Mahfudz yang dari Indonesia seperti KH. Dalhar Magelang, atau yang lebih terkenal dengan sebutan KH. Dalhar Watucongol. Dalam sebuah risalah berjudul *al-Tabṣyīr fī Sanad al-Taisīr fi al-Qirā'ah li al-Imām al-Dani* karya Buya Muhammad Dimyathi bin Muhammad Amin Banten, disebutkan bahwa Buya Dimyathi menerima sanad dari KH. Dalhar Magelang, dari Syaikh Mahfudz al-Tarmasiy, dari Syaikh Muhammad Syarbini. Berarti KH. Dalhar Watucongol merupakan orang yang pernah bermulazamah dan mendalami ilmu qiraat. Walaupun ketika di Indonesia, ia lebih terkenal sebagai kiai yang ahli dalam tasawuf, karena KH. Dalhar lebih terkenal sebagai *mursyid thariqah*.

⁹⁶ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Kifayatu al-Mustafid Lima 'ala min al-Asanid*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1978), 43

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN SYAIKH MAHFUDZ BIN ABDULLAH AL-TARMASIY DALAM KITAB *FATH AL-KHABĪR BI SYARH MIFTĀH AL-TAFSĪR*

A. Metode *Syarh* dalam Kitab *Fath al-Khabīr bi Sharh Miftāh al-Tafsīr*

Tradisi menuliskan *syarh* dalam dunia literasi dan keilmuan Islam sudah sangat mengakar. Tradisi ini telah berjalan berabad-abad lamanya. Istilah *syarh* berasal dari akar kata bahasa Arab *syaraḥa yasyrahu syarḥan*, yang artinya menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, mengembangkan, menguraikan, atau mengulas. Istilah *syarh* ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi di segala bidang ilmu pengetahuan, terutama yang berbahasa Arab.

Setidaknya ada tiga macam metode *syarh* yaitu: *al-syarh bi qāla aqūl* yaitu *syarh* yang menempatkan *matn* pada awal susunan kitabnya, kemudian keterangan atas *matn* tersebut ditulis langsung dibawahnya; *al-syarh bi qaulihi* yaitu *syarh* yang menempatkan *matn* secara sempurna terlebih dahulu, kemudian penulis *syarh* memberikan penjelasan dari kalimat tertentu dari *matn* tersebut, umumnya catatan atau penjelasan tersebut ditempatkan pada bagian tepi garis atau bawah garis; dan *syarh mamzūj* yaitu *syarh* yang menempatkan atau mencampur *matn* dan *syarhnya* dalam satu halaman langsung.⁹⁷

Metode di atas memang terdapat dalam kajian ilmu hadits. Namun penulis kira memang hanya ada tiga model *syarh* tersebut, dalam kajian apapun. Baik hadits, fiqh, ilmu gramatika, atau ilmu-ilmu lainnya. Kitab *Fath al-Khabīr* sendiri termasuk dalam jenis *syarh* yang ketiga, yaitu metode *syarh mamzūj* atau *syarh* yang bercampur antara *matn* dan *syarhnya*. Hal ini bisa dilihat di dalam kitabnya,

⁹⁷ Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwardi Syarh Jami’ al-Tirmidzi*, J.1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 246

bahwa syaikh Mahfudz menggunakan metode demikian. *Matn* –yang berbentuk *nadzm*– tersebut ditulis dengan tanda kurung, kemudian setelah itu syaikh Mahfudz menguraikan penjelasan dan maksud dari *matn* yang diberi tanda kurung tersebut.

Beberapa alasan yang membuat syaikh Mahfudz dan ulama-ulama lain menggunakan metode *syarh* yaitu:

1. Para ulama menggunakan metode *syarh* sebab menghormati dan *ta'zim* kepada para ulama salaf pendahulu mereka. Ibaratnya, sebuah kehormatan bagi seorang anak yang menyempurnakan apa yang telah dibangun oleh ayahnya.
2. Dalam beberapa keadaan, *syarh* lebih utama daripada *taṣnīf* atau karangan baru. Sebab setiap orang yang mencari ilmu akan mendahulukan kitab-kitab karya ulama salaf pendahulunya.
3. Para ulama salaf memang memberi kesempatan kepada murid-murid dan ulama-ulama penerusnya untuk menafsirkan atau memberikan penjelasan atas karya-karya mereka.
4. Setiap keilmuan pasti ada perkembangan baik dari substansi maupun dari sudut pandang. Maka walaupun seorang ulama mensyarh kitab yang sama, namun terkadang ada hal yang baru dan berbeda yang bisa didapatkan.

Tradisi *naẓm* dalam dunia keilmuan Islam cukup beragam dan banyak peminatnya. *Naẓm* lebih umum dan lebih sering digunakan bagi masyarakat Arab. Sebab sudah menjadi seperti tradisi bagi mereka untuk menghafal bait-bait syair, apapun syair tersebut. Beberapa pengajar di negeri berbahasa Arab, baik Saudi Arabia maupun Mesir, masih melanggengkan kebiasaan ini. Bahkan, ketika orang Arab berpidato atau berorasi, bukan sebuah hal aneh jika tiba-tiba mereka melantunkan sebuah syair. Seakan-akan adat ribuan tahun bersyair itu belum

hilang hingga hari ini. Tidak heran jika ulamanya sejak zaman dahulu selalu meringkas materi atau suatu disiplin keilmuan dalam sebuah bentuk *naẓm*.

Tradisi yang demikian berbeda bagi orang non-Arab. Bangsa ‘*ajam* tidak semua bisa memahami *naẓm*. Memahami dan menikmati *naẓm* tidak bisa sebatas paham bahasa Arab. Sebab *naẓm* berhubungan dengan *ẓauq* atau “rasa”. Tentu perasaan yang dirasakan berbeda antara orang Arab dengan non-Arab. Jika ingin memahami *ẓauq* tersebut, maka harus menghafalkan syair-syairnya. Semakin banyak hafalan *naẓm*nya, maka semakin memahami *ẓauq* orang-orang Arab. Sebaliknya, sebagian besar orang-orang non-Arab lebih menyukai *matn* atau teks.

B. Metode Penulisan Kitab *Fatḥ al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*

Dalam penulisan kitab *Fatḥ al-Khaḅir bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, Syaikh Mahfudz menerangkan dan mensyarḥ bait-bait *Miftāḥ al-Tafsīr* karya Syaikh Abdullah bin Muhammad Fudi dengan jelas dan gamblang. Dengan teraturnya, Syaikh Mahfudz menguraikan dan menjelaskan tiap-tiap kata dari syair tersebut, kemudian masih ditambahi dengan makna-makna terminologis dan etimologisnya. Terkadang masih mengurai makna morfologisnya berdasarkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Syaikh Abdullah bin Muhammad Fudi mengambil ide dan referensi bait-bait syair ini berdasarkan kesimpulan dan ringkasan dari kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān* dan *Itmām al-Dirāyah li Qirā`ah al-Nuqāyah*. Keduanya karya Syaikh Jalal al-Din al-Suyuthi. Dalam *al-Itqān*, pembahasan yang ditetapkan oleh Syaikh al-Suyuthi berjumlah 80 bagian. Dalam *Itmām al-Dirāyah*, pembahasannya sejumlah 61 bagian. Sedangkan dalam *Miftāḥ al-Tafsīr*, Syaikh Abdullah bin Muhammad Fudi meringkasnya menjadi 700 bait *naẓm*. Dalam kitab *Fatḥ al-Khaḅir*, Syaikh Mahfudz al-Tarmasi menguraikannya menjadi 101 bab yang dibagi dalam 2 jilid kitab.

Beberapa referensi yang digunakan oleh Syaikh Mahfudz dalam *syarh* ini, tentu selain *al-Itqān* dan *al-Nuqāyah*, yaitu *Gharāib a-Qur`ān wa Raghāib al-Furqān*, *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur`ān*, *Mughni al-Labīb 'an Kutub al-A'arib*, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, *Tuhfah al-Muhtāj*, *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqāt al-Asfiyā'*, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar fī al-Qirā'āt al-Arba'ah 'Asyar*, dan lain-lain.

Untuk sistematika penulisan kitab *Fath al-Khabīr*, Syaikh Mahfudz mengikuti gaya penulisan ulama-ulama klasik. Diawali dengan sedikit *muqaddimah* atau pembukaan, kemudian mulai membahas isi kitab. Pembukaan yang disampaikan cukup indah, tidak bertele-tele, namun tetap menjaga *al-muḥassināt al-lafziyyah*, atau keindahan sajak. Pembukaan dimulai dengan bersyukur dan memuji Allah swt, kemudian menyampaikan shalawat kepada Rasulullah saw, keluarganya, para sahabat, dan orang-orang yang berhati *salīm*. Kemudian mengenalkan kepada pembaca kitab *Miftāḥ al-Tafsīr* karya Syaikh 'Abdullah bin Muhammad Fudi. Terakhir memohon doa dan perlindungan dari Allah swt.⁹⁸

Dalam setiap pembahasan, syaikh Mahfudz menjelaskan makna secara kebahasaan dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penjelasan tersebut terkadang melalui pendekatan interpretatif, dan terkadang morfologis. Ia juga mengutip ayat-ayat al-Quran dan juga hadits-hadits, bahkan juga menambahi pendapat-pendapat dari para ulama terdahulu, baik ulama ahli qiraat, ahli tafsir, atau ahli fiqh. Ia juga mendasarkan pendapat-pendapatnya sesuai dengan kapasitas dan pandangannya.

Metode morfologis yang digunakan misalnya sejak kalimat *basmalah*. Padahal kalimat *basmalah* merupakan kalimat yang selalu ada dalam setiap kitab yang ditulis oleh seluruh ulama di seluruh dunia di sepanjang zaman. Dalam membahas kalimat *basmalah* pun tidak diuraikan dengan singkat, namun Syaikh

⁹⁸ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*, (Depok: Maktabah at-Turmusy Litturots, 2019), 38

Mahfudz menguraikannya dengan rinci, kata perkata. Mulai dari huruf *ba`*, *al-ism*, *Allah*, *al-raḥmān*, hingga *al-raḥīm*.

Kata *ba`* atau huruf *ba`* diuraikan syaikh Mahfudz secara sintaksis atau ilmu nahwu, dengan menerangkan kedudukannya. Kemudian masih ditambahi dengan mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz. Kata *al-ism* juga demikian, syaikh Mahfudz menguraikan secara morfologis dengan mengungkapkan asal kata dan derivasinya. Demikian juga kata *al-raḥmān al-raḥīm*, diuraikan secara sintaksis dalam kedudukannya. Masih dilengkapi dengan interpretasinya yang menunjukkan keunggulan dan ketinggian kalimat *al-raḥmān al-raḥīm*.

Isi kitab ini dimulai dari sejak pembukaan atau *muqaddimah*. Setelah dibuka dengan *basmalah* atau *bismillāh al-raḥmān al-raḥīm*, kemudian tahmid, dan kemudian shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya syaikh Mahfudz menyampaikan sebuah prakata singkat dalam memulai penjelasan *Fathḥ al-Khabīr*. Ia kemudian –dengan kerendahan hatinya– menyampaikan bahwa karya ini merupakan penjelasan dari sebuah kombinasi yang apik, dari keindahan syair syaikh Abdullah Fudi.

فيقول أحقر الورى واذل من في أم القرى محمد محفوظ بن عبد
الله الترمسي منحني الله جزيل فضله الوفى: هذا تعليق لطيف
وشرح ممزوج ظريف على أرجوزة في علم التفسير للعلامة
الجليل الفهامة النبيل الشيخ عبد الله بن محمد بن عثمان المشهور
بفودي المغربي

Kemudian berkata seorang yang paling hina dan yang paling rendah di *Ummul Qura (Mekkah)* Mahfudz bin ‘Abdullah al-Tarmas, semoga Allah memberiku anugerah yang melimpah: Ini adalah *ta’liq tipis* dan penjelasan dari kombinasi yang elok atas syair dalam ilmu tafsir yang dianggit oleh al-‘allamah al-jalil al-fahhamah al-nabil syaikh ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Utsman yang terkenal dengan nama Fudi al-Maghribi.

Kemudian ditutup dengan doa dan harapan, bahwa syaikh Mahfudz berharap dan meminta kepada Allah agar memberi rasa ikhlas dan kemampuan menyelesaikan, ia juga berharap agar dijaga dari penyelewengan dan kesalahan. Syaikh Mahfudz juga berharap karyanya ini bisa bermanfaat untuk seluruh manusia, dan kesemua hal tersebut berkat dari pertolongan Allah swt. Kemudian setelah itu syaikh Mahfudz memulai penjelasan bait-bait syairnya.

Setelah itu syaikh Mahfudz mulai menguraikan kata pertama dalam bait syair syaikh ‘Abdullah Fudi. Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, syaikh ‘Abdullah Fudi juga memulai syairnya dengan *taḥmid* dan shalawat kepada Rasulullah saw. Syaikh Mahfudz menguraikan kata *al-ḥamdu lillāh*, juga dengan panjang lebar. Ia mengaitkan kata *taḥmid* dengan syukur, membedakannya dan menjelaskan hubungan keduanya. Setelah itu mulai berlanjut dalam kata per kata syair syaikh ‘Abdullah Fudi.

Berikut penulis sertakan isi dari kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāh al-Tafsīr* jilid pertama:

Hal.	Daftar Isi	Hal.	Daftar Isi
237	ما يرجع إلى رسمه من الأنواع	48	أصول الدين الإلهيات
238	قاعدة الحذف	56	النبويات
251	قاعدة الزيادة	60	السمعيات
258	قاعدة الهمز	77	علم التفسير
263	قاعدة البدل	85	الأنواع للتفسير منها ما يرجع إلى النزول
270	قاعدة الوصل والفصل	97	ضوابط يعرف بها المكي

			والمدني
277	قاعدة فيما كتب على احدى قراءاته	99	الحضري والسفري
286	خاتمة في آداب الكتابة	104	النهارى والليلي
294	ما يرجع إلى الألفاظ من الأنواع	109	الصيفي والشتائي
308	ما وقع فيه من اللغات	112	الفراشي والنومي
316	مشاركه ومرادفه	114	علم أسباب النزول
319	الحقيقة والمجاز	121	أول ما نزل وآخره
327	التشبيه	125	تذييل
332	الاستعارة	128	تتمة
339	الكناية	133	نذيب
341	التعريض	150	ما يرجع إلى السند من الأنواع
343	تتمة في مقدمه ومؤخره وما يوهم الاختلاف فيه	157	قراءات النبي الصحيحة الإسناد
350	العام والخاص	163	الحفاظ والرواة
359	المبين المجمل	171	نذيل
363	المنطوق والمفهوم	174	ما يرجع إلى الأداء من

			الأنواع
368	المطلق والمقيد	186	كيفية الوقف
370	الناسخ والمنسوخ	194	الإمالة والفتح
379	تنبيه	200	المد والقصر
381	معاني الأدوات التي يحتاج المفسر إليها	206	تخفيف الهمزة
393	قواعد مهمة	212	الإدغام
401	قاعدة في التذكير والتأنيث	223	تنمة في كيفية تحمله وآداب تلاوته

Kitab Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr jilid kedua:

Hal.	Daftar Isi	Hal.	Daftar Isi
177	جدله	5	قاعدة في التنكير والتعريف
183	مشتبهاته	11	قاعدة الإفراد والجمع
185	محكمه ومتشابهه	16	قاعدة مقابلة الجمع بالجمع
190	تنمة	18	قاعدة في ألفاظ يظن بها الترادف
200	ما لا يتعلق بشيء مما تقدم	24	قاعدة في السؤال والجواب

206	أسماء الملائكة والصحابة	29	قاعدة الخطاب بالاسم والفعل
209	أسماء غير الأنبياء من مؤمني المتقدمين	30	قاعدة المصدر
211	أسماء الكفار وأصنامهم	31	تنكيث في معرفة الوجوه والنظائر
213	أسماء القبائل	41	تتمة
215	أسماء البلاد والبقاع والجبال والكواكب	51	تذييل
219	الأماكن الأخروية	56	تذنيب
222	المنسوب إلى الأماكن	63	الخبر والإنشاء
223	أجناس الطيور	76	وجوه المخاطبات
225	الكنى والألقاب	81	القصر
228	المبهمات	85	الوصل والفصل
272	ما عرف بعضه من مبهمات الجمع	88	الإيجاز والإطناب والمساواة
294	مفردات القرآن	108	قاعدة في تقدير المحذوف
298	فضائله	111	أقسام الإطناب
307	خواصه	126	بدائع القرآن

310	إعرابه	141	إعجاز القرآن
319	تنبيه	148	فواصل آية وجمع آخر آية كقافية الشعر
324	مأخذ التفسير وشروط المفسر	155	مناسب آياته وسوره
336	خاتمة في طبقات المفسرين	163	فواتح سوره وخواتمها
339	طبقات التابعين	168	أمثال القرآن
		172	إقسامه

Dari daftar isi kitab di atas, sudah bisa dilihat muatan dalam kitab *Fath al-Khabīr*. Kajian dan tema *‘ulūm al-Qur`ān* yang dibahas sudah cukup lengkap. Sebagian isinya hampir sama dengan *al-Itqān*, hanya model penyampaian ada yang berbeda. Sebagian bab dalam *al-Itqān* ada yang diringkas di *Fath al-Khabīr*.

C. Corak Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*

Dalam menulis *Fath al-Khabīr*, syaikh Mahfudz merujuk kepada kitab-kitab lintas keilmuan, tidak hanya kitab yang terfokus dalam *‘ulum al-Qur`an* atau ilmu tafsir. Dengan kapabilitas syaikh Mahfudz yang multi disiplin keilmuan, penulis menemukan beberapa corak penulisan *Fath al-Khabīr* yaitu:

1. Corak *‘Ulūm al-Qur`ān*

Kitab *Fath al-Khabīr* merupakan kitab dengan tema pembahasan ilmu al-Qur`an, maka syaikh Mahfudz menggunakan

pendekatan *'ulūm al-Qur`ān* dalam seluruh kontennya. Hal ini dengan gamblang bisa dilihat dari daftar isi yang disajikan. Tema-tema yang dibahas adalah *'ulūm al-Qur`ān*, maka syaikh Mahfudz juga menyesuaikan dengan menampilkan corak tersebut. Dalam bab *nāsikh* dan *mansūkh*, syaikh 'Abdullah Fudi menulis:

النسخ مما خصنا للمنة # وفي الكتاب يرى بالسنة

Nasakh dari yang ditentukan sebagai sebuah anugerah
Dan di dalam Kitab (al-Qur`an) dengan *al-sunnah*.⁹⁹

Dalam bait tersebut, syaikh Mahfudz hendak menggeser pemahaman dengan menguraikan dan memperjelas maksud dari *nasakh* al-Qur`an dengan hadits. Bahwa tidak semua hadits bisa digunakan dalam “menghapus” suatu hukum dalam ayat al-Qur`an, hal tersebut hanya bisa dilakukan dengan hadits yang derajatnya *mutawatir*. Karena Nabi Muhammad merupakan seorang utusan Allah, sehingga setiap ucapannya merupakan wahyu.

Syaikh Mahfudz juga langsung memberikan dalil dan contoh dalam mengaplikasikan al-Qur`an yang *dinasakh* oleh hadits. Disana ia memberi contoh *sūrah al-Baqarah* ayat 180 yang “dihapus” status hukumnya oleh hadits riwayat Ibn Majah berbunyi *lā waṣiyyata li wārisin*, dan hadits ini tidak bertentangan bahkan senada dengan *sūrah al-Nisā`* ayat 11, *yūṣṭikum Allāh fī aulādikum*. Penjelasan ini sangat memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari bait syaikh 'Abdullah Fudi.

2. Corak Linguistik

Syaikh Mahfudz menggunakan pendekatan bahasa dalam memaparkan penjelasan bait-bait syair syaikh 'Abdullah Fudi. Meski

⁹⁹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 371

tidak diungkapkan dalam kitabnya, namun syaikh Mahfudz seringkali melakukan analisis kebahasaan dalam redaksi tertentu. Tidak setiap redaksi lantas dijelaskan, namun hanya beberapa kalimat yang dianggapnya perlu dijelaskan agar memudahkan pemahaman pembaca. Analisis kebahasaannya cukup variatif, terkadang syaikh Mahfudz menjelaskan sinonim dari kata tersebut, terkadang juga menjelaskan derifasi kata tersebut. Seperti dalam beberapa contoh berikut:

قال رحمه الله: (منها) أي: من أنواع علم التفسير: الأنواع (التي ترجع للإسناد) بكسر الهمزة وهو مرادف للسند

Berkata (syaikh ‘Abdullah Fudī) *rahimahullāh*: ((darinya)) atau (bermakna): merupakan beberapa bagian dari ilmu tafsir: beberapa bagian ((yang kembali kepada sanad)) dengan *kasrah* pada hamzah dan merupakan sinonim dalam kata sanad.¹⁰⁰

(كيفية الوقف) أي: على أواخر الكلمة. اعلم أن الوقف لغة: مأخوذ من وفقت عن كذا، إذا لم تأت به. واصطلاحاً: قطع النطق على الكلمة الوضعية زمنًا يتنفس فيه مع التنفس بالفعل بنية استئناف القراءة.

((Tata cara *waqf*)) atau: atas beberapa akhir kalimat. Ketahuilah bahwa *waqf* secara etimologis berarti: diambil dari berhenti dari sesuatu, jika belum datang dengannya. Dan secara terminologis: memotong ucapan atas sebuah kalimat yang ditetapkan kemudian beristirahat sejenak sembari mengambil nafas dengan niat memulai lagi bacaan.¹⁰¹

(حفاظه) بضم الحاء وتشديد الفاء جمع حافظ. قال في ((المصباح)): حفظ القرآن إذا وعاه على ظهر قلبه.

((*Huffāẓnya*)) dengan *ḍommah* pada *ḥa`* dan *tasydid* pada *fa`* jamak dari *hāfiẓ*. Berkata dalam (Kitab *al-Miṣbāḥ*): menghafalkan al-Qur`an menangkap dan mengerti dengan kesadaran hati.¹⁰²

¹⁰⁰ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 150

¹⁰¹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 187

¹⁰² Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 163

3. Corak *Fiqh*

Beberapa penjelasan syaikh Mahfudz juga terlihat menggunakan corak *fiqh* atau hukum Islam. Syaikh Mahfudz terlihat menampilkan hukum dalam suatu pembahasan dalam salah satu bait-bait syair syaikh ‘Abdullah Fudi. Menerangkan kebolehan, halal, haram, atau mubahnya suatu pembahasan. Seperti dalam contoh berikut:

ثم قال الناظم: (لا يقرأ اليوم) من الأقسام الثلاثة السابقة
(بغير الأول) أي: بالآحاد والشاذ، فالذي يجوز قراءته
إنما هو المتواتر، وهو المسند فقط، فلا يجوز قراءة
الثلاثة على ما اقتضاه كلامه، وهو قول جماعة من
الفقهاء، فجعلوا الثلاث من الشاذ الذي تحرم القراءة به،
لكن الصحيح المختار خلافه، بل يجوز قراءة الثلاث،
فالعشر كلها مقروء به، وإنما الشاذ ما زاد عليها، وقد
بسطت الكلام على ذلك في ((نيل المأمول)) فراجع إن
أرادت الإحاطة عليه.

Kemudian berkata penulis *naẓm*: (tidak dibaca hari ini) dari beberapa tiga bagian yang telah disebutkan (tanpa yang pertama) atau: dengan bacaan yang *āḥād* dan *syāz*, kemudian yang dibolehkan bacaannya adalah bacaan yang *mutawatir*, dan hal itu bersناد saja, kemudian tidak boleh menggunakan bacaan ketiga atas apa yang diperlukan pembacaannya, dan ini pendapat kumpulan dari beberapa ulama *fiqh*, menjadikan bacaan ketiga yaitu bacaan *syāz* yang diharamkan bacaannya, tetapi sebagian berbeda pendapat dalam pilihan yang sah, membolehkan bacaan yang ketiga, kemudian qiraat sepuluh semuanya diperbolehkan dibaca, dan sesungguhnya bacaan *syāz* merupakan tambahan diluar qiraat sepuluh, dan telah diterangkan pembicaraan tersebut dalam kitab *Nail al-Ma'mūl* maka merujuklah kesana jika ingin mengerti atas hal tersebut.¹⁰³

¹⁰³ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 155

وإذا تقرر ذلك ف (جود) أيها القارئ في قراءتك للقرآن سواء كانت بالتحقيق أو الحذر أو التدوير، فقد صرح جماعة من العلماء بأن تجويد القرآن فرض عين ثبتت فرضيته بالكتاب والسنة وإجماع الأمة.

Dan jika ditetapkan hal tersebut, maka bacalah dengan memperhatikan tajwid wahai para *qāri`* dalam bacaan al-Qur`anmu baik membaca dengan *tahqiq* atau membaca dengan cepat atau dengan memutar, telah menjelaskan sekelompok ulama bahwa tajwid al-Qur`an itu hukumnya *farḍu `ain* menetap kewajibannya dalam al-Quran, hadits, dan *ijmā' al-ummah*.¹⁰⁴

وأما الجنب والحائض فتحرم عليهما القراءة. نعم يجوز لهما النظر في المصحف من غير مس، وإمراره على القلب. وأما متنجس الفم فتكره له القراءة. وقيل: تحرم كمس المصحف باليد المتنجسة.

Adapun orang yang junub dan haid maka diharamkan atas mereka membaca al-Qur`an. Ya, diperbolehkan bagi mereka berdua melihat mushaf tanpa menyentuhnya, dan membacanya di dalam hati. Sedangkan mulut yang terkena najis maka makruh atas mereka membaca al-Qur`an. Dan ada yang berpendapat: hukumnya haram seperti menyentuh mushaf dengan tangan yang terkena najis.¹⁰⁵

D. Pemikiran SyaikhMahfudz al-Tarmasi dalam Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*

Beberapa pemikiran syaikh Mahfudz yang penulis dapatkan dalam karyanya *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* antara lain:

1. Pemikirannya dalam *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Tema '*ulūm al-Qur`ān* ini, yaitu pembahasan *al-nāsikh wa al-mansūkh*, merupakan salah satu tema wajib yang harus dipahami oleh

¹⁰⁴ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 227

¹⁰⁵ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, 229

seorang mufassir.¹⁰⁶ Terjadi pergeseran dan pengembangan pemaknaan antara bait-bait syaikh ‘Abdullah Fudi dengan syaikh Mahfudz. Pada awal-awal bait, syaikh ‘Abdullah Fudi menulis:

يأتي بمعنى النقل والتحويل # أو بإزالة أو التبديل

Datang dengan arti perpindahan dan perubahan
Atau menghilangkan atau mengganti¹⁰⁷

Dalam bait tersebut, *nāẓim* ingin menyampaikan terminologi dari *al-nāsikh*, ada 4 makna, yaitu *al-naql*, *al-tahwīl*, kemudian *al-izālah*, dan *al-tabdīl*. Dari keterangan tersebut, syaikh Mahfudz menerangkan satu per satu. Dalam memaknai *al-naql*, syaikh Mahfudz mencantumkan pendapat beberapa ulama lain, seperti Abu Ja’far al-Nahhās dan Muhammad bin Barakat al-Sa’idi al-Miṣri.

Abu Ja’far al-Nahhās berpandangan bahwa *al-nasakh* itu seperti memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Bisa juga diartikan memindahkan lafaz dan tulisan. Menurutnya, hal yang demikian tidak mungkin ada di dalam kitab yang suci seperti al-Qur`an. Alasan lainnya, bahwa *al-nāsikh* atau “yang menghapus” tidak menggantikan *al-mansūkh* atau “yang dihapus”, *al-nāsikh* sendiri merupakan lafaz yang berbeda. Pendapat al-Nahhās ini ditolak oleh al-Sa’idi dengan alasan bahwa al-Qur`an sendiri menyebutkan perihal *al-nāsikh wa al-mansūkh* ini, yaitu surah al-Jāsiyah ayat 29.

Syaikh Mahfudz tidak memaknai kalimat dalam bait tersebut dengan ringkas. Ia memberi gambaran dalam bentuk perbandingan, yang membuat pembaca bisa memperoleh informasi tambahan dan sudut pandang yang berbeda. Pandangan ini menjadi pengembangan

¹⁰⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur`an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008), 462

¹⁰⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 370

daripada terminologi yang dibuat oleh Manna' Khalil Qattan. Dalam *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur`ān*, ia hanya mengartikan *al-naskah* sebagai *al-izālah*.¹⁰⁸ Padahal pemaknaan yang diberikan syaikh Mahfudz juga komprehensif dan lebih opsional.

Dalam pembagian *al-nasakh*, syaikh Mahfudz memiliki konsep sendiri. Ia membaginya menjadi tiga, yaitu *haqīqah fi naskh ma amarnā bihi qabla imtisālihi*, *naskh ma kana fi syar' min maḍa min al-umam*, dan *mā amara bihi li sabab muzāl*.¹⁰⁹ Yang pertama, adalah *nasakh* yang sebenar-benarnya. Hukum pada ayat tersebut benar-benar diangkat dan tidak lagi berlaku. Contohnya adalah surah al-Mujadalah ayat 12. Kemudian yang kedua, adalah *nasakh* yang terjadi dalam syariat pada masa lampau, misalnya adalah aturan dalam berkiblat. Dahulu Nabi Muhammad shalat menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian diganti dengan menghadap ke Kakbah di Mekkah. Yang terakhir syaikh Mahfudz menyatakan bahwa *nasakh* yang ketiga bisa juga disebut sebagai *al-mansa`* atau penangguhan. *Al-Mansa`* diartikan sebagai perintah untuk menguatkan umat Islam, dan dalam keadaan yang lemah maka dihukumi untuk wajib bersabar dan mengampuni rasa sakit dan pedih.

Seperti perintah berperang, tidak lantas perintah memerangi suatu kaum dianggap sebagai ayat yang menghapus perintah bersabar dalam kondisi yang tenang. Suatu perintah harus diperhatikan penyebab dan kondisinya ketika itu, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penangguhan suatu hukum, bukan penghapusan atau peniadaan. Hal ini disandarkan pada surah al-Baqarah ayat 109.

¹⁰⁸ Manna' Khalil Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al'Asr al-Hadits, 1990), 232

¹⁰⁹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 374

Beberapa pemikiran ini menjadi pembeda dalam pembahasan ini, selebihnya sama seperti ulama-ulama yang lain. Bagaimana pun pembahasan *al-nāsikh* dan *al-mansūkh* adalah salah satu tema yang harus dikuasai oleh seorang ahli al-Qur`an. Sebab berkaitan dengan hukum-hukum dalam kandungan al-Qur`an itu sendiri.

2. Pemikirannya dalam *Awwal Mā Nazala wa Ākhiruhu*

Dalam syairnya syaikh ‘Abdullah Fudi, pada bab *nuzul al-Qur`ān* atau turunnya al-Qur`an, ia menulis dalam salah satu baitnya:

والخاص بالنبي كالكرسي # ومنه ما سمي بالعرشي

Dan kekhususan bagi Nabi seperti ayat Kursi
Dan dari al-Qur`an apa yang dinamai dengan al-‘Arsy¹¹⁰

Bait ini ditulis oleh syaikh ‘Abdullah Fudi untuk menunjukkan bahwa ada ayat-ayat tertentu yang diturunkan khusus hanya kepada Rasulullah saw. Dalam syairnya, syaikh ‘Abdullah Fudi menerangkan bahwa ayat tersebut adalah ayat kursi, atau satu ayat dalam *sūrah al-Baqarah* ayat 255. Dalam sebuah hadits sendiri diceritakan bahwa ayat kursi merupakan sebuah ayat yang disimpan di dalam peti yang berada di bawah ‘arsy. Dari bait ini, syaikh Mahfudz kemudian memberikan keterangan tambahan untuk melengkapi pernyataan syaikh ‘Abdullah Fudi dalam bait syairnya.

Menurut syaikh Mahfudz, ayat-ayat yang diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad saw tidak hanya satu saja. Ada beberapa ayat lain, seperti *sūrah al-Fātiḥah*, *khātimah al-Baqarah*, dan potongan *sūrah al-Baqarah* ayat 156. *Sūrah al-Fātiḥah* terdiri dari 7 ayat, dan ketujuhanya belum pernah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang

¹¹⁰ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 128

diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas.¹¹¹ Kemudian *khātimah al-Baqarah* yaitu 3 ayat terakhir pada *sūrah al-Baqarah*. Ayat ini juga belum pernah diberikan selain kepada Rasulullah saw. Sedangkan potongan *sūrah al-Baqarah* ayat 156 maksudnya adalah kalimat (*إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*). Hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani.¹¹²

Syaikh Mahfudz bermaksud membuka wawasan dan memberitahu pembaca bahwa ada beberapa ayat-ayat lain dalam al-Qur`an yang juga istimewa, di luar yang telah diberitahukan oleh syaikh ‘Abdullah Fudi. Bahkan syaikh Mahfudz, dalam *syarh*nya, juga mencantumkan hadits-hadits yang menguatkan pendapatnya tersebut. Dalam hal ini, mungkin saja syaikh ‘Abdullah Fudi sengaja melakukannya, agar ada ulama-ulama lain, seperti syaikh Mahfudz yang melengkapi keterangan dalam bait syairnya.

3. Pemikirannya dalam *Kaifiyyah Tahmilihi wa Ādāb Tilāwatihi*

Pemikiran syaikh Mahfudz salah satunya terlihat dalam membahas tema adab membaca al-Qur`an. Sebelumnya syaikh ‘Abdullah Fudi sebagai penulis syair, menyampaikan:

فاحمله من في قارئ يليه # وشهدوا قراءة عليه

Maka bawalah dari (mulut) pembaca berikutnya
Dan saksikanlah (cara membawanya) bacaan atas mereka

Dari bait di atas kemudian syaikh Mahfudz menjelaskan bahwa *al-nāẓim* berusaha menjelaskan tata cara membawa al-Qur`an

¹¹¹ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Mesir: Dar Ihya` al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1991), 554

¹¹² Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *Kitab al-Du‘a’*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1987), 1377

atau cara membacanya bagi orang yang sedang belajar al-Qur`an. Dalam bab ini, syaikh ‘Abdullah Fudi ingin menyampaikan bahwa metode belajar membaca al-Qur`an yaitu dengan metode *al-sima'* atau mendengarkan. Caranya yaitu seorang murid mendengarkan bacaan gurunya.

Metode ini merupakan metode yang sudah dilakukan oleh para ulama pendahulu, bahkan metode ini merupakan metodenya sahabat dalam membaca al-Qur`an. Bahwa para sahabat itu mereka mendengar Rasulullah saw membaca al-Qur`an, mereka mendengarnya dengan seksama dan sepenuh hati, hingga kemudian al-Qur`an tadi masuk ke dalam hati para sahabat.

Metode yang lain yaitu sebagaimana yang dilakukan para ulama baik *salaf* maupun *khalaf*, yaitu para guru mendengarkan bacaan al-Qur`an murid-muridnya. Berbalikan dengan metode yang pertama. Kemudian muncul perbedaan pandangan, manakah diantara keduanya yang lebih baik? Dalam hal ini, syaikh Mahfudz menjelaskan pendapatnya. Ia berpendapat bahwa metode yang kedua lebih realistis dan bisa diaplikasikan dalam pendidikan masa kini. Baik dalam pengajaran membaca al-Qur`an, maupun dalam pengajaran bagi santri-santri yang menghafalkan al-Qur`an.

Alasan yang dikemukakan syaikh Mahfudz, sebab para murid tidak semuanya mampu menangkap bacaan seorang guru. Daya tangkap dan kemampuan murid yang beragam membuat metode yang pertama sukar dilakukan. Syaikh Mahfudz juga menjelaskan bahwa metode pertama itu adalah metode khusus, bukan metode umum. Metode tersebut hanya diperuntukkan bagi sahabat pada umumnya, sebab al-Qur`an diterima para sahabat Nabi dengan bahasa lisan mereka. Selain itu juga diperuntukkan khususnya bagi sahabat Ubay bin Ka'b, sebagaimana yang diceritakan dalam hadits.

إن الله أمرني أن أقرأ القرآن عليك¹¹³

Hadits ini menceritakan bahwa Rasulullah saw diperintahkan Allah swt untuk membacakan al-Qur`an kepada sahabat Ubay bin Ka'b. Maksud dari membacakan al-Qur`an kepada Ubay bin Ka'ab yaitu untuk pengajaran dan bimbingan, sebab dialah *qurrā`* pertama era sahabat Nabi. Dia dipersiapkan dengan disiplin untuk mendapatkan bimbingan dan menangkap al-Qur`an sebagaimana yang ditangkap Rasulullah saw dari malaikat Jibril. Oleh karena itu, metode yang pertama merupakan metode khusus. Syaikh Mahfudz juga menegaskan bahwa metode gabungan lebih baik, yaitu guru membaca murid mendengarkan sekaligus juga melakukan sebaliknya, murid membaca guru mendengarkan.¹¹⁴

4. Pemikirannya dalam *Ādāb al-Kitābah*

Dalam tema adab menulis al-Qur`an, syaikh 'Abdullah Fudi menyampaikan dalam salah satu bait syairnya, bahwa dilarang menulis al-Qur`an menggunakan selain "pena" Arab. Dalam bait ini syaikh Mahfudz menerangkan dan menambahi, tidak diperbolehkan menulis al-Qur`an menggunakan tulisan atau aksara selain Arab atau aksara '*ajam*, baik itu aksara Persia, Jawa, Afrika, Cina, dan lain-lain, kesemuanya tidak diperbolehkan.<sup>115</sup> Mengenai pembahasan ini, syaikh Mahfudz tegas menyampaikan bahwa menulis al-Qur`an menggunakan tulisan non-Arab itu haram, sebab hal ini sudah menjadi kesepakatan para sahabat.¹¹⁶

¹¹³ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 1265

¹¹⁴ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 226

¹¹⁵ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 288

¹¹⁶ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 289

Selain menyampaikan landasan keharaman berdasarkan dalil para sahabat, Syaikh Mahfudz masih menambahi alasan, bahwa bahasa non Arab tidak bisa menggantikan bahasa Arab. Sebab susunan bahasa itu sendiri sudah berbeda-beda. Misalnya, dalam kaedah bahasa Arab ada *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*, dalam bahasa lain susunannya bisa berbeda. Sehingga susunan yang berbeda akan membawa pemahaman yang berbeda sehingga menghasilkan pemaknaan atau tafsir yang berbeda pula.¹¹⁷ Padahal al-Qur`an itu suci dan terhindar dari hal-hal yang demikian.

5. Pemikirannya dalam *I'jaz al-Qur`an*

Kemukjizatan al-Qur`an tentu sudah disepakati oleh seluruh umat Islam di sepanjang zaman, tidak adak yang memungkirinya. Namun, dimanakah sisi kemukjizatannya? Tidak semua memahami hal tersebut. Sisi kemukjizatannya bisa ditinjau dalam beberapa aspek. Dalam beberapa buku *'ulum al-Qur`an* sudah banyak yang memaparkan. Ada yang mengaitkannya dengan sifat Nabi Muhammad yang seorang *ummi* atau tidak bisa membaca, ada yang meninjau berdasarkan aspek bahasa, atau sejarah, atau 'ramalan'-nya. Beberapa referensi *'ulum al-Qur`an* selalu menyebutkan salah satu wujud *i'jāz* al-Qur`an adalah tantangan al-Qur`an kepada orang-orang untuk bisa membuat semisal al-Qur`an. Dalam *Fath al-Khabir* juga memaparkan demikian.

Kontennya hampir sama, yaitu meminta kepada orang-orang untuk menandingi al-Qur`an. Dalam al-Qur`an sendiri diabadikan dalam tiga tahapan tingkatan. Pertama, menantang untuk membuat seperti al-Qur`an, bahkan diperkenankan untuk mengerahkan gabungan seluruh manusia dan jin. Hal ini diabadikan dalam *surah al-Isrā`* ayat 88. Kedua, menantang untuk membuat sepuluh surat saja

¹¹⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 1, 289

dari al-Qur`an, seperti yang termaktub dalam *surah Hūd* ayat 13. Ketiga, Nabi menantang orang-orang untuk membuat sebuah surat saja, seperti yang tertulis dalam *surah Yunus* ayat 38.

Syaikh Mahfudz sendiri lebih condong memandang *i'jaz* al-Qur`an melalui sudut linguistik dan seni tuturnya. Menurut syaikh Mahfudz, *al-kalām* atau ucapan terbagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu pertama *al-balīgh al-raṣīn al-jazl*; kedua *al-faṣīḥ al-sahl*, dan ketiga *al-jā'iz al-ṭalq al al-rasl*. Ini adalah istilah-istilah yang dikelompokkan oleh syaikh Mahfudz. Dalam pengelompokan ini, syaikh Mahfudz menentukan tingkatan dari kelompok tersebut. Yang pertama adalah yang tertinggi tingkatannya, yang kedua yang tengah, dan terakhir yang terendah tingkatannya. Dalam syairnya, syaikh 'Abdullah Fudi menulis:

ففي بليغه الرصين الجزل # وفي فصيحته القريب السهل

Kemudian dalam kefasihannya ada *al-rasin al-jazl*
Dan di kefasihannya ada *al-qarib al-sahl*¹¹⁸

Pendapat ini dilengkapi oleh syaikh Mahfudz bahwa ada 3 kelompok seperti tersebut diatas, tidak hanya ada dua seperti yang disampaikan oleh syaikh 'Abdullah Fudi. Ketiga kelompok tersebut menghasilkan dua macam model tutur atau *kalam*, yaitu *al-fakhāmah* dan *al-‘azūbah*. Kedua hal tersebut secara makna berlawanan. Namun justru hal tersebut menjadi satu aspek kelebihan bagi al-Qur`an, yaitu menjadi salah satu wujud *i'jaznya* al-Qur`an. Sebab berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu kesatuan al-Qur`an. Sekaligus menjadi bukti kenabian dan mukjizat dari Nabi Muhammad saw.

¹¹⁸ Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, *Fath al-Khabir...*, Juz 2, 141

Secara historis antropologis, al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang seorang bangsa Arab. Ketika itu bangsa Arab merupakan suatu kaum yang sangat melestarikan dan mengagungkan syair. Bahkan status penyair merupakan kasta tinggi dan dipandang terhormat oleh masyarakat setempat.<sup>119</sup> Dengan turunnya al-Qur`an maka sekaligus menampakkan mukjizat Nabi, bahwa seorang yang *ummi* bisa menuturkan sastra seindah itu. Secara logis hal tersebut mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bukanlah dari pikiran dan kehendaknya. Selain itu, sesuai nama dalam tema ini, bahwa *i'jāz al-Qur`ān* menunjukkan bahwa semua syair dan puisi akan seketika menjadi lemah di hadapan al-Qur`an yang mulia.

E. Relevansi *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* dengan Perkembangan Ilmu al-Qur`an

Kitab *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* merupakan salah satu bukti eksistensi Syaikh Mahfudz dalam dunia keilmuan Islam. Banyaknya karya Syaikh Mahfudz yang dihasilkan selama hidupnya menjadi bukti konkret akan kecintaannya dan kegemarannya akan ilmu-ilmu keislaman. Kitab ini juga menjadi suatu tambahan sumbangan peradaban keilmuan Islam di Indonesia, terutama dalam bidang *'ulūm al-Qur`ān*. Sebab, karya Syaikh Mahfudz yang lain dalam bidang ilmu al-Qur`an lebih terfokus dalam pembahasan ilmu qiraat.

Syaikh Mahfudz bukanlah ulama Indonesia pertama yang menulis dan berfokus tentang *'ulūm al-Qur`ān*. Seperti yang sudah penulis sampaikan pada bab terdahulu, sebelumnya sudah ada ulama Nusantara yang pernah menulis mengenai *'ulūm al-Qur`ān*. Seperti gurunya Syaikh Mahfudz, KH. Sholeh Darat, yang pernah menulis *al-Mursyid al-Wajīz fī 'Ilm al-Qur`ān al-'Azīz*. Ditulis

¹¹⁹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka, 2013), 27

menggunakan aksara arab pegon berbahasa Jawa halus khas Jawa Tengah. Isinya antara lain mengenai turunnya al-Qur`an, hakikat al-Qur`an, kodifikasi al-Qur`an, i`rab al-Qur`an, kewajiban mengajarkan al-Quran, adab tilawah, ilmu tajwid, sifat huruf, makharijul huruf, dan lain-lain.

Kemudian ada *Nahj al-Taisir Syarh Manzūmah al-Zamzami fī Uṣūl al-Tafsir* karya Sayyid Muhsin bin ‘Aly bin Abdirrahman al-Musawa al-Hadhramy al-Falimbani (w. 1935). Karya ini secara metode sama seperti *Fath al-Khabir*, yaitu sama-sama merupakan *syarh* atas bait-bait *nadzm* dalam ilmu tafsir, bukan *syarh* atas sebuah teks *matn*. Namun secara kandungan tidak bisa disejajarkan, sebab *Nahj al-Taisir* pembahasannya lebih sedikit dari *Fath al-Khabir*. Bahkan *hasiyahnya* saja hanya terdiri dari 200 halaman,¹²⁰ yang sudah menguraikan penjelasan Sayyid Muhsin dalam *Nahj al-Taisir*.

Menurut Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, ilmu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu yang *fardlu ‘ain* dipelajari dan ilmu yang *fardlu kifayah* dipelajari. Ilmu yang hukumnya *fardlu ‘ain* yaitu ilmu muamalah yang mencakup aqidah, perbuatan, dan larangan. Sedangkan ilmu yang *fardlu kifayah* dalam mempelajarinya dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu *syar’i* dan ilmu *ghairu syar’i*. Ilmu *syar’i* adalah ilmu yang hanya bisa didapatkan melalui para Nabi dan Rasul. Adapun ilmu *ghairu syar’i* bisa didapatkan melalui eksperimen dan penelitian seperti ilmu hitung, ilmu alam, dan ilmu kedokteran, atau melalui media pendengaran seperti ilmu bahasa.

Ilmu *syar’i* terbagi menjadi empat macam, yaitu *uṣūl* atau pokok, *furu’* atau cabang, *muqaddimāt* atau pengantar, dan *mutammimāt* atau penyempurna. Ilmu *syar’i* juga mencakup empat hal, yaitu al-Qur`an, *al-sunnah*, *ijma’*, dan *atsar* para sahabat. Sedangkan ilmu *ghairu syar’i* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *maḥmūd* atau terpuji, *mazmūm* atau tercela, dan *mubāḥ* atau boleh.¹²¹ Dalam

¹²⁰ Lihat ‘Alwi bin ‘Abbas al-Maliki, *Faidl al-Khabir wa Khulashah al-Taqrin ‘ala Nahj al-Taisir Syarh Mandzumah al-Tafsir*, (Kairo: al-Fajjalah al-Jadidah, 1960)

¹²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 27

pandangan imam al-Ghazali ini, maka *'ulūm al-Qur`ān* masuk dalam kategori ilmu yang *fardlu kifayah* dipelajari namun dalam tingkatan *mutammimāt* atau penyempurna, bukan termasuk dalam kategori *uṣūl* atau pokok. Umat Islam tidak diwajibkan mendalami pengetahuan dan seluk beluk ilmu al-Qur`an, yang terpenting adalah umat Islam bisa membaca al-Qur`an.

Status *'ulūm al-Qur`ān* yang mempelajarinya dihukumi *fardlu kifayah* sejalan dengan realitas di Indonesia bahwa pengajaran *'ulūm al-Qur`ān* tidak bisa masif dan menyebar luas. Diantara ilmu-ilmu yang berstatus *fardlu kifayah* pun, pengajaran ilmu-ilmu seperti tafsir, hadits, dan *fiqh* lebih banyak dibandingkan dengan *'ulūm al-Qur`ān*. Ia merupakan ilmu yang cukup sedikit diminati walaupun tidak sedikit dikaji. Kajian mengenai al-Qur`an sangat masif dan beragam, namun mempelajari *'ulūm al-Qur`ān* tidak terlalu digandrungi.

Pengajaran tafsir bisa menyentuh hingga ke lapisan masyarakat paling bawah. Pengajaran hadits dan *fiqh* juga demikian. Ketiganya bisa disampaikan setelah shalat di masjid dan mushala oleh pemuka agama setempat. Memang ketiga hal tersebut menjadi hal-hal mendasar dan krusial yang selayaknya diajarkan kepada masyarakat. *Fiqh* merupakan hal yang harus dipahami oleh setiap individu. Tafsir dan hadits menjadi pengetahuan tambahan untuk menguatkan keimanan dan keislaman.

Berbeda dengan ketiga materi tersebut, pengajaran *'ulūm al-Qur`ān* tidak bisa menyentuh masyarakat awam. Mengenalkan dan mengajarkan *'ulūm al-Qur`ān* hanya dilakukan kepada orang yang mampu dan mau menerima, seperti kalangan santri dan akademisi. Tercatat, *'ulūm al-Qur`ān* dikenalkan dan masuk di perguruan tinggi mulai tahun 1960. Ketika itu berawal dari fakultas Syariah Sunan Kalijaga yang awalnya bernama STI (Sekolah Tinggi Islam), kemudian berubah nama menjadi UII (Universitas Islam Indonesia).¹²²

Beberapa penulis yang mempelopori dan meramalkan adanya *'ulūm al-Qur`ān*, seperti Moenawar Khalil, Aboe Bakar Atceh, Hasbi Ash-Shiddieqi dan

¹²² Hasby Ash-Shiddieqi, *Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), ix

M. Quraishy Shihab, mereka semua menulis *'ulūm al-Qur`ān* dengan bahasa Indonesia. Konsumennya hanya seputar mahasiswa, akademisi, dan para peminatnya. Hingga kini, walaupun penulis *'ulūm al-Qur`ān* semakin banyak namun peminatnya bertambah dengan tidak signifikan.

Sebagian masyarakat yang lain tidak peduli adanya *'ulūm al-Qur`ān*, bahkan lebih dari itu, mereka tidak peduli dengan al-Qur`an. Hal ini bisa dilihat berdasarkan latar belakang kehidupannya masing-masing. Tuntutan ekonomi mungkin menjadi salah satu penyebab sehingga memaksa mereka untuk menyibukkan diri dalam mencari materi dan kehabisan waktu untuk mempelajari al-Qur`an. Atau bagi masyarakat perkotaan, pekerjaan yang menyita waktu seharian menyisakan lelah sehingga rumah menjadi tempat istirahat saja.

Di lingkungan mereka tidak ada pengajian rutin atau kajian-kajian keislaman atau pengenalan al-Qur`an, sehingga semakin menjauhkan dari al-Qur`an. Hal ini diperparah dengan minimnya guru ngaji atau pengajar yang kompeten dalam mengajarkan *'ulūm al-Qur`ān*, karena –seperti yang sudah disinggung di atas– kajian *'ulūm al-Qur`ān* tidak seramai kajian *fiqh*, hadits, atau tafsir. Urgensinya juga di bawah kajian *fiqh*, sebagian kiai atau guru ngaji tentu lebih mengutamakan *fiqh*.

Dewasa ini, beberapa masyarakat yang lain, memiliki keinginan belajar al-Qur`an yang tinggi. Mereka sangat rajin membuat kelompok dan komunitas belajar yang berisi kajian-kajian mengenai Islam. Yang dikaji tentu tidak terlepas dari al-Qur`an dan hadits Nabi. Sayangnya, semangat mereka yang tinggi itu tidak diimbangi dengan kematangan sehingga melupakan hal krusial yang cukup penting, yaitu menekuni perangkat-perangkat ilmu-ilmu yang menjadi jembatan dalam memahami al-Qur`an dan hadits.

Sebagian kelompok mereka meyakini bisa memahami al-Qur`an cukup dengan Qur`an Terjemah. Padahal seharusnya kelompok tersebut juga meneliti dan mempelajari *'ulūm al-Qur`ān*, beserta kandungannya. Seperti mengenal sejarah pengumpulan al-Qur`an, memahami *nasikh* dan *mansukh*, *asbāb al-nuzūl*,

muḥkam dan *mutasyābih*, ilmu qira'at, dan lain-lain. Dengan mengetahui hal-hal yang demikian, maka kecil kemungkinan untuk memahami al-Qur'an secara sepotong dan tergesa-gesa. Bahkan mengambil ayat-ayat yang disesuaikan dengan kepentingannya.

Kini pengajaran '*ulūm al-Qur`ān*' sudah lebih banyak. Rata-rata perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta mengajarkan '*ulūm al-Qur`ān*' kepada mahasiswanya. Beberapa perguruan tinggi Islam swasta yang mengajarkannya seperti Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, dan Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Sedangkan perguruan tinggi Islam negeri, dari selain fakultas saintis, rata-rata sudah mengajarkan '*ulūm al-Qur`ān*' pada semester-semester awal. Seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Ampel, UIN Walisongo, UIN Sunan Gunung Jati, UIN Syarif Hidayatullah, dan lain-lain.

Kalangan santri termasuk dalam kategori orang-orang yang mampu mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an. Beberapa pesantren yang mengajarkan materi '*ulūm al-Qur`ān*' antara lain Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Tafsir Hadits Shohihuddin Prapen Surabaya, Pondok Pesantren Kempek Cirebon, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik, Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, Pondok Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo, dan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Buku-buku yang diajarkannya pun beragam. Ada yang menggunakan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur`ān*, dan *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Namun demikian, mayoritas pesantren di Indonesia tidak mengajarkan kajian '*ulūm al-Qur`ān*', walaupun sudah mampu untuk belajar ilmu tersebut,

sebab sebagian besar pesantren berfokus pada kajian *fiqh* dan sebagian yang lain lebih memilih kajian tasawuf.

Kemudian di masa modern ini, di mana terjadi adanya wabah pandemi Covid-19, yang memaksa pesantren-pesantren untuk menghentikan adat kebiasaan ngaji *kilatan* atau ngaji *posonan* yang telah membudaya selama puluhan tahun. Padahal pada bulan Ramadhan itulah beberapa pesantren yang tidak memasukkan kajian *'ulūm al-Qur'ān* dalam kurikulumnya mengajari dan mengaji kitab-kitab *'ulūm al-Qur'ān*. Dengan adanya pandemi, secara otomatis ngaji dan kajian tersebut dihilangkan untuk sementara.

Walaupun demikian, beberapa pesantren dan kiai menggunakan metode lain yakni dalam jaringan (daring), sebab tidak memungkinkan menggunakan metode tatap muka. Beberapa kiai yang mengajarkan kajian *'ulūm al-Qur'ān* melalui daring antara lain:

No	Nama	Kitab	Pengarang
1	KH. Faiz Husaini, Lc., M.A.	<i>'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm</i>	Syaikh Prof. Dr. Nuruddin 'Itr
2	KH. Ahmadi, Lc., M.Ag.	<i>'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm</i>	Syaikh Prof. Dr. Nuruddin 'Itr
3	KH. Bahauddin Nur Salim	<i>Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān</i>	Syaikh Jalal al-Din al-Suyuthi
4	KH. Ahmad Busyairi Nafis al-Batawi	<i>Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān</i>	Syaikh Jalal al-Din al-Suyuthi
5	KH. Bahauddin Nur Salim	<i>Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān</i>	Sayyid Muhammad bin 'Alwi al-Maliki
6	Habib Ali Baqir Assegaf	<i>Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān</i>	Sayyid Muhammad bin 'Alwi al-Maliki
7	KH. Mahfudz Rudiya	<i>Al-Qawā'id al-</i>	Sayyid Muhammad

	Abdurrahman	<i>Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	bin ‘Alwi al-Maliki
8	KH. Akhfasy Al-Faizy Harun	<i>Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki
9	KH. Tirmidzi Abdul Majid	<i>Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki
10	Gus Hadidul Fahmi, Lc.	<i>Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki
11	Ust. Mabrur Barizzi	<i>Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki
12	KH. Fadli Fatrah, S.Sos.I.	<i>Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh ‘Ali al-Shabuni
13	Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A.	<i>Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh ‘Ali al-Shabuni
14	KH. Abdullah Kafabihi Mahrus	<i>Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh ‘Ali al-Shabuni
15	Ust. A. Izzudin	<i>Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh ‘Ali al-Shabuni
16	Gus Mustain Nasoha	<i>Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh ‘Ali al-Shabuni
17	Ust. M. Hidhir Jamil	<i>Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh Khalil Manna’ Qatthan
18	Dr. KH. Abdullah Arief Cholil, M.A.	<i>Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Syaikh Khalil Manna’ Qatthan
19	KH. Syihabuddin Syifa’	<i>Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Al-Sayyid Muhammad bin

			‘Alwi al-Maliki
20	KH. Bahrul Ulum, M.H.	<i>Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Al-Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki
21	Dr. KH. Shofiyullah Muzammil, M.Ag.	<i>Mawārid al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur`ān</i>	Dr. KH. Afifuddin Dimiyathi, M.A.

Fatḥh al-Khabīr menjadi salah satu kitab yang menambah khazanah kajian ilmu al-Qur`an di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan beberapa tahun lagi sudah menjadi salah satu bahan kajian seperti yang ada dalam tabel di atas. Hari ini *Fatḥh al-Khabīr* belum bisa menjadi bahan kajian sebab kitab ini belum familiar. Kitab ini saja baru di cetak pada tahun 2019, sebelumnya masih berupa manuskrip yang tersimpan. Dengan demikian, besar kemungkinan *Fatḥh al-Khabīr* akan dibaca dan dikaji oleh akademisi, praktisi, dan santri-santri di Indonesia.

Dengan adanya kitab *Fatḥh al-Khabīr* sekaligus membuat pengarang *Miftāh al-Tafsīr* juga semakin dikenal. Nama ulama Nigeria bisa semakin dikenal terutama di Indonesia, tempat lahir syaikh Mahfudz, sekaligus tempat dicetaknya karya ini. Kitab *Fatḥh al-Khabīr* juga memiliki banyak kesempatan untuk masuk dalam dunia perguruan tinggi internasional. Seperti Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Kairo Mesir, Universitas Ahgaf Yaman, Universitas al-Qarawiyin Maroko, Universitas Umm al-Qura Mekkah, Universitas Islam Madinah, dan lain-lain. Terutama yang memiliki kajian dalam bidang al-Qur`an dan tafsir. Sebab *Fatḥh al-Khabīr* sangat cocok bagi pengajar, pelajar level menengah keatas atau *par-exellence*, sebagai bacaan tambahan dalam mempelajari *‘ulūm al-Qur`ān*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Fatḥ al-Khabīr bi Syarḥ Miftāh al-Tafsīr* karya syaikh Mahfudz al-Tarmasi, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran syaikh Mahfudz al-Tarmasi dalam kitab *Fatḥ al-Khabīr bi Syarḥ Miftāh al-Tafsīr* antara lain bisa dilihat dalam beberapa bab.

- a. Pemikirannya dalam bab *nuzul al-Qur`ān*

Dalam syairnya, syaikh ‘Abdullah Fudi menuliskan bahwa ayat yang khusus diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad saw adalah *sūrah al-Baqarah* ayat 255 atau ayat kursi. Syaikh Mahfudz kemudian memperjelas dan menambahi ayat-ayat lain yang diberikan spesial kepada Nabi Muhammad, dan belum pernah diberikan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Ayat-ayat tersebut adalah *surah al-Fatihah*, 3 ayat terakhir *sūrah al-Baqarah*, dan potongan *sūrah al-Baqarah* ayat 156, yaitu pada kalimat *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn*.

- b. Pemikirannya dalam bab adab membaca al-Qur`an

Terdapat perbedaan pendapat dalam metode membaca al-Qur`an. Yang pertama, metode guru membaca dan murid mendengarkan serta menyimak dengan seksama. Metode yang kedua, murid membaca dan guru mendengarkan bacaannya. Metode yang pertama merupakan metode yang dilakukan Rasulullah kepada sahabat Ubay bin Ka’ab. Dari perbedaan ini, syaikh Mahfudz mengambil sikap memilih metode kedua

dengan sedikit modifikasi menggabungkannya dengan metode yang pertama. Jadi murid membaca guru mendengarkan, namun juga sekaligus guru membaca dan murid mendengarkan dengan disiplin.

c. Pemikirannya dalam bab adab menulis al-Qur`an

Dalam salah satu bait syairnya, syaikh ‘Abdullah Fudi menulis bahwa dilarang menulis al-Qur`an menggunakan selain “pena” Arab. Syaikh Mahfudz kemudian menerangkan dan memperjelas, tidak diperbolehkan menulis al-Qur`an menggunakan tulisan atau aksara selain Arab atau aksara *‘ajam*, baik itu aksara Persia, Jawa, Afrika, Cina, dan lain-lain, kesemuanya tidak diperbolehkan. Mengenai pembahasan ini, syaikh Mahfudz tegas menyampaikan bahwa menulis al-Qur`an menggunakan tulisan non-Arab itu haram, sebab hal ini sudah menjadi kesepakatan para sahabat.

d. Pemikirannya pada bab lafaz diawal dan diakhir ayat

Dalam syairnya, syaikh ‘Abdullah Fudi mencoba menyampaikan ada ayat-ayat yang seakan-akan secara lafaz saling bertentangan, padahal sebenarnya tidak sama sekali. Ia menggunakan contoh dengan kalimat *aʒlamu*, yang kemudian diperjelas oleh syaikh Mahfudz dengan menampilkan beberapa contoh ayat tersebut. Syaikh Mahfudz dengan tegas menyampaikan bahwa maksud dari *istifhām* atau kata tanya tersebut adalah peniadaan.

Dalam ayat tersebut, kalimat *faman aʒlamu* menunjukkan pertanyaan tentang seseorang yang zalim atau yang lebih zalim. Padahal sebenarnya itu hanya pemaknaan yang menunjukkan bahwa orang yang mengada-adakan

kebohongan dengan nama Allah itulah yang amat zalim. Orang tersebut tidak hanya zalim, tapi lebih zalim.

Pertentangannya yaitu menunjukkan bahwa perbuatan mengada-adakan kebohongan dengan nama Allah itu merupakan sebuah kezaliman. Padahal banyak perbuat zalim lain yang beragam. Hal tersebut tidak perlu diperbandingkan, mana yang lebih zalim. Dalam tiap ayat tersebut, cukup menjadi penjelasan bahwa masing-masing ayat memiliki konteks yang menunjukkan bentuk kezaliman yang lebih.

2. Relevansi *Fatḥ al-Khaḅir* dalam perkembangan ilmu al-Qur`an di Indonesia adalah bahwa *Fatḥ al-Khaḅir* merupakan kitab *‘ulūm al-Qur`ān* pertama karya ulama Nusantara yang beraksara Arab dan berbahasa Arab dan dengan konten yang cukup lengkap. Selain itu, kapabilitas syaikh Mahfudz sebagai ahli al-Qur`an juga menjadi satu ukuran yang menjadi tolak ukur dalam kajian *‘ulūm al-Qur`ān*, sehingga syaikh Mahfudz menjadi salah satu tokoh yang mewarnai kajian *‘ulūm al-Qur`ān* di Indonesia. *Fatḥ al-Khaḅir* juga masih memiliki banyak kesempatan untuk dikenalkan dalam kancah dunia internasional sebagai salah satu referensi tambahan dalam mempelajari *‘ulūm al-Qur`ān*, terutama dalam dunia perguruan tinggi yang berkonsentrasi dalam pembelajaran ilmu al-Qur`an. Mengingat *Fatḥ al-Khaḅir* sendiri merupakan karya cetak baru, sebelumnya masih berupa manuskrip yang tersimpan.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, pembahasan dalam *Fatḥ al-Khaḅir* hanya memfokuskan pada hubungan dan relevansi antara *Fatḥ al-Khaḅir* dengan perkembangan *‘ulum al-Qur`an* di Indonesia. Peneliti juga hanya berfokus kepada sosok penulis *Fatḥ al-Khaḅir* yaitu syaikh Mahfudz bin ‘Abdullah al-Tarmasi.

Berdasarkan hal tersebut, tentu banyak permasalahan yang belum terkuak dan tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian lain yang lebih mendalam dengan dilakukannya penelitian-penelitian oleh peneliti selanjutnya. Misalnya penelitian yang menggali tentang ulama-ulama Nusantara yang berkontribusi dalam *'ulūm al-Qur`ān* atau ilmu tafsir yang jarang dikuak, seperti KH. Muhammad bin Sulaiman Solo, KH. Arwani Amin Kudus, KH. Misbah Zainul Mustofa, dan lain-lain. Penulis berharap adanya akademisi yang menulis tentang hal-hal tersebut, sebab kajian terhadap sejarah dan perkembangan *'ulūm al-Qur`ān* di Indonesia masih belum marak.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu dibenahi. Maka, diharapkan adanya kritik dan saran yang evaluatif dari para tokoh-tokoh dan akademisi sebelumnya maupun sesudahnya yang menekuni bidang ini. Karya ini merupakan sebuah bentuk apresiasi terhadap ulama Nusantara yang berkontribusi bagi perkembangan Islam khususnya perkembangan kajian *'ulūm al-Qur`ān* di Indonesia. Semoga karya ini dapat menginspirasi bagi penulis dan seluruh pembaca untuk terus berkarya dan menjaga nama harum para ulama Nusantara dengan mengkaji dan mengaji karya-karyanya, serta terus menceritakan kisah dan baktinya kepada anak cucu kelak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

- Al-‘Arabiyyah, Jumhuriyyah Mishr. *al-Mu’jām al-Wajīz*, (Mesir: Wuzarah al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim, 1994)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Al-Hakim, Luqman. *Imdād al-Mughīṣ bi Tashīl ‘Ulūm al-Hadīṣ*, (Kairo: Daar al-Shalih, 2017).
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Al-Jazariy, Syams al-Din Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad ibn. *Munjid al-Muqri’īn wa Mursyid al-Thālibin*, Mesir: Maktabah al-Quds, 1929.
- Al-Maliki, ‘Alwi bin ‘Abbas. *Faidl al-Khabīr wa Khulāshah al-Taqrīn ‘ala Nahj al-Taisīr Syarḥ Mandzūmah al-Tafsīr*, Kairo: al-Fajjalah al-Jadidah, 1960.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin ‘Abd al-Rahman. *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwadzi bi Syarḥ Jam’ al-Tirmidzi*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2011.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Damaskus: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Bughyah al-Adzkiyā’ fī al-Baḥsi ‘an Karamāt al-Auliya’*, Depok: Maktabah at-Turmusy Litturots, 2019.
- _____, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr*, Depok: Maktabah al-Turmusy Litturots, 2019

- _____, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Hāsyiyah al-Tarmasiy*, Jeddah: Daar al-Minhaj, 2011.
- _____, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Kifayah al-Mustafid Lima ‘ala min al-Asanid*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1978.
- Amnan, Dzulkifli. *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*, Tangerang: Pustaka Compass, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur`an; Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur`an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- _____, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013.
- _____, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Bathuthah, Muhammad bin ‘Abdullah bin Muhammad Ibn. *Rihlah Ibn Bathuthah Tuhfah al-Nudzzar fi Gharaib al-Amshar wa ‘Ajaib al-Asfar*, Beirut: Dar Ihya’ al-‘Ulum, 1987.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira`at al-Qur`an di Nusantara*, Jakarta Pusat: Pustaka Stainu, 2008.
- Habib, Muhammad. *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Tremas: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2001.

- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: UGM, 1986.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur`an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999.
- Mas`ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Sartono, Qomaruddin. *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*, (Pacitan: Pustaka, tt)
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka Iiman, 2016.
- Syhabah, Muhammad Abu. *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur`an al-Karim*, Riyadh: Dar al-Liwa', 1987.

Zubair, Maimun. *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn*, Sarang: Maktabah al-Anwariyyah, tt

Sumber Jurnal Ilmiah

Baidowi, Ahmad. “Aspek Lokalitas Tafsir al-iklil fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa,” *Nun: Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 1 (2015): 36. Diakses 15 April 2021, doi: 10.32459/nun.v1i1.10

Dzuriya, dkk. Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mu’awwidzatain Karya Kiai Asmuni), *Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Hadits* 1 (2018): 242, diakses 16 April 2021

Gusmian, Islah. “Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,” *Nun: Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 1 (2015): 7. Diakses 15 April 2021, doi: 10.32459/nun.v1i1.8

Hamang, M. Nasri. “Metodologi Tafsir AlQur`an Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah,” *Jurnal Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 19 (2013), diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i1.225>

Hasanah, Ulfatun. “Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir di Madura,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* 3 (2020): 89, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.79-100>

Ilyas, Husnul Fahimah. “Anregurutta H.M. Yunus Martan: Sosok Panrita Pembaharu”, *Jurnal al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 26 (2020): 416-417, diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i2.887>

Iman, Fuji Nur. Wawasan AlQur`an Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstual Tafsir di Nusantara), *Nun: Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 5 (2019): 99, diakses 16 April 2021, doi: 10.32495/nun.v5i1.102

- Juanda, Jujun, dan Satria Khresna. “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)”, *Al-Burhan Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur`an* 17 (2017): 2-4, diakses 16 April 2021
- Kamil, Ahmad Zaidanil. “Tafsir al-Jalalain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsir al-Jalalain bi al-Lughah al-Maduriyyah Karya Abdul Majid Tamim,” *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur`an dan Budaya* 13 (2020): 33-37, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.533>
- Ramdhani, Fawaidur, dkk. “Tafsir al-Qur`an Bahasa Madura: Mengenal Tapser Sorat Yaa-Siin (Bhasa Madhura) Karya Muhammad Irsyad”, *Nun Jurnal Studi AlQur`an dan Tafsir di Nusantara* 5 (2019): 121-124, diakses 16 April 2021, doi: 10.32495/nun.v5i1.103
- Shofaussamawati. “Peran KH. Muhammad Arwani dalam Pengembangan Ilmu Qiraat di Indonesia,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 11 (2017): 53-54. Diakses 15 April 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4520>
- Syarifuddin , M. Anwar, dkk. “Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur`an di Indonesia,” *Ilmu Ushuluddin* 2 (2015): 325, diakses 15 April 2021, doi: <https://doi.org/10.15408/jiu.v2i3.2635>
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (2014): 118, diakses 16 April 2021, doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Wulandari, Suci. “Gender dalam Tafsir Jawa (Studi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid)”, *Qof Jurnal Studi al-Qur`an dan Tafsir* 2 (2018): 80. Diakses 16 April 2021, doi: 10.30762/qof.v2i1.501
- Zulfikar, Eko. “Historisitas Perkembangan Tafsir pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriah,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran*

Keislaman 30 (2019): 282, diakses 14 April 2021, doi:
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>

Sumber Lain

Albab, M. Ulil. Studi Analisis Qiraat dalam Kitab at-Tasrihul Yasir fi ‘Ilmi at-Tafsir Karya KH. Sya’roni Ahmadi, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017.

AT. H.M. Sabit. “Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad al-Bugisi”, Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.

Awwaliyah, Neny Muthi’atul. “Mengenal Tafsir Anom, Tafsir al-Qur`an Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon Karya Mohammad Adnan.” Diakses 15 April 2021, <https://tafsiralQur`an.id/mengenal-tafsir-anom-tafsir-al-Qur`an-bahasa-jawa-aksara-arab-pegon-karya-mohammad-adnan/>

Cahyani, Nadia Saphira. Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir al-Ubairiz, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.

Fareed, Syaikh Muhammad Shareef ibn. "About Shaykh Abdullahi Ibn Fuduye", diakses 14 April 2021, <https://siiasi.org/digital-archive/shaykh-abdullahi-ibn-fuduye/>

Hidayah, Ni’matul. Tafsir Firdaus al-Na’im Karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Khair, Faishal. “Epistemologi Kitab al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS,” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Mahmudah, Umi. “Karakteristik Ensiklopedi al-Qur`an Dawam Raharjo (Telaah Metode, Corak, dan Penafsirannya),“ Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015.

Mustopa. “Syekh Ahmad Surkati dan Tafsir Surah al-Fatihah.” Diakses 15 April 2021, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/644-syekh-ahmad-surkati-dan-tafsir-surat-al-fatihah>

_____. “HOS Tjokroaminoto dan Qoer-an Soetji.” Diakses 15 April 2021, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/643-hos-tjokroaminoto-dan-qoer-an-soetji>

Namadi, Muhammad Tasi’. “Manhaj al-Syaikh ‘Abd Allah bin Fudi fi al-Tafsir”, Disertasi, International Islamic University Faculty of Ushuluddin Islamabad Pakistan, 2004.

Ramadhani, Moch. Rafly Try. “Muhsin al-Musawa, Ulama Nusantara Pengarang Kitab Nahj al-Taisir Syarh Mandzumah al-Tafsir.” Diakses 15 April 2021, <https://tafsiralQur`an.id/muhsin-al-musawa-ulama-nusantara-pengarang-kitab-nahj-al-taisir-syarh-mandzumah-al-tafsir/>

Sya’ban, Ahmad Ginandjar. “Tafsir al-Khatib al-Makki Karya Abdul Hamid bin Khatib Minangkabau”, diakses 15 April 2021, <https://www.nu.or.id/post/read/66962/tafsr-al-khatb-al-makk-karya-abdul-hamd-bin-khatb-minangkabau>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zain Rahmatika Murni

Tempat & Tgl. Lahir : Pacitan, 1 September 2021

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status Perkawinan : Menikah

No. Telepon : 0856 3680 487

Email : zainrohmatika@gmail.com

Alamat : Jl. Ki Ageng Petung no. 16 Desa Arjowinangun
Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Jawa Timur 63516

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Institusi	Tahun Lulus
SD	SDN Pacitan I	2005
SMP	Pondok Modern Darussalam Gontor	2008
SMA	Pondok Modern Darussalam Gontor	2011
S-1	Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor	2017
S-2	UIN Walisongo Semarang	2021

Semarang, 14 Juli 2021

Zain Rahmatika Murni
NIM. 1700018030